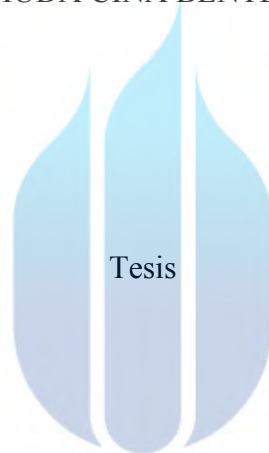




KONSTRUKSI IDENTITAS ANAK MUDA CINA BENTENG

(STUDI FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ PADA
IDENTITAS ANAK MUDA CINA BENTENG DI TANGERANG)



Tesis

Oleh

Nama: Vilya Dwi Agustini

Nim: 55211120055

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

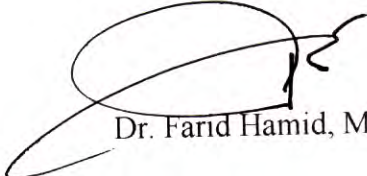
**UNIVERSITAS MERCU BUANA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

1. Nama : Vilya Dwi Agustini
2. NIM : 55211120055
3. Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
4. Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
5. Konsentrasi : Media dan Komunikasi Politik
6. Judul : Konstruksi Identitas Anak Muda Cina Benteng
(Studi Fenomenologi Alfred Shutz Pada
Identitas Anak Muda Cina Benteng di
Tangerang)

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jakarta, Desember 2013
Pembimbing



Dr. Farid Hamid, M.Si

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG

1. Judul : Konstruksi Identitas Anak Muda Cina Benteng
(Studi Fenomenologi Alfred Shutz Pada
Identitas Anak Muda Cina Benteng di
Tangerang)
2. Nama : Vilya Dwi Agustini
3. NIM : 55211120055
4. Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
5. Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
6. Konsentrasi : Media dan Komunikasi Politik
7. Tanggal : 12 Desember 2013

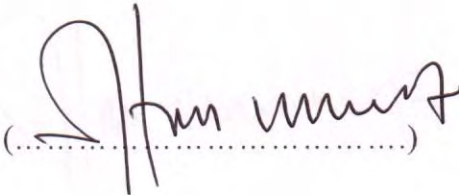
Jakarta, Desember 2013
Mengetahui,

1. Ketua Sidang
Juwono Tri Atmodjo, S.Sos, M.Si



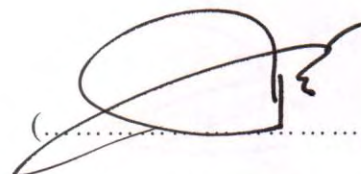
(.....)

2. Penguji Ahli
Dr. Heri Budianto, M. Si



(.....)

3. Pembimbing
Dr. Farid Hamid, M.Si



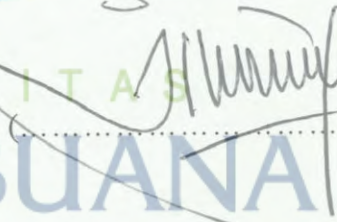
(.....)

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS

1. Judul : Konstruksi Identitas Anak Muda Cina Benteng
(Studi Fenomenologi Alfred Shutz Pada
Identitas Anak Muda Cina Benteng di
Tangerang)
2. Nama : Vilya Dwi Agustini
3. NIM : 55211120055
4. Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
5. Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
6. Konsentrasi : Media dan Komunikasi Politik
7. Tanggal : 12 Desember 2013

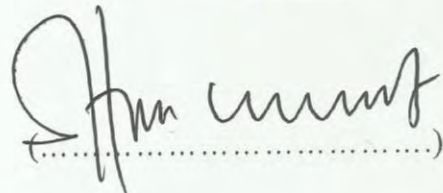
Jakarta, Desember 2013
Mengetahui,

1. Ketua Sidang
Juwono Tri Atmodjo, S.Sos, M.Si



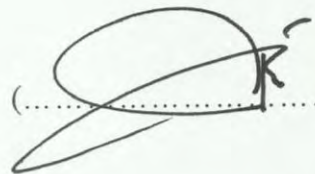
(.....)

2. Penguji Ahli
Dr. Heri Budianto, M.Si



(.....)

3. Pembimbing
Dr. Farid Hamid, M.Si



(.....)

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

1. Judul : Konstruksi Identitas Anak Muda Cina Benteng
(Studi Fenomenologi Alfred Shutz Pada
Identitas Anak Muda Cina Benteng di
Tangerang)
2. Nama : Vilya Dwi Agustini
3. NIM : 55211120055
4. Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)
5. Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
6. Konsentrasi : Media dan Komunikasi Politik
7. Tanggal : 12 Desember 2013

Jakarta, 2013
Disetujui dan diterima oleh,

Direktur Program Pascasarjana



UNIVERSITAS

Prof. Dr. Didik J. Rachbini

MERCU BUANA
Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi



Dr. Farid Hamid, M.Si

Pembimbing



Dr. Farid Hamid, M.Si

PERNYATAAN

Judul : Konstruksi Identitas Anak Muda Cina Benteng (Studi Fenomenologi Alfred Shutz Pada Identitas Anak Muda Cina Benteng di Tangerang).

Nama : Vilya Dwi Agustini

Nim : 55211120055

Jenjang Pendidikan : Strata Dua (S2)

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Media dan Komunikasi Politik

Tanggal : 27 November 2013

Merupakan hasil studi pustakan, penelitian lapangan dan karya saya sendiri dengan dibimbing oleh Komisi Dosen Pembimbing yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Sirektur Pascasarjana Universitas Mercu Buana.

Tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada program sejenis di perguruan tinggi lain. Semua informasi, data dan hasil pengolahan yang digunakan, telah dinyatakan secara jelas sumbernya dan dapat diperiksa kebenarannya.

Jakarta, 27 November 2013



Vilya Dwi Agustini

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya, kita hanturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW . Tesis ini diajukan untuk memperoleh gelar megister ilmu komunikasi.

Selama kita hidup tidak pernah tidak melakukan komunikasi, tidak berkomunikasi adalah komunikasi. Sifat komunikasi yang serba hadir dan serba ada bisa masuk keberbagai bidang salah satunya mengkaji budaya. Komunikasi Antarbudaya mutlak diketahui dan dipelajari, agar meminimalisir konflik. Diharapkan dengan penelitian ini mampu mentelaah fenomena yang menjadi fokus penelitian. Peneliti mengetahui tesis ini jauh dari sempurna, tetapi peneliti mengharapkan proposal tesis ini mampu menarik minat kajian budaya, khususnya budaya Cina Benteng. Dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, bantuan serta masukan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Didik J. Rochbini selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana atas dedikasinya saat ini
2. Dr. Farid Hamid, M.Si selaku Kaprodi dan dosen pembimbing. Terimakasih banyak telah memberikan masukan, bimbingan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini. Serta kesabarannya dalam memberikan membimbing.
3. Drs. Juwono tri Atmodjo, M.Si , selaku Sekprodi Pascasarjana Megister Ilmu Komunikasi Mercu Buana, terimakasih atas masukan dan bimbingannya saat ini.

4. Orang Tua H. Yusup dan Hj. Neneng Suhati dan keluarga tercinta atas dukungan baik moril dan materil serta doa yang terus mengiringi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Ridzky Aditya Rahmadian dan Alifah Najwa Nirmala Anastasya untuk semangat, doa, bantuan selama penelitian ini dilakukan hingga tesis ini selesai. Serta Ncing Nunu untuk bantuannya membukakan jalan mendapatkan narasumber dan membantu dalam perijinan di Kesbangpol dan Dinas Pariwisata Kota Tangerang.
6. Teman –teman kantor Bang Yadi dan Ka Tami, Gofur dan bapak Tb. Bayu Murdani yang telah memberikan doa, semangat dan ijin dalam melakukan penelitian ditengah-tengah jam kerja.
7. Teman-teman peminatan Komunikasi Politik angkatan 2012. Terimakasih untuk doa, semangat dan masukannya.

Peneliti menyadari masih ada kekurangan dalam tesis ini, tetapi peneliti harap tesis ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA
Jakarta, Desember 2013

Vilya Dwi Agustini

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS	i
LEMBAR TANDA LULUS SIDANG	ii
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAC	vi
PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Fokus Penelitian	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1. Kajian Pustaka	10
2.1.2. Penelitian Terdahulu	10
2.2. Kajian Teori	19
2.2.1. Komunikasi Antar Budaya	19
2.2.2. Fenomenologi Alfred Schutz	27
2.2.3. Teori Interaksi Simbolik	30
2.3. Konstruksi Identitas Etnik	35
2.3.1. Identitas	35
2.3.2. Identitas Etnik	37
2.3.3. Konstruksi Identitas Etnik Minoritas	41
2.3.4. Anak Muda Minoritas	42
2.4. Kerangka Pemikiran	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	47
3.2. Paradigma Penelitian	48
3.3. Metode Penelitian	49
3.4. Informan	51
3.5. Teknik Pengumpulan Data	54
3.6. Teknik Analisa Data	54
3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
4.1.1. Sejarah Etnis Cina Benteng	59
4.1.2. Akulturasi Budaya	62
4.1.3. Asimilasi Etnis Cina Benteng	63
4.2. Mendapat Akses Dengan Etnis Cina Benteng	69
4.2.1. Membangun Hubungan Dengan Etnis Cina Benteng	73
4.2.2. Profil Narasumber	75
4.3. Hasil Penelitian	77
4.3.1. Konsep Diri Etnis Cina Benteng	78
4.3.2. Tahapan Pembentukan Identitas	85
4.3.3. Etnis Cina Benteng Generasi Muda	95
4.3.4. Malu Mengakui Cina Benteng	103
4.4. Pola Komunikasi	104
4.4.1. Atribut Budaya	106
4.4.2. Akulturasi Budaya	107
4.4.3. Penggunaan Istilah Cina Benteng	110
4.5. Pembahasan	114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	119
5.2. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	15
Tabel 2.3.2.	40
Tabel 3.4.	53
Tabel 4.2.3	76
Tabel 4.4.2	112



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	25
Gambar 2.6	44
Gambar 4.3.1	81
Gambar 4.3.1.2	82
Gambar 4.3.2	86
Gambar 4.3.2.1	88
Gambar 4.3.2.2	89
Gambar 4.5.	115



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kajian tentang budaya menarik untuk diteliti mengingat beragamnya suku bangsa di Indonesia. Pada tahun 2012 pemerintah Indonesia secara resmi telah mendaftarkan sekitar 13.487 pulau ke PBB (www.news.viva.co.id, diakses Juni 2013). Dengan menempati wilayah yang begitu luas, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada sekitar 1.128 suku bangsa yang memiliki bahasa, adat istiadat dan budaya yang berbeda (<http://www.bps.go.id>, diakses Juni 2013). Kajian budaya di Indonesia yang dilakukan oleh orang Indonesia masih sedikit dan jarang. Beberapa literatur tentang kajian budaya asli Indonesia justru didapatkan dari peneliti luar negeri. Melihat hal tersebut, penelitian tentang kekayaan budaya di Indonesia menjadi penting dan menarik untuk digali.

Pada tahun 2010, Indonesia sempat menjadi sorotan media terkait pengusuran etnis Cibeng oleh Pemerintah Kota Tangerang dalam usaha menormalisasi bantaran Kali Cisadane yang menjadi tempat tinggal mayoritas etnis Cina Benteng. Permasalahan ini dianggap telah melanggar Hak Asasi Manusia dan sempat dibawa ke Komisi III DPR RI. Sejak saat itu, etnis Cina Benteng dikenal luas.

Cina Benteng adalah etnis Cina peranakan yang kulitnya hitam, tidak sosial dan budaya etnis Cibeng sudah diterima masyarakat Tangerang yang mendorong terjadinya perkawinan antar etnis Cibeng dengan penduduk berpendidikan dan miskin. Etnis Cina Benteng biasa disebut dengan

Cinben atau Cibeng. Penyebutan Cibeng berasal dari kata Cina dan Benteng, Benteng yang dimaksud disini adalah Benteng Makasar yang dahulu berdiri di sepanjang bantaran kali Cisadane pada jaman VOC. Etnis tahun 1700-an. Etnis Cina yan didatangkan ke Benteng Makasar diperuntukan untuk mengisi sektor-sektor pekerja kasar. Mereka kemudian menetap disekitar Benteng Makasar, dari sanalah mereka dipanggil Cina Benteng. Sinolog dari Universitas Indonesia, Eddy Prabowo Witanto MA, ikut melengkapi asal usul kata Cina Benteng tidak terlepas dari kehadiran Benteng Makasar. Pada saat itu, banyak orang Cina Benteng yang kurang mampu tinggal diluar Benteng Makasar. Mereka terkonsentrasi di daerah sebelah utara, yaitu di Sewan dan Kampung Melayu (Halim, 2001: 27).

Mungkin kita sering mendengar konflik antara etnis Cina peranakan yang belum mampu menyatu dengan lingkungannya. Sentiment anti Cina dan stereotip terhadap etnis Cina yang merasa eksklusif, tidak jarang stereotip dan prasangka ini menciptakan konflik. Beda hal dengan etnis Cibeng yang sudah dapat membaur dengan penduduk pribumi. Mereka sudah berakulturasi berabad-abad lalu. Hasil akulturasi yang terkenal antara etnis Cibeng dengan penduduk pribumi yang mayoritas dari etnis Sunda dan Betawi antara lain, Gambang Kromong, Tari Cokek dan Baju adat Pernikahan etnis Cibeng yang mengadaptasi dari baju Pernikahan etnis Betawi.

Secara pribumi. Pernikahan antar etnis mendorong perpindahan agama ke agama mayoritas seperti Islam dan Kristen. Selaian identik dengan hitachi (hitam tapi cina) dan keunikan akulturasi budayanya, etnis Cibeng juga dikenal dengan masyarakatnya yang hidup miskin. Kemiskinan dan kebodohan menjadi identifikasi umum yang disematkan masyarakat kepada etnis Cibeng yang sebagian besar hidup sebagai petani, peternak, nelayan dan tukang becak.

Sebenarnya, identifikasi seperti itu tidak selalu benar. Saat ini semakin banyak etnis Cibeng yang hidup berkecukupan dan memiliki pekerjaan kerah putih. Ridwan Saidi, seorang pengamat

budaya dari Betawi melihat realitas Cina Benteng sebagai wajah lain Indonesia. Ada yang kaya tidak sedikit pula yang miskin (Halim, 2011:32). Stereotip negatif yang dilabelkan ke etnis Cibeng menimbulkan konflik didalam etnis Cibeng itu sendiri. Terlepas dari pembatasan dan diskriminasi pemerintah orde baru yang memaksa etnis Cina untuk melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi seperti menggunakan nama Indonesia. Telah mendorong lahirnya identitas baru, konflik yang terjadi di dalam etnis Cibeng antara lain tidak mengakui identitasnya sebagai bagian dari etnis Cibeng dengan cara mengikuti adat istiadat budaya asli.

Fenomena anak muda Cibeng saat ini yang engga mengakui identitasnya dan malah memilih atau menggunakan identitas budaya lain menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk mengungkap alasan dibalik sikap tersebut.

Komunikasi sebagai alat amelakukan interaksi sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri dan identitas seseorang. Seperti yang Ting-Toomet mengatakan, “Manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka” (Samovar, dkk, 2010: 194). Masih dalam buku yang sama Samovar mengungkapkan, “Anda tidak lahir dengan suatu identitas, namun dengan interaksi yang tak terhitung jumlahnya. Anda menemukan siapa anda, bagaimana anda beradaptasi dan dimana anda merasa aman” (Samovar, dkk, 2010: 63).

Kecenderungan berinteraksi dengan budaya aslinya membuat seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok budaya tersebut. Asumsi pola pendidikan dari generasi sebelumnya memang menjadi salah satu faktor penyebab perubahan identitas. Tetapi khusus untuk kajian budaya, perlu ditinjau pula kajian historis atau sejarah dari budaya tersebut. Rasa memiliki (*sense of belonging*) pada kelompok budaya aslinya, membentuk konsep diri berprilaku dan menjalankan budaya tersebut yang hasil akhirnya akan merasa bangga memiliki budaya tersebut.

Konsep diri dan identitas seseorang dapat berubah tergantung lingkungan sosialnya. Namun, pola pendidikan dari keluarga sebagai tempat yang pertama menanamkan identitas ikut mempengaruhi rasa kepemilikan seseorang terhadap suatu budaya. Ting-Toomet mengatakan “Ada tidaknya pengetahuan tentang budaya aslinya melalui keluarga sebagai tempat belajar yang pertama, menjadi kunci terbentuknya konsep diri seseorang” (Samovar, dkk, 2010: 194).

Phinney dan Alipra (1990) menjelaskan lebih lanjut, bagaimana rasa kepemilikan terhadap etnisnya dipengaruhi rasa kepemilikan terhadap budayanya.

“identitas etnis adalah sebuah konstruksi kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pada kelompok etnik, evaluasi positif pada kelompok, berminat didalam dan berpengetahuan tentang kelompok dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok (smartpsikologi.com, diakses Mei 2013).

Kita melihat diri kita melalui orang lain, bagaimana perlakuan lingkungan akan membentuk konsep diri. Konsep diri dan identitas merupakan proses seumur hidup. Seperti yang diungkapkan Crain (2007), pembentukan identitas merupakan proses seumur hidup. Melalui komunikasi identitas dibentuk dan mengalami perubahan, identitas seperti ras, etnik dan jenis kelamin didapatkan ketika anda lahir, keadaan ini tidak dapat dirubah tetapi, dalam perkembangan kehidupan yang melalui proses interaksi dengan masyarakat, dapat dibentuk identitas baru selain identitas yang melekat pada dirinya. Seperti yang dijelaskan Samovar, komunikasi merupakan hal yang membentuk identitas anda. Komunikasi menjadi alat (*transmission*) penyebaran nilai-nilai dan makna yang akan membentuk identitas (Samovar, dkk, 2010: 17). Pola komunikasi yang ada di etnis Cina Benteng akan menunjukkan identitas aslinya, berbagai macam simbol yang dipertukarkan sesama etnis Cina Benteng yang tidak mengakui identitasnya sebagai etnis Cibeng akan menarik untuk diungkap, bagaimana mereka interaksi

dengan sesama etnisnya, simbol tertentu yang menjadi pembeda dirinya bagian etnis Cibeng atau berasal dari etnis diluar Cina Benteng.

Stretotip, prasangka dan pelabelan terhadap etnis minoritas selain mendorong lahirnya diskriminasi dari etnis mayoritas, juga ikut mendorong konflik didalam etnis minoritas tersebut. Seringkali untuk menghindari streotip dan prasangka, seseorang menyembunyikan bahkan tidak mengakui identitas etnisnya.

Anak muda sebagai fase pencarian dan pemebntukan identitas, segala bentuk perlakuan dan kehidupan sosialnya akan banyak berkontribusi (berpengaruh) kepembentukan identitasnya. Peningkatan pemikiran abstrak dan idealis pada masa remaja menjadi dasar untuk mencari identitas diri sendiri. Banyak aspek dari perkembangan sosial-emosional seperti hubungan dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan persahabatan, serta nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja (King, 2010: 193).

Sebagai sebagai kelompok minoritas, anak muda Etnis Cina Benteng memiliki tantangan dalam mengembangkan identitas, seperti di tambahkan Phinney & Spencer bahwa terjadi peningkatan sejumlah remaja yang menghadapi bikultarisme (mengidentifikasi mereka kepada kelompok etnis minoritas mereka atau pada mayoritas budaya) (Phinney & Spencer, dalam King, 2010: 130).

Konsep diri erat kaitannya dengan motif, motif atau kepentingan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perilaku dan pembentukan identitasnya. Motif anak muda Cibeng yang tidak mengakui budaya aslinya dan lebih memilih menggunakan budaya etnis mayoritas. Perlu di telaah lebih lanjut, kepentingan dan keuntungan apa yang didapatkan etnis Cibeng melakukan hal tersebut. Bila berbicara antara minoritas dan mayoritas, tidak lepas dari berbagai macam

kepentingan yang ingin dicapai etnis minoritas, entah itu keinginan mendapatkan kemudahan atau tidak dikucilkan dari lingkungan sosial.

Fenomena yang terjadi saat ini, anak muda Etnis Cina Benteng yang merasa bukan bagian dari identitas Cina Benteng berusaha menampilkan dirinya sebagai bagian dari etnis mayoritas, mulai dari cara berbicara, pakaian, bahasa tubuh dan simbol-simbol nonverbal lainnya, tujuannya agar lebih mudah diterima dalam pergaulan sosial di masyarakat. Segala faktor pembentukan identitas dan faktor kepentingan untuk menggunakan identitas budaya lain. Menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji.

Kajian komunikasi antar budaya menjadi penting dan *urgent* (mendesak) untuk dikaji dan diteliti agar mampu menelaah fenomena yang sedang terjadi pada anak muda Etnis Cina Benteng. Selanjutnya dalam tesis ini akan menggunakan penyebutan Etnis Cina, penyebutan ini tidak bermaksud merendahkan hanya untuk penyamaan penyebutan saja.

1.2. Fokus Penelitian

Ruang lingkup fenomena yang diteliti akan fokus pada kajian komunikasi antar budaya. Seperti jelaskan Josep DeVito (1997), komunikasi antar budaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultur yang berbeda (Kresnowiati & Anugrah, 2008: 21). Identitas yang terbentuk dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh identitas etnisnya. Sedangkan dalam prosesnya, identitas dibentuk selain atas dasar keturunan juga melalui interaksi dengan masyarakat.

Permasalahan yang muncul di masyarakat dapat mendorong lahirnya identitas baru. Seperti yang disampaikan Dedi Mulyana, Berbagai keadaan problematik yang memaksa orang-orang mengakomodasi tuntutan perubahan identitas yang mendadak dalam situasi-situasi sosial dengan membangun identitas (Mulyana, 2007: 161). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, secara umum penelitian ini tentang konstruksi identitas anak muda Cina Benteng. Kemudian secara khusus permasalahan tersebut diuraikan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konstruksi identitas anak muda etnis Cina Benteng sebagai bagian dari etnis minoritas?
2. Bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya etnis Cina Benteng?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Konstruksi identitas anak muda Cina Benteng sebagai etnis minoritas.
2. Pola komunikasi antarbudaya etnis Cina Benteng.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi pengembangan bidang studi komunikasi, khususnya yang akan melakukan kajian budaya, terutama yang akan melakukan penelitian etnik Cina Benteng.
- b. Salah satu dari sedikitnya kajian budaya dengan pendekatan komunikasi, diharapkan dengan penelitian ini mampu menjadi pemacu dan penyemangat untuk lebih

mengembangkan kajian komunikasi budaya. Mengingat Indonesia kaya akan budaya, namun kajian budaya masih dipandang sebelah mata dibandingkan dengan kajian kotemporer.

1.4.2. Secara Praktis

- a. Secara praktis penelitian diharapkan bermanfaat bagi etnik Cina Benteng dan masyarakat umumnya, agar memahami fenomena yang sedang terjadi pada anak muda etnik Cina Benteng
- b. Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat mendapat pemahaman dan pengetahuan mengenai etnik Cina Benteng.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa Tesis yang ada di perpustakaan Indonesia salah satu tesis yang mendekati dengan penelitian ini yang di buat oleh M. Ikhsan Tanggok dalam rangka mendapatkan gelar tahun 1999 dengan judul **“Sikap WNI Keturunan Cina terhadap pelaksanaan Pembauran di Pontianak Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional”**. Fokus penelitiannya ada 2 pertama, Mengidentifikasi persepsi mengenai ketidakadilan berdasarkan stratifikasi kelas, kelompok etnik mereka serta interaksi antara dua variabel. Kedua, karakteristik kelompok etnik terhadap pembauran. Tetapi sayangnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga hanya memberi gambaran secara umum tentang pelaksanaan pembauran yang ada di Pontianak dan bagaimana pengaruhnya dalam meningkatkan ketahanan nasional. Hasil penelitian Dari 100 responden 90% mendukung pembauran dan 10% tidak mendukung pembauran. Tidak ditemukan perbedaan sikap antara WNI perempuan dan laki-laki dalam melihat perbedaan. Kritik dalam penelitian ini masih terbatas pada permukaan saja, penggunaan metode kuantitatif yang digunakan belum mampu menyentuh dan mengungkapkan faktor-faktor yang mempersulit pembauran.

Kemudian untuk lebih memperkaya literatur, peneliti mencoba mencari literatur dengan pendekatan kualitatif yang fokus penelitiannya berhubungan dengan Konstruksi Etnik Cina.

Dalam salah satu tesis yang ada di perpustakaan Universitas Indonesia penelitian dari Alillah Cunjairi pada tahun 2003 dengan judul lengkap **“Konstruksi Identitas Etnis Cina Pasca Orde Baru Melalui Media (Studi Pemahaman Terhadap Film Cina: Wo Ai Ni Indonesia, Jangan Panggil Aku Cina dan Ca Bau Kan)”** Mengkaji bagaimana sesungguhnya identitas merupakan konstruksi sosial dan identitas dapat berubah-ubah. Beberapa hal dari penelitian Alillah berfokus pada dua hal, pertama apakah film-film dengan setting Cina dapat memperkuat identitas keCinaan. Kedua, Melihat bagaimana identitas etnis Cina pasca reformasi. Menggunakan teori Encoding/Decoding dari Stuart Hall Pergaulan dan latar belakang ekonomi, pendidikan dan sosial mempengaruhi pandangan dan perasaan terhadap diskriminasi. Hasil yang di dapat dari penelitian ini, menemukan film-film dengan latar belakang etnis Cina, cukup bisa diterima (*negotiable*) tetapi masih ada hal-hal yang kurang bisa menggambarkan keadaan etnik Cina secara keseluruhan. Terdapat perbedaan pandangan dari informan terhadap diskriminasi pasca orba, ada yang merasa gembira dan ada pula yang merasa biasa saja, yang berpengaruh ke dalam identitasnya. Penelitian ini hanya fokus pada konstruksi identitas etnis Cina yang digambarkan di media massa saja. Kritik dalam penelitian ini, hanya sebatas mengungkap latar belakang ekonomi, pendidikan dan sosial mempengaruhi pandangan terhadap diskriminasi. Namun, wawancara yang dilakukan peneliti tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap hasil penelitian.

Dua literatur diatas memberi gambaran tentang pembauran dan pembentukan identitas melalui media massa, tetapi literatur di atas masih membahas etnik Cina secara umum, untuk itulah agar lebih memperkaya literatur, peneliti menambahkan literatur yang fokus penelitiannya pada Cina Benteng. Penelitian ini di dapat dari jurnal online Binus University karya Anita Sugianta, Mey Lisa dan Linda, tahun 2012. Fokus dari penelitian mereka hanya satu yaitu,

melihat perbedaan sosial Cina Benteng sebelum dan sesudah era reformasi. Dengan judul **“Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Sewan Lebak Wangi (Perbandingan era Reformas dan Orde Baru)”** Penelitian yang langsung dilakukan di Sewan Lebak Sari dengan pendekatan kualitatif, di temukan hasil pada masyarakat Cina Benteng telah terjadi perubahan yang terjadi hanya sebagian, terbatas ruang lingkupnya tanpa menimbulkan akibat atas unsur lain dari sistem. Sistem secara keseluruha tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Perubahan –perubahan sosia yang terjadi pada masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi pada era Orde Baru, pada bidang sosial telah terjadi perubahan-perubahan dalam unsur Agama, Kepercayaan, Tradisi dan Kesenian. Perubahan yang terjadi hanya didalam sistem unsur-unsur tersebut yang mana perubahan-perubahan tersebut mepengaruhi unsur-unsur lainnya dan berakibat besar terhadap unsur lain dari sistem, tetapi sistem sebagai keseluruhan tetap utuh seperti pelarangan pelaksanaan agama Konghucu telah berpengaruh besar terhadap masalah pelaksanaan upacara keagamaan serta upacara adat istiadat dan tradisi lainnya pada masyarakat Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi. Demikian pula perubahan-perubahan yang terjadi pada bidang ekonomi di era Orde Baru, konversi lahan dan pekerjaan telah mempengaruhi taraf kehidupan masyarakat Cina Benteng di Sewan. Sedangkan pada Era Reformasi, perubahan sosial yang terjadi pada Masyarakat Cina Benteng di Sewan, telah terjadi pada unsur budayanya, karena pengaruh urbanisasi, perpindahan agama dan nilai-nilai budaya dari luar telah mempengaruhi pola kehidupan generasi mudanya dan memberi dampak pada pelaksanaan upacara dan adat istiadat. Tetapi perubahan tersebut hanya terjadi pada bentuk permukaannya bukan pada struktur upacara itu sendiri, tetapi nilai sakralnya tidak berubah dan pada bidang ekonominya juga terjadi perubahan, tetapi perubahan-perubahan tersebut tidak sampai merusak sistem mata

pencahariannya. Penelitian ini fokus pada perubahan sosial dan ekonomi pada umumnya saja, belum mampu melihat perubahan yang mungkin terjadi pada identitas individunya.

Terdapat sebuah literatur dari PNPM Mandiri Jurnal, sebuah Jurnal yang dipersembahkan untuk mengungkap kemiskinan yang ada di Indonesia. Sebuah Jurnal dengan judul *“Invisible People Poverty and Empowerment in Indonesia”* karya Irfa Kurtshak tahun 2008. Di jurnal ini fokus pada kemiskinan yang terjadi di Tegal Alur, salah satu daerah mayoritas Cina Benteng yang hidup dibawah garis kemiskinan. Pekerjaan mayoritas penduduk adalah petani, nelayan dan buruh kasar. Dalam jurnal ini yang menjadi fokus penelitian adalah kemiskinan yang dialami dari generasi ke generasi, kesulitan etnis Cina Benteng untuk mendapatkan legalitas kependudukan serta menyinggung sedikit tentang prosesi pernikahan etnis Cibeng yang hasil akulturasi antara budaya Cina dengan Budaya Betawi.

Jurnal ini juga, menyinggung bagaimana pemerintah mempersulit etnis Cibeng dalam mendapatkan kartu kependudukan, karna tanpa kartu pendudukan etnis Cibeng kesulitan dalam mencari pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. tetapi sayangnya penelitian ini hanya fokus pada 1 daerah saja, tidak membandingkan keadaan etnis Cina Benteng di beberapa daerah lain yang hidupnya sudah lebih baik. Serta dalam menggambarkan mengenai akulturasi budaya antar etnis Cibeng dengan etnis mayoritas (Betawi dan Sunda) kurang bisa menjelaskan lebih baik. Tidak melakukan *cross cek* dengan etnis Betawi atau Sunda yang menjadi bagian akulturasi etnis Cibeng.

Posisi penelitian ini mengungkap bagaimana terbentuknya identitas anak muda Cina Benteng. Bila pada penelitian sebelum-sebelumnya yang menjadi fokusnya pada kemiskinan dan akulturasi aja. Penelitian ini ingin mengungkapkan faktor-faktor yang membentuk identitas etni

Cibeng saat ini. Fenomena yang terjadi saat ini, banyak anak muda Cina Benteng yang enggan mengakui dirinya sebagai keturunan Cina Benteng.

No.	Judul Penelitian/ Sumber/ Tahun	Fokus Penelitian	Teori dan Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Kritik
1.	Konstruksi Identitas Cina Pasca Orde Baru Melalui Media (Studi Pemahaman Terhadap Film Cina: Wi Ai Ni Indonesia, Jangan Panggil Aku Cina dan Ca Bau Kan (A. Alillah Cunjairi/Tesis UI/2003).	Mengkaji bagaimana sesungguhnya identitas merupakan konstruksi sosial dan identitas dapat berubah-ubah. Apakah film-film dengan setting Cina dapat memperkuat identitas keCinaan. Melihat bagaimana identitas etnis Cina pasca reformasi.	Encoding/Decoding dari Stuart Hall – Kualitatif. Makna Film Cina: Wi Ai Ni Indonesia, Jangan Panggil Aku Cina dan Ca Bau Kan bukan terletak pada film tersebut tetapi pada penontonnya. Penonton akan memahami dengan cara berbeda.	Pergaulan dan latar belakang ekonomi, pendidikan dan sosial mempengaruhi pandangan dan perasaan terhadap diskriminasi. Film-film dengan latar belakang etnis Cina, cukup bisa diterima (<i>negotiable</i>), tetapi masih ada hal-hal yang kurang bisa menggambarkan keadaan etnis Cina secara keseluruhan. Terdapat perbedaan pandangan dari informan terhadap diskriminasi pasca orde baru, ada yang merasa gembira dan ada pula yang merasa biasa saja, yang berpengaruh keldalam identitasnya.	Dalam penelitian ini hanya sebatas menyikap latar belakang ekonomu, pendidikan dan sosial mempengaruhi pandangan terhadap diskriminasi. Namun, hasil wawancara yang dilakukan tidak dipergunakan secara maksimal untuk mengkasi fokus penelitian.
2.	Sikap WNI	Etnis Cina di	Teori Interaksi	Tidak semua etnis	Penelitian kurang

	<p>Keturuna Cina Terhadap Pembauran di Pemkod Medan dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional (Nuh Anak Ampun/Tesis UI/2007).</p>	<p>Medan yang telah mendominasi roda perekonomian di Medan sebagai golongan minoritas masih belum mampu berbaur dengan masyarakat luas. Tanggapan kaum pribumi yang mengaggap etnis Cina merasa eksklusif sehingga bila terjadi kerusuhan etnis Cina selalu menjadi Korban, melihat upaya apa saja yang dilakukan etnis Cina dalam melakukan pembauran dan menghilangkan stereotip (pelabelan) eksklusif. Upaya yang dilakukan Pemkod Medan untuk mendorong pembauran etnis Cina dan Pribumi agar tidak terjadi kerusuhan.</p>	<p>Sosial – Kualitatif</p>	<p>Cina (mapan dalam bidang ekonomi) di Medan mempunyai sikap eksklusif (merasa istimewa), ada pula pengusaha etnis Cina yang mampu berbaur dengan lingkungan sekitar. Pemkod Medan belum melakukan langkah kongkrit(nyata) untuk mendorong pembauran antar etnis Cina dan pribumi, bahkan untuk mendata etnis Cina yang di Medan juga belum bisa.</p>	<p>fokus seperti hubungannya mendominasi roda peekonomian dengan ketahanan nasional, serta terbatasnya narasumber membuat penelitian ini kurang kaya.</p>
--	---	--	----------------------------	--	---

3.	Sikap WNI Keturunan Cina Terhadap Pelaksanaan Pembauran di Pontianak Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional (M.IKhsan Tanggok/Tesis UI/1999).	Mengidentifikasi persepsi mengenai ketidakadilan berdasarkan stratifikasi kelas, kelompok etnik mereka serta interaksi antara dua variable. Karakteristik kelompok etnik terhadap pembauran.	Teori Stratifikasi Sosial – Kuantitatif	Dari 100 Responden 90% mendukung pembauran dan 10% tidak mendukung oembauran. Tidak ditemukan perbedaan sikap antara WNI perempuan dan laki-laki dalam melihat perbedaan.	Penelitian ini masih sebatas pada perumusan saja, karena menggunakan metode kuantitatif, sehingga belum menyentuh alasan dibalik faktor-faktor yang mempersulit pembauran.
4.	Invisible People Poberty and Empowerment In Indonesia (Irfan Kurtschak/PNPM Mandiri Jurnal/2008).	Bagaimana keadaan etnis Cina Benteng di Tangerang, masalah apa saja yang dialami serta mempertahankan budaya aslinya.	Teori Fenomenologi – Kualitatif	Walaupun sudah era reformasi, tetap saja etnis Cina Benteng masih kesulitan mengurus KTP, KK dan dokumen kependudukan lainnya. Etnis Cina Benteng masih mempertahankan beberapa tradisi asli Cina seperti tata cara Pernikahan.	Penelitian ini hanya membandingkan dari 1 daerah saja, tanpa melihat etnis Cina Benteng lain yang sudah memiliki kehidupan yang layak.
5.	Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Sewan Lebak Wangi (Perbandingan era Reformasi dan Orde Baru) (Anita SUGianta, Mey Lisa dan Linda/Jurnal Onlie Binus University/2012).	Melihat perbedaan sosial Cina Benteng sebelum dan sesudah era reformasi.	Teori Fenomenologi - Kualitatif	Pada masyarakat Cina Benteng telah terjadi perubahan-perubahan sosial, walaupun perubahan yang terjadi telah membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi mereka, tetapi secara keseluruhan tidak merubah system	Penelitian ini sudah mampu menyimpulkan perubahan-perubahan sosial apa saja yang terjadi di etnis Cina Benteng tetapi belum bisa mengungkap lebih dalam dan lebih jauh alasan terjadinya perubhana di etnis Cina Benteng.

				sosial.	
--	--	--	--	---------	--

Tabel 2.1.

Daftar Referensi

2.2. Kajian Teoritis**2.2.1. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari sumber yang berbeda (Kresnowiati & Anugrah, 2008: 21).

Selanjutnya Tubbs dan Moss, menambahkan pengertian komunikasi antarbudaya, ialah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti etnik ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Cara anda berpakaian, hubungan anda dengan orang tua dan teman-teman anda, apa yang anda harapkan dari perkawinan dan pekerjaan, makana yang anda makan, bahasa yang anda gunakan, semuanya dipengaruhi oleh budaya anda. Ini tidak berarti bahwa anda berpikir, percaya dan bertindak sama persis seperti setiap orang lain dalam budaya anda (Tubbs & Moss, 2005: 237).

Samovar (1981) membagi berbagai aspek kebudayaan ke dalam tiga pembagian besar unsur-unsur sosial budaya yang secara langsung sangat mempengaruhi penciptaan makna untuk persepsi, yang selanjutnya menentukan tingkah laku komunikasi. Tetapi dalam penelaahan, unsur-unsur tersebut dipisah-pisahkan agar dapat diidentifikasi dan ditinjau secara satu persatu. Unsur-unsur sosial budaya tersebut adalah:

Sistem Keyakinan, Nilai dan Sikap Keyakinan

Keyakinan secara umum diartikan sebagai perkiraan secara subjektif bahwa sesuatu objek atau peristiwa ada hubungannya dengan objek atau peristiwa lain atau dengan nilai konsep, atribut tertentu. Singkatnya, suatu objek atau peristiwa diyakini memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Keyakinan ini mempunyai derajat kedalaman atau intensitas tertentu. Ada tiga macam keyakinan, pertama keyakinan berdasarkan pengalaman (*experensial*) adalah keyakinan yang terbentuk secara langsung melalui pancaindra. Kita belajar untuk mengetahui dan kemudian meyakini bahwa objek atau peristiwa tertentu memiliki karakteristik tertentu. Kedua, Keyakinan berdasarkan informasi (*informational*) adalah keyakinan yang dibentuk melalui sumber-sumber informasi dari luar (*eksternal*) seperti orang-orang lain, buku, majalah, televisi dan film. Ketiga, Keyakinan berdasarkan penarikan kesimpulan (*inferensial*) melibatkan penggunaan sistem logika intern. Pembentukannya dimulai dengan pengamatan terhadap suatu tingkah laku atau peristiwa, kemudian perkiraan bahwa tingkah laku tersebut digerakan atau disebabkan oleh suatu perasaan atau emosi tertentu (Senjaya, 2007: 727).

Nilai atau nilai-nilai merupakan aspek evaluatif dari sitem keyakinan, nilai dan sikap. Nilai kebudayaan biasanya berakal dari falsafah dasar secara keseluruhan dari suatu kebudayaan. Nilai-nilai ini umumnya bersidat normatif karena memberikan informasi pada anggota

kebudayaan tentang apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang positif dan negatif apa yang perlu diperjuangkan dan dilindungi, apa yang perlu ditekuni dan lain-lain. Kepercayaan atau keyakinan serta nilai-nilai melandasi perkembangan dan isi dari sistem sikap. Secara formal, sikap dirumuskan sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon (tanggapan) secara konsisten terhadap objek orientasi tertentu. Sikap dipelajari atau dibentuk dalam konteks budaya. Sikap ini kemudian mempengaruhi kesiapan untuk memberi respon dan tingkah laku (Senjaya, 2007: 729).

Dalam proses interaksi antar budaya sering muncul stereotipe dan prasangka tentang kebudayaan tertentu, seperti misalnya etnis Jawa adalah etnis yang lemah, sedangkan Etnis Minang dianggap perhitungan, Etnis Betawi dianggap bodoh.

Menurut Martin dan Nakayama, stereotip memberikan pemahaman yang diharapkan dari orang lain. Mereka bisa positif atau negatif, stereotip dapat dikembangkan dari pengalaman negatif. Jika kita memiliki perasaan tidak menyenangkan dengan seseorang, kita cenderung mengeneralisasi perasaan ketidaknyamanan kesemua anggota kelompoknya. Apapun fokus karakteristik tersebut (misalnya, ras, jenis kelamin, atau orientasi seksual) (Martin & Nakayama, 2003: 169).

Samovar, Porter dan Jain (1981), ikut menambahkan pengertian stereotip menunjuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu. Dalam konteks masyarakat Indonesia, kita mengenal beberapa stereotip tentang kelompok-kelompok etnis di Indonesia. Keyakinan demikian biasanya relatif bersifat kaku dan diwarnai emosi. Jika kategori merupakan konsep yang netral, faktual dan tidak menilai maka stereotip muncul apabila kategori telah

dibebani oleh gambaran-gambaran dan penilain-penilain yang relatif bersifat subjektif. Stereotip dan prasangka merupakan konsep yang saling terkait dan lazimnya terjadi bersama-sama. Seseorang yang mempunyai stereotip terhadap suatu kelompok juga cenderung mempunyai prasangka mengenai kelompok tersebut. Patut dicatat bahwa baik stereotip ataupun prasangka, keduanya merupakan sesuatu yang dipelajari. Kedua hal tersebut juga mempunyai hubungan erat dan saling mempengaruhi dengan komunikasi antar budaya (Senjaya, 2007: 753).

Terdapat beberapa dimensi dari stereotip yang akan dijabarkan satu persatu, berikut mengenai empat dimensi tersebut:

- a. Arah (*direction*), yakni menunjuk pada arah penilaian, apakah positif atau negatif. Misalnya: disenangi atau dibenci.
- b. Intensitas, yakni menunjuk pada seberapa kuatnya keyakinan dari suatu stereotip.
- c. Ketepatan, artinya ada stereotip yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, atau sebagian tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Namun demikian, banyak juga stereotip yang berkembang dari penajaman dan generalisasi yang berlebihan mengenai fakta. Jadi stereotip dapat mengandung unsur kebenaran.
- d. Isi khusus, yaitu sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai kelompok orang tertentu dapat berbeda-beda. Di samping itu, isi stereotip juga dapat berubah dari waktu ke waktu.

Ketika terjadi stereotip pada suatu etnik, maka akan muncul prasangka-prangsa tertentu. Prasangka, menurut Samovar dan kawan-kawan (1981), adalah suatu sikap kaku terhadap suatu kelompok orang, berdasarkan keyakinan atau prakonsepsi yang salah. Prasangka mengandung arti penilaian diri atau pra-penilain. Pra-penilaian ini menjadi prasangka hanya bila tidak mudah

diubah lagi walaupun telah dihadapkan pada pengetahuan baru tentang hal yang dinilai. Bahkan orang bisa menjadi emosional jika prasangkanya ternyata terancam oleh kenyataan sebaliknya (Senjaya, 2007: 754).

Newberg menambahkan Prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok budaya berdasarkan sedikit atau tanpa pengalaman. Sedangkan stereotip memberi tahu kami apa kelompok seperti, prasangka memberitahu kita bagaimana kita cenderung turun sekitar kelompok. Prasangka mungkin timbul dari kebutuhan pribadi untuk merasa positif tentang kelompok kita sendiri dan negatif tentang orang lain, atau mungkin timbul dari ancaman yang dirasakan atau nyata (Martin, & Nakayama 2003: 169).

Perbedaan antara stereotip dan prasangka adalah, stereotip merupakan suatu keyakinan, sementara prasangka merupakan sikap. Prasangka dapat mencakup gabungan yang menyeluruh dan saling berkaitan dari sejumlah keyakinan. Seperti halnya stereotip, prasangka juga bermacam-macam dilihat dari segi arah dan intensitasnya. Meskipun prasangka lazimnya lebih menekankan unsur negatif, namun prasangka juga dapat bersifat positif. Misalnya, sikap tidak suka terhadap sekelompok orang, sering kali ada hubungannya dengan sikap menyukai terhadap sekelompok orang lainnya, atau sebaliknya. Dilihat dari segi intensitasnya, beberapa orang dapat mempunyai prasangka yang lebih kuat kadarnya dibandingkan dengan orang lainnya. Dikaitkan dengan arahnya maka prasangka positif atau negatif dapat dipandang sebagai suatu *continuum* dari kadar atau tingkatan yang paling tinggi intensitasnya. Dalam hal ini stereotip dan prasangka mempunyai korelasi yang erat. Stereotip yang keras juga akan menghasilkan prasangka yang keras (Senjaya, 2007: 755).

Ketika prasangka telah ditanamkan ke etnik tertentu maka akan muncul akibat dari prasangka yang menjadi realisasi. Senjaya mencoba menjelaskan manifestasi (akibat) dari prasangka yang dilihat dari intensitasnya. Kelima macam manifestasi tersebut adalah:

- a. Antikolusi, yakni berbicara dengan teman-teman sendiri atau orang lain mengenai sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat dan stereotip tentang kelompok orang tertentu.
- b. Penghindaran diri, yakni menghindarkan diri dari setiap kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan kelompok orang yang tidak disukai.
- c. Diskriminasi, yakni membuat pembedaan-pembedaan melalui tindakan-tindakan aktif. Misalnya: tidak membolehkan orang-orang dari kelompok yang tidak disenangi bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu atau ikut serta dalam kegiatan tertentu.
- d. Serangan fisik, merupakan bentuk kegiatan kekerasan fisik yang didorong oleh emosi. Misalnya: pengusiran, pemukulan dan bentuk-bentuk kekerasan fisik lainnya.
- e. Pemusnahan, merupakan bentuk manifestasi prasangka yang intensitasnya paling keras atau kuat. Misalnya: memberikan hukuman mati tanpa proses pengadilan, pembunuhan massal (Senjaya, 2007: 755).

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang searah di antara stereotip, prasangka dan perilaku terbuka. Stereotip akan menimbulkan prasangka, dan prasangka ini selanjutnya merupakan dasar atau pendorong dari terjadinya perilaku terbuka. Ketiga hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

STEREOTIP → PRASANGKA → PERILAKU TERBUKA

Gambar 2.2

Persepsi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka. Keduanya bukan sesuatu yang dibawa orang sejak lahir (faktor bawaan) dan juga tidak muncul melalui naluri. Sebagaimana halnya dengan keyakinan dan sikap, stereotip dan prasangka muncul karena dipelajari. Upaya mempelajari stereotip dan prasangka ini dapat melalui berbagai cara sebagai berikut:

- a. Dari orang tua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan kita untuk mengembangkan stereotip dan prasangka melalui pengalaman orang-orang lain ini kuat, terutama bila kita tidak atau kurang mempunyai pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok orang yang dikenai stereotip dan prasangka itu.
- b. Dari pengalaman pribadi. Setelah berinteraksi dengan satu atau dua orang anggota kelompok ras, etnik atau bangsa lain, kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan mengenai kelompok tersebut terbentuk maka kita cenderung untuk selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok.
- c. Dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, TV, buku dan lain-lain. Kita dapat mempelajari stereotip dan prasangka mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan/informasi yang disampaikan media massa. Dalam praktiknya stereotip dan prasangka yang terbentuk melalui media massa ini dapat lebih kuat karena diasumsikan bahwa apa yang disampaikan melalui media massa bersifat faktual dan lebih objektif (Senjaya, 2007: 756).

Psikolog Richard Brislin (1999) menunjukkan bahwa, stereotip akan memunculkan fungsi kognitif, prasangka akan memegang fungsi yang dapat dimengerti. Berikut ini fungsi yang

disampaikan Brislin dalam memahami dan mengidentifikasi penyebab prasangka dapat meluas. Ia mengidentifikasi empat fungsinya seperti:

1. Fungsi yang bermanfaat, Orang memegang prasangka karena mereka dapat menyebabkan penghargaan.
2. Fungsi pertahanan diri, Orang memegang prasangka karena mereka tidak ingin mempercayai hal yang tidak menyenangkan tentang diri mereka sendiri.
3. Fungsi nilai ekspresif, Orang memegang prasangka tertentu karena mereka berfungsi untuk memperkuat aspek kehidupan yang sangat dihargai.
4. Fungsi pengetahuan, Orang memegang prasangka tertentu karena sikap tersebut memungkinkan mereka untuk mengatur struktur dan dunia mereka dengan cara yang masuk akal untuk mereka dengan cara yang sama bahwa stereotip membantu kita mengatur dunia kita (Martin, & Nakayama 2003: 169).

2.2.2. Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi (pemahaman) terhadap realitas. Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya (Kuswarno, 2009:38). Dalam pemikiran Alfred Schultz, masyarakat membentuk dunianya sendiri melalui kesadaran konstitutif maupun kesadaran rekonstitutif yang melakukan tindakan apa adanya (*taken for granted*). Realitas berada dalam kegiatan intersubjektivitas sehingga ciptaan dari pikiran selalu berada dalam proses interaksi para aktor yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari (Ritzer, dalam Salim, 2006: 172). Di sisi lain, Ritzer menyadari bahwa

walaupun masyarakat mempunyai seperangkat pengetahuan tentang dunianya atau *stock of knowledge*, namun *stock of knowledge* tersebut ternyata juga tidak sempurna dalam menginterpretasikan objek tersebut. *Stock of knowledge* itu sendiri terdiri dari akal sehat dan kategori di mana asal dunia itu (Salim, 2006: 172).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit (tidak terlihat). Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2009:18). Dimensi makna yang baru akan membentuk tema baru yang berfungsi sebagai alternatif untuk persepsi. Dalam mengoreksi pengalaman sadar, kita seringkali dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap objek yang diamati. Secara naruli pun kita cenderung membandingkan persepsi yang kita miliki dengan persepsi orang lain (intersubjektivitas) (Kuswarno, 2009:50).

Schutz mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama dan tipikasi atas dunia yang lebih luas. Melalui tipikasi inilah manusia

belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18). Schutz lebih menitik beratkan pada intensitas pembelajaran tentang *lebenswelt* (dunia kehidupan), bukan pada prinsip pemberian tanda kurung atasnya (penundaan makna dan definisi kita atas realitas). Menurut Schutz, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam kondisi-kondisi yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/penipean (*typications*) yang digunakannya untuk mengorganisasikan dunia sosial. Penipean (*typication*) adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar kehidupan seseorang, kelompok budayanya dan konteks sosial tertentu. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial. “ untuk melihat dunia ini dalam kompleksitasnya yang masif, untuk menarik garis besar dan mencari gambaran esensialnya dan menemukan jejak bermacam-macam hubungannya adalah bagian komposisi dari tugas utama sebuah fenomenologi sikap alamiah (Ardianto&Anees, 2007: 129).

Schutz juga memfokuskan pada proses reduksi, reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu (*leads us back to our own experience if the things are*). Memunculkan kembali penilaian/asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya (Kuswarno, 2009:50).

2.2.3. Teori Interaksi Simbolik

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interactionist perspective* (Douglas, 1973). Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial, kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi (Sunarto, 2004: 35).

Mead dalam pemikirannya mengenai Inteksionisme Simbolik mengembangkan pemikiran (*mind*), kedirian (*Self*) dan masyarakat (*Society*). Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, kita menciptakan setting interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat. Akan tetapi, pikiran tidak hanya bergantung pada masyarakat. Mead menyatakan bahwa keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya. Selain itu, ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial itu melalui interaksi. Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang dipinjam dari Cooley, Mead menyebut hal tersebut

sebagai cermin diri (*looking-glass self*) atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. (West&Turner, 2008: 105).

Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (*sense of self*) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku, pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada interaksionisme simbolik. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Penting juga untuk diingat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur (West&Turner, 2008: 102).

Pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku. Kekuasaan ini menggambarkan tipe kedua dari prediksi pemenuhan diri. Tipe kedua dari prediksi pemenuhan diri yang dihasilkan oleh pemberian label yang dinamakan efek Pygmalion (*Pygmalion Effect*) dan hal ini merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek kita bertindak dan sebagai objek kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai *I* dan objek atau diri yang mengamati adalah *Me*. *I* bersifat spontan, impulsif dan kreatif sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial. Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang memengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan

bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenal diri (West&Turner, 2008: 106 -107).

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai kita, akan membentuk konsep diri kita. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama besar bagi konsep diri seorang individu, yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. Mead menyebut mereka sebagai *signification others*, yaitu orang lain yang sangat penting, artinya bagi diri seseorang *signification others* terdiri dari orang tua kita, saudara-saudara kita dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Dalam perkembangannya *signification others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Ada kecenderungan kita menilai diri kita sesuai dengan persepsi orang lain baik yang significant maupun yang tidak tentang diri kita. Pandangan diri kita tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap kita disebut *generalized others*. Sementara itu mengambil peran sebagai *generalized others* disebut *role taking*. *Role taking* amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri. Faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang makin meluas seiring dengan perkembangan orang tersebut. Jika mula-mula yang paling berpengaruh adalah keluarga, dengan makin bertambahnya usia, bertambah pula pihak-pihak yang berpengaruh: teman, kelompok, organisasi hingga masyarakat (Mutmainah&Fauzi, 2005: 513).

Menurut William D. Brooks, konsep diri adalah persepsi tentang diri kita yang bersifat fisik, psikologis maupun sosial yang datang dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri tidak hanya memiliki gambaran deskriptif, tetapi juga mengandung penilaian (*evaluative*) tentang diri kita. Jadi, konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan. Setiap orang akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk

berprilaku sesuai konsep dirinya *self fulfilling prophecy*. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa yang kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu dan apa yang kita ingat (Mutmainah&Fauzi, 2005: 511-512).

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Pemikiran Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa berpikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku ini. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teori interkasionisme simbolik (Goodman & Ritzer, 2005: 292-293).

Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi akan menciptakan makna yang berbeda sesuai dengan pemahaman setiap individu. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antar rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West&Turner, 2008: 99-100).

Dalam kaitannya dengan makna, interaksionisme simbolik mengasumsikan makna. Asumsi-asuminya terdiri dari:

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial (West&Turner, 2008: 102).

2.3. Konstruksi Identitas Etnik

2.3.1. Identitas

Identitas merupakan konsep yang abstrak, kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, banyak pengertian yang diberikan oleh ahli Ilmu Komunikasi. Gardiner dan Kosmitzki, misalnya melihat identitas sebagai, “Definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan dan sikap”, Ting-Toomey menganggap identitas sebagai “Konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada gambaran diri kita. Lebih jelasnya, Martin dan Nakayama menyatakan identitas sebagai “Konsep diri sendiri, siapa kita sebagai manusia”, bagi Matthews, “Identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri.”. Identitas merupakan hal yang dinamis dan beragam. Artinya, identitas itu bukanlah merupakan

suatu hal yang statis, namun berubah menurut pengalaman hidup anda (Samovar, dkk, 2010: 184 - 185).

Pengertian identitas pada tataran hubungan antarmanusia akan mengantar kita untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual, yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang ke dalam tempat lain (komunikasi yang empatik) atau sekurang-kurangnya meletakkan atau berbagi (*to share*) pikiran, perasaan, masalah dan rasa simpatik (empati) dalam sebuah proses komunikasi (antar budaya) (Liliweri, 2007: 70).

Pembentukan Identitas merupakan proses seumur hidup. Sebagian dari kedirian kita, membentuk identitasnya lewat pengidentifikasian. Tanpa sadar kita sudah mengidentifikasikan diri dengan mereka yang tampak kepada kita, menjadikan diri kita seperti mereka (Crain, 2007: 442). Perkembangan identitas akan terjadi melalui interaksi dengan kelompok budaya tempat mereka berada. Dengan berinteraksi dengan orang lain anda akan terus menerus membentuk dan membentuk kembali identitas budaya melalui komunikasi. Seperti yang dinyatakan Molden,

“Melalui komunikasilah kita dapat mengekspresikan kesamaan dan ketidaksamaan dengan yang lain.” Kegunaan komunikasi dalam membentuk dan menetapkan identitas dapat dalam berbagai bentuk, termasuk “percakapan, peringatan sejarah, musik, tarian, ritual, upacara dan berbagai drama sosial (Samovar, dkk, 2010: 197).

Menurut Hecht dan rekannya, identitas juga “dipertahankan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Identitas juga mulai memengaruhi interaksi melalui perilaku yang dimodifikasi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, anda dapat masuk dan ke luar dari identitas yang berbeda ketika anda berinteraksi dengan orang lain dan dengan masing-masing identitas anda dapat menggunakan sejumlah perilaku komunikatif yang sesuai dengan identitas dan latar yang ada (Samovar, dkk, 2010: 199).

2.3.2. Identitas Etnik

Salah satu pengertian tentang Identitas Etnik berasal dari, Tajfel (1988) yang mengatakan “ Identitas etnik merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan sebagai bagian dari kelompok sosial bersama nilai dan makna emosional yang melekat pada dirinya sebagai bagian anggota kelompok” (Psychological Bulletin, 1990. Vol. 108: 500).

Identitas etnis dapat dilihat sebagai satu set keanggotaan kelompok etnis ide-ide seseorang sendiri. Ini biasanya mencakup beberapa dimensi: (1) Identifikasi diri, (2) Pengetahuan tentang budaya etnik (tradisi, adat istiadat, nilai-nilai dan perilaku), dan (3) Perasaan tentang milik kelompok etnik tertentu. Identitas etnik sering melibatkan rasa berbagi asal dan sejarah, yang bisa menghubungkan kelompok etnik dengan budaya yang jauh di Asia, Eropa, Amerika Latin, atau lokasi lain (Martin & Nakayama, 2003: 160).

Pemisahan isi budaya etnik dibagi menjadi 2: (i) secara terang-terangan atau melalui tanda-tanda mencari cara untuk menunjukkan identitasnya, seperti pakaian, bahasa, bentuk rumah atau gaya umum lainnya, dan (ii) orientasi nilai dasar seperti standar moralitas, dengan masuknya seseorang ke dalam satu golongan etnik ia akan menjadi seorang dengan identitas dasar tertentu dan ini berarti ia dinilai dan menilai dirinya sendiri berdasarkan standar yang relevan dengan identitas dasar tersebut (Bart, 1988: 14-15).

Menurut Fredrik Bart Sikap kelompok etnik memiliki dua praduga dalam sudut pandang, pertama, memberikan penekanan pada aspek budaya, klasifikasi pribadi dan anggota kelompok etnis harus bergantung pada apa yang ditampilkan dari kebudayaan mereka. Perbedaan diantara kelompok membuat perhatian perbedaan pada bagaimana menggambarkan budayanya bukan organisasi etnisnya. Kedua, bentuk-bentuk budaya dapat mencirikan efek dari ekologi

(lingkungan). Budaya merujuk pada cermin dari adaptasi dengan lingkungan, dengan cara langsung mampu menggambarkan keadaan seseorang harus menyesuaikan diri. Dalam kelompok yang sama, nilai-nilai dan ide tidak akan berubah, namun akan mengejar pola hidup yang berbeda dan akan melembagakan segala bentuk perilaku ketika dihadapi peluang yang ditawarkan dalam lingkungan yang berbeda (Bart, 1988: 12).

Barth berpendapat bahwa ciri-ciri penting suatu kelompok etnis adalah askrripsi yang diberikan kelompok dalam dan kelompok luar, memandang kelompok etnik sebagai suatu jenis organisasi sosial tempat para aktor menggunakan identitas-identitas etnik untuk mengkatogikan diri mereka dan orang-orang lain untuk tujuan interaksi. Bart mengilhami banyak ahli untuk meneliti apa yang disebut Paden (1970) dan Cohen (1987) etnisitas situasional. Mereka menunjukkan bagaimana identitas, etnik dan lambang-lambanganya dimanipulasi untuk kepentingan-kepentingan pribadi, sosial, ekonomi dan politis tertentu. (Rakhmat & Mulyana, 2005: 156).

Perubahan identitas keanggotaan etnik berlangsung secara individual, terutama bagi anak-anak yang diadopsi dan mengalami asimilasi penuh. Terkadang perubahan keanggotan etnik terjadi melalui pernikahan dengan orang diluar etnik (Bart, 1988: 22). Sedangkan tingkat perhatiannya umumnya pada kelompok bukan individu dan fokusnya adalah bagaimana kelompok minoritas seperti kaum imigran dapat berhubungan dengan masyarakat luas yang menjadi penduduk asli. Identitas dapat dianggap sebagai sebuah aspek dari akulturasi, yang menjadi perhatiannya bagaiman individu berhubungan dengan kelompok mereka sendiri dan masyarakat yang lebih besar (Psychological Bulletin, 1990. Vol. 108: 501).

Lewin (1948) dan Tajfel (1978) membahas kemungkinan identifikasi dalam dua kelompok berbeda akan menimbulkan masalah bagi pembentukan identitas pada anggota kelompok etnik karena akan ada konflik dalam sikap, nilai dan perilaku diantara mereka dan dari kelompok mayoritas . Lebih lanjut dijelaskan, identitas etnik hanya berada dalam situasi dua atau kelompok etnik berbeda dalam kontak selama periode waktu tertentu. Dalam etnik maupun dalam masyarakat homogen yang rasial, identitas etnik sebenarnya sebuah konsep. Istilah identitas etnik yang digunakan sebenarnya bersinonim dengan “akulturasi”, tetapi dua istilah ini tetap dibedakan. Konsep akulturasi berhubungan luas dengan perubahan sikap budaya, nilai-nilai dan perilaku yang dihasilkan dari kontak antar dua budaya yang berbeda (Berry, Trimble, & Olmedo, dalam *Psychological Bulletin*, 1990: 501).

Dalam table 2.2 di bawah ini merupakan ilustrasi dari empat kemungkinan hubungan etnis yang beragam, bersumber dari (*Psychological Bulletin*, 1990. Vol. 108: 501).

Identifikasi berdasarkan kelompok mayoritas Identifikasi berdasarkan kelompok etnis

	Kuat	Lemah
Kuat	Terakulturasi Terintegrasi Bicultural	Berasimilasi (luluh)
Lemah	Mengidentifikasi Etnik Menanamkan Etnik Dipisahkan Diasosiasi	Terpinggirkan

Tabel 2.3.2.

Masih menurut Bart, perubahan identitas etnis terjadi bila orang tersebut miskin dan untuk merubah identitasnya tidak sulit, perubahan ini ikut memodifikasi unit dan batas organisasi. Barth juga menegaskan bila seseorang merasa ditinggalkan setelah melakukan kegagalan oleh etniknya, banyak label etniknya yang diubah dan hanya sedikit sekali yang tetap mempertahankan etniknya dalam keadaan buruk (mcm.bu.co.id diakses Mei 2013).

2.3.3. Konstruksi Identitas Etnis Minoritas

Pada dasarnya identitas etnis muncul bila dua atau lebih kelompok etnik berhubungan (Cohen,1978). Sering perubahan etnik merupakan akibat dari modifikasi perilaku kelompok dan modifikasi untuk mempersempit atau memperlebar batasan-batasan etnis (Horowitz). Dalam proses adaptasi timbal balik, identitas yang menandai masing-masing kelompok mungkin berubah. Namun, yang menjadi fokus adalah apa yang terjadi pada kelompok-kelompok minoritas sebagai akibat memasuki masyarakat pribumi, alih-alih sebaliknya (Rakhmat & Mulyana, 2005: 158).

Martin dan Nakayama telah membuat empat model perkembangan identitas bagi kelompok etnis minoritas dan mayoritas. Pada model minoritas, tahap di mana seseorang belum peduli dengan masalah identitas. Selama tahap kedua, tahap penyesuaian, anggota minoritas berusaha cocok dengan budaya dominan dan bahkan mungkin memiliki gambaran diri yang negatif. Tahap ketiga, tahap resistensi dan pembedaan, biasanya merupakan hasil dari kebangkitan budaya yang menstimulasi rasa ketertarikan dan kesetiaan terhadap budaya seseorang. Secara bersamaan, penolakan terhadap beberapa aspek dalam budaya dominan mungkin terjadi. Dalam tahap akhir, tahap integrasi, seorang individu memiliki rasa bangga dan identitas dalam kelompok

budayanya sendiri dan menunjukkan penerimaan terhadap budaya yang lain (Samovar, dkk, 2010: 196).

2.3.4. Anak Muda Minoritas

Walaupun pembentukan identitas merupakan proses seumur hidup, tapi masalah identitas ini mencapai krisisnya di masa remaja. Inilah waktu bagi terjadinya begitu banyak perubahan batin, saking banyaknya sampai-sampai komitmen masa depan dipertaruhkan di titik ini (Crain, 2007: 442-443).

Pembentukan identitas biasanya merupakan sesuatu yang rumit bagi anak muda kelompok minoritas. Bahkan, bagi remaja etnisitas bisa menjadi isu sentral pembentuka identitas. Warna kulit dan karakteristik fisik lainnya, perbedaan bahasa dan stereotip kedudukan sosial dapat sangat mempengaruhi dalam membentuk konsep diri remaja minoritas. Remaja memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan lebih dinamis dibandingkan anak yang lebih muda dan memiliki kesadaran akan sikap dan perbedaan kultural yang lebih besar. Karena terperangkap diantara dua kultur, banyak anak dari kelompok minoritas semakin sadar akan konflik antara nilai yang ditekankan di rumah dengan nilai dominan pada masyarakat yang lebih luas. Terlepas dari penilaian positif orang tua, guru, komunitas dan teman sebaya, persepsi diri remaja minoritas bisa jadi, sebagaimana yang ditekankan Erikson, merefleksikan pandangan negatif kultur mayoritas terhadap kelompok mereka (Spencer & Dornbusch, dalam Diane E, Papalia, et.al, 2008: 593-594).

Pembentukan identitas biasanya merupakan sesuatu yang rumit bagi anak muda kelompok minoritas. Bahkan, bagi sebagian remaja etnisitas bisa menjadi isu sentral pembentukan identitas.

Warna kulit dan karakteristik fisik lainnya, perbedaan bahasa dan stereotip kedudukan sosial dapat sangat memengaruhi dalam membentuk konsep diri remaja minoritas (Spencer&Dornbusch, dalam Papalia, dkk, 2008: 593).

Pencarian identitas yang didefinisikan Erikson sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang menjadi fokus pada masa remaja. Menurut Erikson (1968), tugas utama masa remaja adalah memecahkan “krisis” identitas versus kebingungan identitas (atau identitas versus kebingungan peran) untuk dapat menjadi orang dewasa unik dengan pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. Menurut Erikson(1968), tugas utama masa remaja adalah memecahkan “krisis” identitas versus kebingungan identitas (atau identitas versus kebingungan peran), untuk dapat menjadi orang dewasa ini dengan pemahaman akan diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. Merujuk kepada Erikson, remaja tidak membentuk identitas mereka dengan meniru orang lain, sebagaimana yang dilakukan anak yang lebih muda, tetapi dengan memodifikasi dan menyintesis identifikasi lebih awal ke dalam “struktur psikologi baru yang lebih besar” (Kroger dalam, Diane E, Papalia, et.al, 2008: 587).

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini berawal dari kehadiran etnik Cina yang berada di Kota Tangerang, kota ini selain memiliki sejarah yang panjang dengan etnik Cina yang sering disebut Cina Benteng, secara resmi mengakui adanya etnik Cina Benteng selain etnik minoritas seperti Betawi dan Sunda. Di sini persoalan Cina Benteng tidak dengan mudah disama ratakan, sejalan dengan perkembangan ekonomi dan sosial yang lebih modern mendorong anak muda etnik minoritas seperti Cina Benteng tidak ingin dicap negatif, karena etnik Cina Benteng selain etnis minoritas

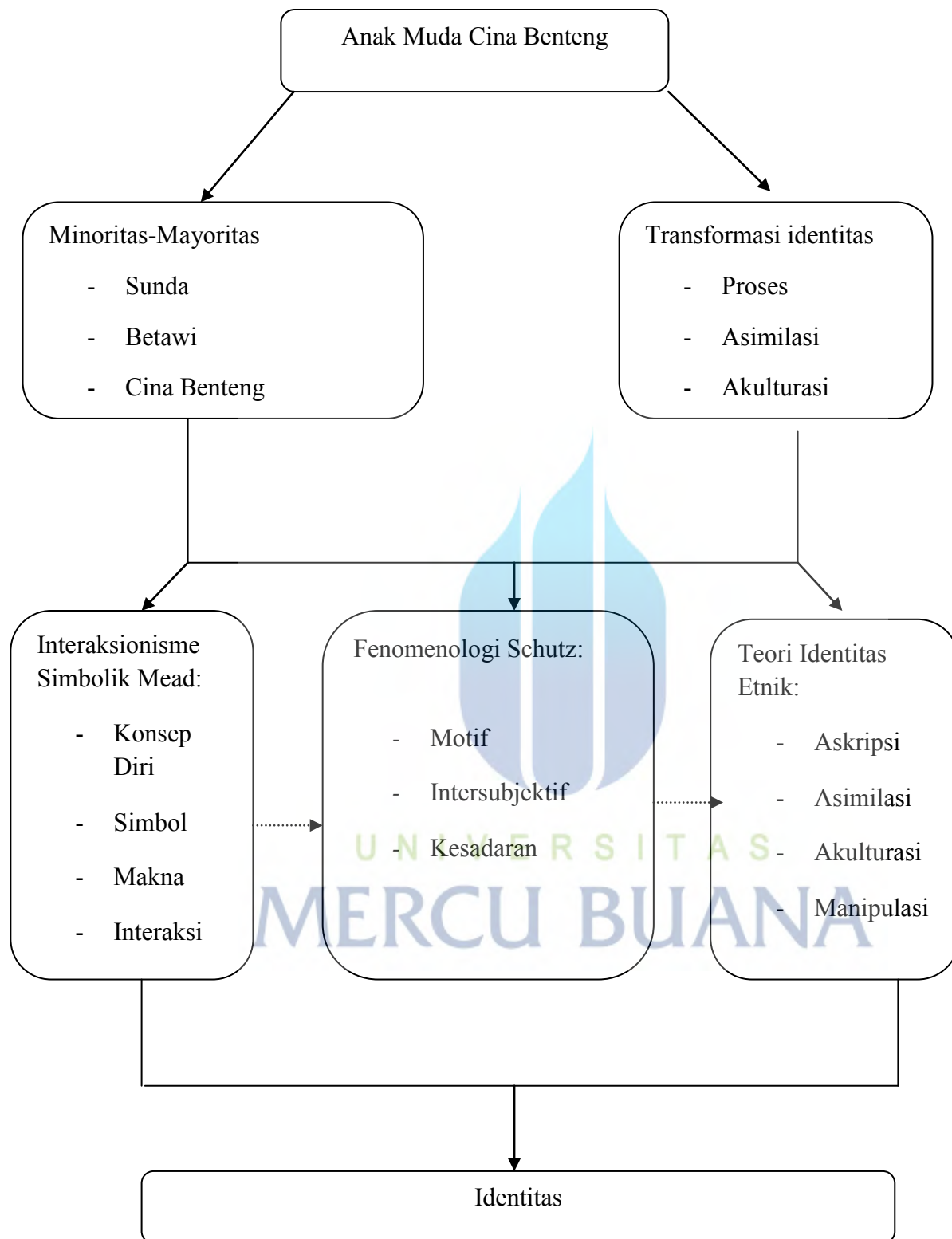
yang dentik dengan buruh kasar yang berpendidikan rendah dan miskin. Mayoritas bertempat tinggal dipinggiran kali atau ekonominya baik tinggal di sekitar kawasan pasar lama.

Sebagai sebuah budaya yang sudah menetap selama ratusan tahun dan hidup mampu harmonis dengan penduduk pribumi. Etnis Cibeng sudah melakukan akulturasi dengan etnis mayoritas di Tangerang. Seperti etnis Sunda dan Betawi yang merupakan etnis asli dan mayoritas di Tangerang. Akulturasi antara etnis Cibeng dengan etnis mayoritas antara lain dari seni musik ada gambang kromong. Dari seni tari ada tari cokek yang merupakan perpaduan antara Sunda dan Cina. Pakaian pengantin etnis Cibeng pun mengadaptasi dari pakaian pengantin Sunda.

Proses akulturasi yang terjadi sebelum adanya diskriminasi pemerintah orde baru, berubah menjadi asimilasi. Dimana etnis Cina dipaksa untuk meninggalkan identitas aslinya. Mulai dari mengganti nama hingga agama, keadaan seperti ini menimbulkan asimilasi budaya mayoritas dipaksakan ke budaya minoritas. Hasil akhirnya budaya minoritas akan hilang. Dalam kajian budaya, erat kaitannya memperhatikan simbol-simbol yang dipertukarkan di budaya tersebut. Melalui simbol yang digunakan akan menggambarkan konsep diri seseorang. Konsep diri terbentuk dari bagaimana lingkungan sekitar mencerminkan diri kita. Melalui simbol-simbol yang dipertukarkan antara seseorang dengan lingkungannya akan menunjukkan makna yang dipahami orang tersebut. Bagaimana dia memaknai suatu hal, akan tercermin dari penggunaan simbolnya. Interaksi yang terus menerus dengan lingkungannya mempengaruhi konsep dirinya dan identitasnya. Konsep diri tidaklah statis. Interaksi yang berkelanjutan, seterusnya akan membuat konsep diri terus berkembang dan berubah.

Motif yang ada dalam diri seseorang akan ikut, menciptakan konsep dirinya. Dengan konsep diri yang sudah dimiliki (intern) dengan faktor eksteren membentuk kesadaran dirinya untuk membentuk identitasnya. Sebagai subjek penelitian, anak muda etnik minoritas tidak ingin tersisihkan dalam pergaulan sehingga, mencoba menjadi etnik mayoritas seperti dengan menggunakan simbol-simbol yang hanya dipahami oleh mereka. Simbol selain sebagai alat komunikasi juga sebagai penunjuk identitas seseorang.





Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Pada awalnya Penelitian ini akan dilakukan di Kota Tangerang, khususnya daerah Kisamaun dan sekitarnya. Etnis Cina Benteng sebenarnya menyebar luas di beberapa daerah seperti Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang hingga Bogor. Namun, pada akhirnya objek penelitian ini selain di Kota Tangerang, juga di Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang. Menyesuaikan narasumber yang sudah pindah ke daerah luar Kota Tangerang. Tapi tetap, untuk sentralisasi dilakukan di Kota Tangerang mulai dari pencarian sumber sejarah dan narasumber. Hal ini didasari dari beberapa hal seperti:

1. Pemerintah Kota Tangerang secara resmi mengakui keberadaan Etnis Cina Benteng serta, ikut serta memberikan ruang terbuka etnis Cina Benteng untuk beribadah dan menjalankan budayanya. Kehadiran kelenteng Boen San Bio, kelenteng Boen Bio menjadi landmark Kota Tangerang. Seperti setiap perayaan Imlek dan *PekCun* (100 hari setelah Imlek), tradisi ini dimasukkan sebagai agenda tahunan Kota Tangerang, tahun 2013 ini diadakan pada tanggal 12, 15 dan 16 Juni. Sejarah Cina Benteng diakui Pemerintah Kota Tangerang dengan memasukannya kedalam selang pandang di web resmi Kota Tangerang. Sehingga memudahkan peneliti dalam mencari referensi.
2. Keberadaan bekas Benteng Makasar di Kota Tangerang menjadi titik sentralisasi tempat tinggal Cina Benteng. Sampai saat ini di sekitar Pasar Lama-Kisamaun identik sebagai

kawasan etnis Cina Benteng , walaupun ada beberapa etnik Cina Benteng yang sudah meninggalkan kawasan pasar lama.

3.2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini menyatakan bahwa manusia tidak menemukan atau mendapatkan pengetahuan namun menyusun dan membentuknya. Kita menciptakan konsep, model dan skema untuk menjelaskan pengalaman dan memodifikasi konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pengalaman baru. Seseorang bisa secara rasional berpandangan bahwa konsep dan gagasan adalah diciptakan (bukannya ditemukan) namun juga berpandangan bahwa ciptaan-ciptaan ini berkorespondensi dengan sesuatu di dunia nyata (Lincoln & Denzin , 2009: 157).

Dilihat dari aksioma keilmuan yang dikembangkan (baik ontology, epistemologi maupun metodologi, paradigma ini secara frontal bertolak belakang dengan paradigma positivis). Pada sisi ontology, paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karenanya akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk di dalam masyarakat. Pernyataan ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak ada suatu realitas yang dapat dijelaskan secara tuntas oleh suatu ilmu pengetahuan. Eksistensi realitas adalah sebagai seperangkat bangunan yang menyeluruh dan bermakna yang bersifat konfliktual dan dialektis. Oleh karenanya, dalam memandang suatu fenomena alam atau sosial, paham ini mengandung prinsip relativitas. Pada sisi epistemologi, hubungan periset dan objek yang diteliti bersifat interaktif, sehingga fenomena dan pola-pola keilmuan dapat dirumuskan dengan memperhatikan gejala hubungan yang terkait di antara keduanya. Karena itu, hasil rumusan ilmu yang dikembangkan juga sangat subjektif. Pada sisi metodologi, paham ini secara jelas menyatakan bahwa penelitian harus dilakukan di

luar laboratorium, yaitu di alam bebas, secara wajar guna menangkap fenomena apa adanya dari alam dan secara menyeluruh tanpa campur tangan dan manipulasi dari pengamat atau pihak periset. (Salim, 2006: 90).

Nilai dalam penelitian konstruktivis menempati posisi penting, nilai dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam membentuk (dalam kasus konstruktivis, menciptakan) hasil-hasil penelitian. Etika merupakan hal yang intrinstik pada paradigma ini karena penyertaan nilai-nilai partisipan dalam penelitian (mulai dengan berbagai konstruksi responden yang sudah ada dan bergerak kearah peningkatan kematangan dan kecanggihan konstruksi sekaligus konstruksi peneliti). (Lincoln & Denzin , 2009: 141).

3.3. Metode Penelitian

Pemilihan metode perlu memiliki dasar acuan dan asumsi yang kuat, berikut ini beberapa asumsi yang menjadi latar belakang dipilihnya metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6). Dengan setting yang alamiah, metode yang paling banyak digunakan adalah metode kualitatif, bukan kuantitatif. Teori muncul berdasarkan data yang ada dan bukan dibuat sebelumnya sebagaimana yang terjadi dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk hipotesis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses hermeunistik (penafsiran) dan dialektis (pemaknaan) yang difokuskan pada kontruksi, rekontruksi dan elabolasi suatu proses sosial (Salim, 2006: 90).

Penelitian kualitatif yang digunakan menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi dari pemikiran Alfred Schutz dengan asumsi dasarnya berhubungan dengan interpretasi (pemahaman) terhadap suatu realitas yang dalam pengkajiannya perlu memahami terlebih dahulu fenomena yang terjadi dan menjelaskan secara menyeluruh dan lengkap dengan menggunakan setting alamiah narasumbernya. Karena itulah maka menjadi penting bagi kaum fenomenologis untuk meneliti bagaimana dunia ini dihayati berdasarkan pemikiran-pemikiran bahwa:

Realitas terpenting adalah bagaimana manusia melukiskannya atau menghayati dunianya, oleh karena itu pula maka kaum fenomenologis dalam mendekati persoalan dan mencari jawaban menuntut jenis riset dan metodologi yang berbeda. Kaum fenomenologi berusaha mencari jawaban pemahaman melalui metode-metode kualitatif. Seperti observasi partisipan, *Open-Ended interviewing* dan dokumen perorangan. Metode ini mencari data deskriptif yang memungkinkan para fenomenologis memahami dunia sebagaimana sang subjek memahaminya (Douglas, dalam Arrianie, 2010: 26).

Ditambahkan kembali oleh Rahmat Kriyanto, menurutnya pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Di sini yang ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukannya (kuantitas) data (Kriyantono, 2008: 56). Kedalaman data menjadi syarat mutlak ketika meneliti budaya, kajian budaya memerlukan pemahaman mendalam sehingga mampu mengungkap sesuatu yang tidak hanya tampak tetapi tersirat melalui simbol-simbol yang digunakan dan peta kognitif narasumbernya.

3.4. Informan

Kriteria untuk menjadi informan selain bersedia untuk diwawancarai dan mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya, secara khusus sesuai topik penelitian ini, ditambahkan kriteria yang digunakan dalam menjadi informan.

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Anak muda Cina Benteng yang berjumlah 9 orang. Anak muda sebagai tahap pencarian dan pengkonstrusian identitas, mencoba mencari identitas yang bisa diterima ditengah-tengah lingkungan sosialnya. Identitas dibentuk/dikonstruksi melui proses panjang mulai dari keluarga hingga lingkungan. Untuk itulah ketika meneliti tentang konstruksi identitas, narasumber yang terpilih anak muda (tahap pencarian identitas).

Kriteria anak muda yang digunakan berdasarkan kriteria K. Warner Schaie melihat perkembangan penggunaan intelek dalam konteks sosial. Anak muda masuk dalam Tahap Pencapaian (*acheving stage*), masa remaja akhir atau awal dua puluhan sampai awal tiga puluhan. Para pemuda tersebut tidak lagi mendapatkan informasi bagi kepentingan mereka sendiri, mereka menggunakan apa yang mereka ketahui untuk mengejar target, seperti karier dan keluarga. Sehingga informan kuncinya berkisar diumur 16 – 30 th. Berikut ini rincian nama dan umur informan:

Alasan informan diatas dipilih, selain sesuai dengan kriteria berdasarkan usia tergolong anak muda dan bagian dari Etnis Cina Benteng juga secara ekonomi dan pendidikan bagus. Keadaan sosial ekonomi mereka yang berbeda dengan gambaran Etnis Cina Benteng pada umumnya menjadi salah satu alasan kuat dipilihnya mereka sebagai informan.

Informan ini terdiri dari:

No.	Nama	Marga	Usia (tahun)
1.	Helen	Li	20
2.	Anti	Tio	21
3.	Andre	Ge	27
4.	Andri	Pang	21
5.	Wulan	Gouw	25
6.	Eva	Tan	31
7.	Septian	Tio	16
8.	Hani	Pang	16
9.	Devi	Yap	16

Tabel 3.4
Daftar nama informan

2. Informan Pendukung

Informan pendukung terdiri dari 1 (Cris, 53 th) orang yang telah cukup mengetahui sejarah Cina Benteng yang merupakan sesepuh dan perwakilan etnis Cina Benteng dalam Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) dan Koh Bebeng seorang Pah Senior merupakan ayah dari salah satu informan anak muda Cina Benteng dan Orang di luar etnik Cina Benteng, tetapi dekat dengan kehidupan Cina Benteng dalam kesehariannya 2 orang yaitu :

1. M. Cahyadi (38 th), dipilih karena dalam pergaulan sehari-hari dekat dengan Etnis Cina Benteng, bahkan pernah memiliki hubungan dekat dengan wanita Etnis Cina Benteng.
2. Mira Maharani (30 th), dipilih karena pernah bekerja di daerah Kisamaun dan teman kerjanya di dominasi Etnis Cina Benteng.

Di gunakan informan pendukung sebagai pemerkuat dalam menggambarkan fenomena yang ada.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi dalam dua:

- a. Data Primer, data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi terhadap narasumber, termasuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan narasumber.
- b. Data Sekunder, untuk memperkaya penelitian ini, diperlukan studi pustaka berupa buku teks, jurnal maupun literatur lainnya.

3.6. Teknik Analisa Data

Data yang sudah didapat dari narasumber dan literatur pendukung akan di olah di maknai, Stevick-Colaizzi-Keen memaparkan analisi data untuk penelitian fenomenologi.

- a. Deskripsi lengkap/ fenomena yang dialami langsung oleh informan.
- b. Dari pernyataan-pernyataan verbal informal, kemudian:
 - Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
 - Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan tersebut.
 - Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya.
 - Mengelompokan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu.
 - Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema, termasuk pernyataan verbal yang menjadi inti unit makna.

- Dengan merefleksikan penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi, peneliti membuat konstruksi deskripsi.
 - Menggabungkan deskripsi tekstual untuk menentukan makna dan esensi fenomena.
- c. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.

Setelah melakukan organisasi dan analisis data. Berikut ini adalah tahapan kegiatannya:

1. Horizontalizing data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber dan sudut pandang yang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian dan data lain yang memiliki nilai yang sama.
2. Membuat daftar makna dan unit makna.
3. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu.
4. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstual.
5. Memuat deskripsi struktural.
6. Menyatukan deskripsi tekstual dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan (Kuswarno, 2009: 70-71).

3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Rencana pengujian keabsahan data akan dilakukan dengan 2 hal:

1. Melalui Triangulasi Sumber, membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong: 2006: 330).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kehadiran etnis Cina sudah datang sejak ratusan tahun yang lalu di Indonesia, salah satu sumber sejarah mengatakan ekspedisi Zheng He (Cheng Ho) lah yang menandai titik awal kehadiran orang-orang Cina di Indonesia. Sebagai salah satu negara yang dilewati jalur sutra , Indonesia merupakan negara yang kaya akan lada, cengkeh, buah pala, kayu cendana dll, inilah yang menjadi salah satu tujuan pedagang atau saudagar tidak hanya dari Cina yang melakukan perdagangan tetapi dari Persia hingga Arab. Tetapi setelah ratusan tahun menetap, menikah dan beranak pinak di sini, etnis Cina tetap mendapatkan perlakuan yang berbeda. Tidak seperti halnya orang Arab yang sudah lebih diterima di Indonesia.

Tangerang yang saat itu menjadi salah satu dari 3 pelabuhan yang menjadi bongkar muat barang dan perdagangan. Pelabuhan Tangerang menempati posisi diantara Pelabuhan Banten dan Sunda Calapa yang selanjutnya akan menjadi perebutan dia wilayah antara Banten dan Batavia. Dalam suasana Konflik itulah kawasan Tangerang membangun benteng pertahanan di sebelah barat Sungai Cisadane dan pihak Kompeni belanda membangun benteng pertahanan di sebelah Sungai Ciadane. Dulu daerah ini dikenal dengan nama Benteng, baru kemudian muncul nama Tangerang. Orang-orang Cina yang didatangkan untuk menjadi pekerja di Benteng oleh VOC, kemudian beranak pinak dan menikah dengan

penduduk setempat. Orang Cina yang menetap di sekitaran Benteng, disebut dengan Cina Benteng.

Penelitian ini di fokuskan pada etnis Cina Benteng atau yang biasa dikenal dengan Cibeng atau Cinben. Terdapat beberapa fenomena yang sulit di temukan pada etnis Cina daerah lain, secara budaya mereka sudah melebur seperti orang pribumi, mulai dari cara berbicara, tingkah laku, pakaian bahkan warna kulit mereka sudah jarang yang putih seperti gambaran etnis Cina umumnya. Mereka hitam tetapi tetap Cina, secara kehidupan sehari-hari mereka sudah sama seperti warga mayoritas yang beretnis Betawi dan Sunda, tetapi mereka juga tetap menjalankan tradisi kakek moyang mereka.

Fenomena Cibeng yang berbeda dengan gambaran etnis Cina umumnya yang berkulit putih, ekonominya bagus dan pintar berdagang, menjadi pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini. Gambaran orang Cibeng yang miskin, bodoh dan bekerja hanya sebagai petani gurem atau nelayan tidak selamanya benar, sesuai dengan perkembangan jaman, kini hadir anak muda Cibeng yang sudah memiliki perekonomian yang lebih baik, tingkat pendidikan juga sudah tinggi. Menjadi beberapa indikasi kenapa anak muda Cibeng enggan mengakui identitasnya sebagai bagian dari Cibeng. Selanjutnya akan coba dijelaskan mulai dari sejarah kedatangan etnis Cina, Cina Benteng dan proses yang dialami etnis Cina Benteng mulai dari akulturasi dan asimilasinya.

4.1.1. Sejarah Etnis Cina Benteng

Mengenai asal muasal Cina Benteng terbagi kedalam dua versi, versi pertama yang diyakini oleh Pemerintah Kota Tangerang adalah orang-orang dari Cina yang dibawa VOC untuk menjadi pekerja/budak di Benteng Makasar, karena miskin orang-orang Cina tersebut menetap dan sekitar Benteng, hingga disebut Cina Benteng. sedangkan versi kedua berasal dari pemahaman perkumpulam keagamaan dan sosial “Boen Tek Bio” Kota Tangerang, yang meyakini, dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul “Tina Layang Parahyang” (Catatan dari Parahyangan) disebut tentang kedatangan orang Cina ke daerah Tangerang. Kitab tersebut menceritakan tentang kedatangan orang Cina ke daerah Tangerang. Kitab tersebut menceritakan tentang mendarat di daerah Teluknaga rombongan Then Tjie Lung (Halung) di muara sungai Cisadane pada tahun 1407. Pada waktu itu pusat pemerintahan ada di sekitar pusat kota sekarang yang diperintah oleh Sanghyang Anggalarang selaku wakil dari kerajaan Padjajaran.

Perahu rombongan Halung terdampar dan mengalami kerusakan juga kehabisan perbekalan. Daerah tujuan yang semula ingin dikunjungi adalah Jayakarta. Dalam rombongan itu terdapat 9 orang gadis yang cantik, oleh prajurit Sanghyang Anggalarang disunting dengan kompensasi sebidang tanah dan yan laki-laki pendatang itu menikah dengan penduduk setempat, hasil pernikahan ini disebut peranakan Tionghoa. Setelah berkembang, peranakan Tionghoa ini membuka lahan baru yang disebut Desa Pangkalan yang keberadannya di daerah Teluk Naga juga, disini mereka mengaku sebagai Tang Lang Ren (orang dinasti Tang). Sesudah dua daerah itu berkembang, mereka mulai mencari lahan baru,

melalui jalur sungai pergi ketempar antara lain Pasar Lama, Pasar Baru dan Serpong ini bisa dibuktikan dengan keberadaan tiga kelenteng tua di Tangerang, yaitu Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio. Selain itu, menurut Tom Pires seorang pelaut Portugis bahwa tahun 1513 sudah ada komunitas Tionghoa di Tangerang (Buku Kenangan Boen Tek Bio, 2012).

Tidak seperti Cina peranakan pada umumnya yang kulit putih, kebanyakan Cina peranakan, matanya pun tidak sipit. Nenek moyangnya adalah Cina Hokkian yang datang ke Tangerang dan tinggal turun-temurun di kawasan Pasar Lama. Mereka masuk dengan perahu melalui sungai Cisadane sejak lebih 300 tahun silam. Sejarah Cina benteng memang sulit dipisahkan dengan kawasan Pasar Lama (Jalan KI Samaun dan sekitarnya) yang berada di tepi sungai dan merupakan pemukiman pertama masyarakat Cina di sana. Struktur tata ruangnya sangat baik dan itu merupakan cikal bakal kota Tangerang. Mereka tinggal di tiga gang yang dikenal sebagai Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab) dan Gang Gula (Cilangkap). Sayangnya sekarang tinggal sedikit saja yang masih berciri khas pecinaan. Mengenai asal usul kata Cina Benteng, menurut sinolog dari Universitas Indonesia, Eddy Prabowo Witanto MA, tidak terlepas dari kehadiran Benteng Makasar. Benteng yang dibangun pada zaman kolonial Belanda itu sekarang sudah rata dengan tanah terletak di tepi sungai Cisadane. Pada saat itu, kata Eddy banyak orang Cina Tangerang yang kurang mampu tinggal di luar Benteng Makasar. Mereka terkonsentrasi di daerah sebelah utara, yaitu di Sewan dan Kampung Melayu. Mereka berdiam di sana sejak tahun 1700-an. Dari sanalah muncul istilah “Cina Benteng”. Sebagai kawasan pemukiman Cina, di Pasar Lama

di bangun kelenteng tertua, Boen Tek Bio yang didirikan tahun 1684 dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang. Lima tahun kemudian, 1689 di Pasar Baru dibangun kelenteng Boen San Bio (Nimala). Kedua kelenteng itulah saksi sejarah bahwa orang-orang Cina sudah berdiam di Tangerang lebih dari tiga abad silam (Halim, 2011: 27-28).

Salah satu keunikan dari masyarakat Cina Benteng adalah bahwa mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Dalam percakapan sehari-hari, misalnya mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa Cina. Logat mereka bahkan sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Ini sangat berbeda dengan masyarakat Cina Singkawang, Kalimantan Barat yang berbahasa Cina meskipun hidup kesehariannya juga banyak yang petani miskin. Di bidang kesenian, mereka memainkan musik gambang kromong yang merupakan bentuk lain akulturasi masyarakat Cina Benteng. Sebab, gambang kromong selalu dimainkan dalam pesta-pesta perkawinan, umumnya diwarnai tari ckek yang sebenarnya merupakan budaya tayub masyarakat Sunda pesisir seperti Indramayu. Meski demikian, masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun. Ini terlihat pada tata cara upacara perkawinan dan kematian. Salah satunya tampak pada keberadaan “Meja Abu” di setiap rumah orang Cina Benteng. Beberapa Tradisi yang masih dipertahankan antara lain, *Cap Go Meh* (perayaan 15 hari setelah imlek), *Peh Cin*, *Tiong Ciu Pia* (kue bulan) dan *Pek Gwee Cap Go* (hari kesempurnaan). Demikian pula panggilan encek, encim dan engkong masih digunakan sebagai tanda hormat kepada orang yang lebih tua. Juga salam (pai)

tetap dipertahankan dalam keluarga Cina Benteng pada saat bertemu dengan orang lain (Halim, 2011: 29).

4.1.2. Akulturasi Budaya

Hubungan yang harmonis dengan etnis mayoritas (Betawi dan Sunda) menciptakan akulturasi budaya yang kaya, mempengaruhi mulai dari musik, tarian, pakaian hingga pakaian untuk menikah. Dari segi musik akulturasi yang terjadi antara kebudayaan Cibeng dengan Kebudayaan betawi adalah Gambang Kromong yang tampak pada alat-alat musiknya. Sebagian alat seperti gambang, keromong, kemir, kecrek, gendang, kempul, slukat, gong enam dan gong kecil adalah unsur pribumi, sedangkan sebagian lagi berupa alat musik gesek Cina yakni kongahyan, tehyan dan skong. Dalam lagu-lagu yang biasa dibawakan orkes tersebut, mengadopsi lagu-lagu Cina yang disebut pobih, seperti pobin Mano Kangjilok, Bankinhwa, Posilitian, Caicusiu dan sebagainya.

Sedangkan Tarian Cokok merupakan tarian Khas dari Tangerang yang diwarnai budaya etnik Cina. Tarian ini diiringi orkes gambang kromong ala Betawi dengan penari mengenakan kebaya yang disebut Cokok. Tarian Cokok mirip dengan sintren Cirebon atau sejenis ronggeng di Jawa Tengah. Sebagai pembukaan pada tari Cokok ialah wawayangan. Penari Cokok memanjang sambil melangkah maju mundur mengikuti irama gambang kromong. Rentangan tangannya setinggi bahu meningkah gerakan kaki. Setelah itu penari Cokok menari bersama dengan mengalungkan selendang pertama-tama kepada tamu

yang dianggap paling terhormat. Bila yang disertai selendang itu bersedia ikut menari maka mulailah mereka ngibing, menari berpasang-pasangan. Tarian ini kerap dianggap tabu dan erotis.

Koh Bebeng yang mengaku menjadi bagian perayaan 12 tahunan memaparkan:

—Akulturasi dan keharmonisan Cina Benteng dengan budaya mayoritas lainnya bisa dilihat ketika klenteng Boen Tek Bio YWS KWAN IM HUD COUW 12 tahunan atau yang biasa disebut perayaan arak-arakan Gotong Toapekong, perayaan ini biasanya dilaksanakan bertepatan dengan tahun Sio Naga (liong) pada bulan ke 8 penanggalan Imlek kebetulan bertepatan pada Tanggal 6 Oktober 2012 lau. Ketika prosesi perayaan dilakukan, disisipkan Rebana, aneka Tarian mulai dari Tari Kipas, Barong Bali hingga Reok Ponorogo, waktu itu saya jadi panitia bagian logistik” (wawancara dilakukan 18-08-2013).

4.1.3. Asimilasi Etnis Cina Benteng

Pada tahun 1967 pemerintah Orde Baru menciptakan sebuah jargon politik “Masalah Cina” di dalam usaha pemerintahan Soeharto untuk menggalakan “program pembauran”. sebuah program yang “memaksa” orang Tionghoa untuk sepenuhnya berasimilasi ke dalam masyarakat Indonesia. Di mata pemerintahan Orde Baru, yang disebut “masalah Cina” itu baru akan dapat diselesaikan jika orang Cina tersebut sepenuhnya berasimilasi ke dalam masyarakat Indonesia. karena itu, dikeluarkan instruksi Presiden no.14 tahun 1967 perihal pelarangan agama, kepercayaan dan adat istiadat etnis Cina yang artinya memberengus ekspresi kehidupan sehari-hari etnis Cina. karena itu, menyelenggarakan upacara adat istiadat etnis Cina tidak dianjurkan (untuk tidak

mengatakan pelarangan secara eksplisit), dengan alasan bahwa tidak sejalan dengan proses asimilasi. perayaan tahun baru Imlek hanya dibolehkan terbatas dalam lingkungan keluarga, sedangkan perayaan Capgomeh dan Pehcun sama sekali tidak diijinkan. Pada bulan Desember 1966 keluar aturan bagi orang Tionghoa untuk tidak menggunakan nama Tionghoa mereka. surat kabar berbahasa Mandarin dilarang terbit, menggunakan bahasa Mandarin atau dialek etnis Tionghoa lainnya di depan publik juga tidak dianjurkan. film-film produksi Hongkong dan Taiwan dilarang beredar, walau harus diakui bahwa pemerintah daerah akan kehilangan porsi besar dari pendapatan daerah mereka (Pardede&Mellaz, 2002: 69).

Di bidang sosial, kebijakan asimilasi yang sangat dipaksakan nyatanya tidak berjalan efektif. Akibatnya, generasi muda Cina yang lahir di masa Orde Baru merasa terombang-ambing dalam menentukan identitasnya. Dalam keadaan itu muncul satu identitas “baru” yang tampaknya sulit ditolak. Identitas yang lepas dari ikatan teritorial kebangsaan dan kenegaraan, yang timbul seiring proses globalisasi kegiatan komersial etnis Cina (Zein, 2000: 64).

Apa yang dilakukan Orde Baru lebih sistematis daripada kebijakan negara sebelumnya. Kaum minorotas Tonghoa dibuat takut. Ditakut-takuti dan diancam-anam. Istilah “Tionghoa” diganti dengan “Cina” yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti supaya orang Tionghoa tidak berbuat macam-macam. Kebijakan penggunaan istilah “Cina” pengganti “Tionghoa” ini dituangkan dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera No.6/1967, yang menegaskan bahwa istilah “Tionghoa” dan “Tiongkok” harus diganti dengan istilah “Cina” bahkan Soeharto

juga kemudian mengeluarkan Keputusan Presiden yang melarang penyelenggaraan perayaan keagamaan, seperti Imlek dan ekspresi budaya Tionghoa. Nama “Cina” pun akhirnya kena getahnya. Label yang semula positif pada ungkapan “Putri Cina” sekarang menjadi negatif. “Cina” adalah label negatif yang diberikan pribumi pada mereka yang berkulit putih, sipit, pelo dan “petung”. Tidaklah mengherankan bila mereka yang bermaksud tak mau terjebak dalam labelisasi ini kemudian menamakan kelompok itu dengan Chinese atau “Tionghoa” (Pardede&Mellaz, 2002: 110-124).

Kebijakan yang dilakukan pemerintah Orde Baru terhadap etnis Cina ikut memberi dampak pada kehidupan etnis Cibeng. Tidak dapat dipungkiri, pembatasan yang dilakukan orde baru seperti menghendaki penggantian atau merubah nama Tionghoa menjadi nama Indonesia untuk menunjukkan bahwa mereka bagian dari orang Indonesia. Dengan menikah dengan wanita dari etnis mayoritas, laki-laki etnis Cibeng akan lebih mudah mengurus surat-surat kependudukan serta merasa lebih aman dalam artian, sudah merasa 100 persen penduduk pribumi lebih mudah dalam mencari kerja atau berbisnis. Sikap penduduk asli Tangerang yang menerima dengan baik kehadiran Cibeng, membuat orang Cibeng yang merasa lebih mudah mengganti identitas mereka menyerupai etnis mayoritas.

Seperti yang di tuturkan pak Cris,

–Nama saya itu Crisna Juantanagara artinya ganti nama karena Negara. Jadi pada jaman Soeharto mau bikin KTP sama KK aja susah banget, saya masih ngalamin tuh jaman-jaman mesti buat surat pernyataan sebagai orang Indonesia. Begitu pula sama nama saya, saya

dipaksa harus ganti nama pribumi tidak boleh nama Tionghoa. Mungkin gara-gara itu juga, teman saya banyak yang lupa sama jati diri mereka, istilahnya ambil aman ajalah” (wawancara dilakukan 18-08-201).

Generasi yang saat ini terbentuk karena pola pendidikan generasi tua, terdapat beberapa latar belakang yang membuat generasi tua, kurang mengajarkan atau mengenalkan kebudayaan Cibeng ke generasi muda. Pembatasan yang dilakukan pemerintah orde baru, seperti melarang perayaan Imlek dan Peh Cun yang sejak 1964 segala perayaan yang berbau Cina dilarang. Generasi tua yang saat itu masih muda, mencari cara agar tidak mendapatkan kesulitan dalam pengurusan kependudukan dan kehidupan di masyarakat baik kehidupan sosial maupun ekonomi. Cara yang umumnya digunakan untuk memanipulasi identitasnya adalah menikahi wanita pribumi serta mempelajari dan ikut menjalankan segala budaya dari sang istri. Usaha seperti ini yang pak Cris katakan sebagai hilangnya satu generasi:

—Jadi, karna dulu kita mau ngapa-ngapain susah karna kita keturunan Cina, banyak tuh teman-teman saya yang kemudian jadi orang Betawi apa Sunda, kebetulan banyak juga yang nikah sama orang Betawi dan Sunda. Nah, jatohnya ke anak mudanya yang engga paham budaya Cibeng, padahal saya ini udah keliling ke beberapa daerah yang banyak orang Tionghoanya, kaya ke Surabaya, Banjarmasin, Kalimantan, Singkawang sama Bangka, kan kebetulan saya perwkilan Tangerang dalam kerukukan antarumat beragama. Kalau di daerah lain banyak yang hilang budayanya, tapi kalau orang Cina Benteng tuh, semua adat istiadatnya kita lakuin semua kaya makan 12 mangkuk, meja altarnya juga engga selengkap punya kita. Saya menyayangkan sekali, banyak anak muda sekarang yang malu, padahal kalau sampai hilang budaya Cibeng sayang banget. Jadi kaya ilang satu generasi”(wawancara dilakukan 18-08-2013).

Generasi tua Cina Benteng dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, ada yang masih meyakini dan menjalankan warisan budaya Cibeng dengan baik dan ada yang sudah melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi, selain mengikuti cara berbicara, berpakaian dan budaya pribumi juga melakukan pernikahan dengan penduduk asli. Umumnya laki-laki Cibeng yang menikahi wanita dari etnis mayoritas di Tangerang (Betawi dan Sunda) sangat jarang wanita Cibeng yang menikah dengan laki-laki dari etnis diluar Cibeng, hal ini karena ada peraturan tidak tertulis yang mensyaratkan laki-laki diluar etnis Cibeng yang ingin menikahi wanita Cibeng harus lebih kaya daripada laki-laki Cibeng di kampung tersebut.

Pernikahan yang dilakukan laki-laki etnis Cibeng dengan wanita etnis mayoritas, dilakukan selain karena memang secara sosial kehidupan dengan etnis mayoritas sudah harmonis, hal ini juga dilakukan untuk memanipulasi identitasnya agar lebih mudah dalam pengurusan KTP, Akte maupun KK ke kelurahan. Selain untuk mempermudah pengurusan administrasi kependudukan, juga mengambil aman agar tidak merasa kuatir dalam berbisnis.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dengan adanya tekanan dari pemerintah dan berbagai faktor menyebabkan munculnya 2 kelompok di dalam generasi tua etnis Cibeng. Di kelompok pertama ini, mereka cenderung menyembunyikan bahkan menghilangkan identitas ke Cibengan mereka. Setelah menikah dengan etnis mayoritas, laki-laki etnis Cibeng jarang sekali mengajarkan tentang kebudayaan Cibeng mulai dari tidak memberikan nama Tionghoa bagi anak-anak mereka, hingga sama sekali tidak merayakan Imlek.

Kelompok kedua, adalah generasi yang konsisten memegang tradisi dan budaya Cibeng, bahkan secara terang-terangan menyebut diri mereka Cibeng, kelompok kedua ini peneliti temui ketika menghadiri salah satu acara Pah (guru agama Konghucu) disitu, melalui bercandaan dan guyon mereka saling tunjuk bahwa mereka Cibeng. Mereka terbuka dan bangga mengakui identitas mereka sebagai etnis Cibeng yang harus di lestrarikan, mereka sadar Cibeng hanya ada di Tangerang dan mereka bangga akan hal itu.

Selanjutnya, potongan gambar dalam perpektif ekonomi dituliskan oleh Kebijakan ekonomi yang dikeluarkan menempati etnis Tionghoa pada posisi dominan dan selalu dibedakan dengan masyarakat lokal (pribumi). meski sebenarnya, orang-orang Tionghoa yang dipakai oleh rejim penguasa, bukanlah mayoritas dalam segi jumlah (kuantitas) di kalangan mereka sendiri. Mereka juga tidak punya pilihan lain, karena dalam menentukan profesinya mereka diberikan pembatasan-pembatasan, jadi kebijakan penguasa di bidang ekonomi tidak lepas dari kebijakan mereka dibidang politik. ini merupakan satu paket dakan rrangka menjaga kepentingan status quo. di satu sisi politik penguasa membatasi partisipasi etnis Tionghoa, tetapi di sisi lain, yaitu bidang ekonomi, penguasa bersikap sebaliknya dengan menganak emaskan etnis Tinghoa (Pardede&Mellaz, 2002: 39). Kebijakan pemerintah di bidang ekonomi yang membatasi etnis Cina melakukan kegiatan perdagangan, menimbulkan motif kepentingan/perlindungan ekonomi dalam diri etnis Cibeng generasi tua. Generasi tua etnis Cibeng

memanipulasi dirinya menjadi etnis mayoritas tujuannya untuk kemudahan dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

4.2. Mendapat Akses Dengan Etnis Cina Benteng

Berkenalan dengan etnis Cina Benteng tidak terlalu sulit, artinya bisa dengan mudah mengajak kenalan di lingkungan publik seperti pasar, sekolah atau pusat perbelanjaan. Mayoritas etnis Cibeng mendominasi daerah tertentu, khusus di Kota Tangerang bisa menjumpai etnis Cibeng di daerah Pasar Lama – Kisamaun, belakang Robinson (sepanjang kali Cisadane) hingga daerah Sintanala. Namun, yang menjadi persoalan terbesar adalah bagaimana mendekati mereka tanpa membuat mereka tersinggung atau diintogradi. Dengan asumsi anak muda Cibeng akan sulit menerima orang dari lingkungan luar mereka. Saya mencoba menggunakan beberapa cara untuk berkenalan dan melakukan pendekatan, yaitu:

1. Dengan meminta bantuan kepada teman yang memiliki hubungan dengan anak muda Cibeng, diantaranya teman yang memiliki sahabat etnis Cibeng satu sekolah dahulu, teman yang mantan pacarnya etnis Cibeng sampai teman yang memiliki rekan kerja Cibeng.
2. Dengan mencoba ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan komunitas etnis Cibeng.

Saya perlu melakukan pendekatan tersebut agar anak muda Cibeng mampu memandang saya sebagai teman mereka, yang tidak akan mengganggu kehidupan mereka.

Perkenalan pertama dibantu oleh salah seorang teman (Mira) yang pernah bekerja di BCA cabang Kisamaun dan kebetulan mayoritas pekerjanya adalah etnis Cibeng. Pertemuan pertama diatur seolah-olah tidak sengaja, saya dan Mira mensetting pertemuan yang tidak sengaja di Varia (toserba khusus kosmetik daerah Kisamaun). Pada suatu Sore pertengahan Mei 2013, saya Mira (teman kantor yang dahulu bekerja di Bank BCA Cabang Kisamaun) melihat-lihat kosmetik di Varia, kami berencana bertemu secara tidak sengaja ketika membeli kosmetik. Ketika sedang melihat-lihat kosmetik, Peneliti dan Mira seolah-olah bertemu secara tidak sengaja dengan Helen dan Anti Setelah ramah-tamah sebentar, kami memutuskan untuk makan malam di Roti Bakar 88 yang lokasinya tidak terlalu jauh dari tempat kami bertemu.

Helen, adalah gadis berusia 20 tahun, baru beberapa bulan bekerja di BCA cabang Kisamaun. Tinggal di daerah Serpong beragama Konghucu biasa beribadah di Konghucu Bio yang letaknya masih sekitar Kisamaun. Helen adalah gadis yang terbuka dan ramah, obrolan kami dimulai dari kosmetik hingga asal sekolah dan tempat tinggal. Berbeda dengan Anti 21 tahun, yang bekerja sambil kuliah ini cenderung tertutup dan tidak terlalu ramah. Anti hanya menceritakan bahwa dia masih kuliah di Universitas Raharja jurusan Teknik Informasi semester V, tidak terlalu terbuka tentang asal usulnya. Setelah mengobrol cukup lama, kami pun bertukar pin BB. Namun, ternyata

Anti tidak seacuh seperti yang saya pikirkan, ketika saya mengupdate status “Semangat Tesis”. Secara tidak diduga Anti langsung berkomentar dan bertanya tentang Tesis peneliti, dari situlah kami mulai dekat. Ternyata saat itu Anti sedang bergadang mengerjakan tugas kuliah juga. Pelan-pelan saya menceritakan tentang fokus penelitian saya, saya mencoba tidak menyinggung perasaannya. Peneliti hanya bercerita ingin meneliti tentang budaya Cina Benteng di Kota Tangerang.

Pada minggu-minggu berikutnya hubungan saya dengan Anti dan Helen berjalan cukup baik, kami berhungan baik lewat BBM dan sempat bertemu di beberapa tempat sekitar Kisamaun seperti Robinson atau saat saya menyempatkan makan di Pasar Lama. Dengan alasan jajan di daerah Pasar Lama, kami suka janji bertemu setelah mereka pulang kerja.

Lain halnya dengan informan lain yang berkenalan dengan cara kedua, pada awalnya peneliti meminta informasi tentang etnis Cina Benteng ke Kesbangpol Kota Tangerang, tetapi sayang sekali mereka tidak memiliki data resmi tentang etnis Cina Benteng, karena etnis Cina Benteng di golongan ke etnis Cina umumnya. Lalu Kasubag Umum Kesbangpol memberikan informasi mengenai orang yang bisa membantu atau memberi akses ke komunitas Cina Benteng. setelah diberikan nomor *contact* pak Cris (perwakilan etnis Cina dalam Forum Kerukunan Umat Beragama), berusia 53 tahun. Selang beberapa hari, saya kemudian menghubungi beliau, dari pembicaraan melalui sambungan telepon beliau begitu terbuka bahkan secara terang-terangan mengakui dirinya sebagai Cina Benteng asli.

Selang beberapa hari, saya dan pak Cris mencoba bertemu untuk melakukan wawancara, melalui sambungan telepon kami bertemu pada hari Minggu di Taman Kota 2 – BSD. Setelah berkenalan secara resmi dengan beliau, kami melanjutkan perjalanan ke daerah Ciater. Tujuan kami ke sebuah Lintang, Lintang adalah tempat peribadahan bagi agama konghucu yang bentuk bangunannya lebih kecil dari klenteng, biasanya bila di agama Islam lebih seperti Mushola atau surau. Kebetulan pak Cris adalah seorang *Pah* dilakukan di Lintang karena beliau akan menikahkan orang Cibeng yang beragama Kongucu. Dari pertemuan ini saya berkenalan dengan beberapa pemuda Cibeng, yaitu Andre pemuda berumur 27 tahun yang aktif di organisasi kepemudaan Cina dan Andri yang berumur 21 tahun, seorang mahasiswa di perguruan Budhi. Serta berkenalan dengan salah satu Pah senior, ayah dari Andre. Pada tahap ini, saya belum melakukan wawancara, baru pendekatan awal sehingga perbincangan belum menjurus ke identitasnya, pada awal perkenalan saya tidak langsung mengatakan akan meneliti tentang konstruksi identitas anak muda Cibeng, tujuannya agar mereka dapat menerima saya pelan-pelan untuk menghindari terjadinya salah paham dan agar mereka merasa nyaman menerima saya.

Melalui pak Cris, saya diperkenalkan ke anak muda Cina Benteng yang berprofesi sebagai *–Pah*”. *Pah* adalah penyuluh agama konghucu bila di Islam dikenal dengan Ustad/Ustazah. Dalam satu kegiatan yang diadakan Konghucu Bio kerjasama dengan Kenterian Agama Provinsi Banten, acaranya tentang pembinaan guru agama konghucu. Melalui acara ini, saya berkenalan dengan

beberapa informan yang berprofesi sebagai *Pah*, tetapi hanya 2 orang saja yang terbuka menerima saya, yaitu Wulan gadis berusia 25 tahun dan Eva yang berusia 31 tahun. Saya pada awalnya mencoba membuka diri dengan bercerita asal sekolah, rencana beberapa tahun kedepan. Ketika komunikasi kami mulai intens dan dekat, pelan-pelan saya bertanya tentang diri mereka mulai dari asal sekolah, hoby dll. Dengan membangun komunikasi yang lebih terbuka, rileks dan akrab akan membuat narasumber merasa nyaman bercerita dan membagi informasi mengenai diri mereka.

4.2.1. Membangun Hubungan Dengan Etnis Cina Benteng

Dalam komunikasi antar budaya, dapat juga dipahami sebagai komunikasi antarpribadi dengan orang yang berbeda budaya. Begitu halnya hubungan saya dengan etnis Cibeng, mencoba memahami budaya mereka dengan menciptakan kesan yang baik dan bersabat, dengan tujuan terjalin hubungan yang baik antara saya dengan narasumber yang berbeda budaya.

Menjaga hubungan baik (*rapport*) dengan informan dalam penelitian fenomenologi perlu menjadi perhatian khusus, karena ketika menggali informasi yang lebih dalam (pribadi) diperlukan wawancara lebih dari sekali, sehingga dalam menjaga rapport dengan anak muda Cina Benteng, saya memerlukan waktu khusus untuk bergaul dan menjadi teman mereka.

Sebuah perkenalan yang baik akan memberikan kesinambungan hubungan komunikasi. Misalnya bertemu dengan setting tidak sengaja dengan Helen dan

Anti, saya mencoba membangun hubungan melalui dunia sosial seperti sekedar menyapa di BBM atau bercanda bahkan saya ikut membantu Anti dalam memecahkan masalah kulitnya. Pembicaraan dengan narasumber sesama wanita mungkin lebih mudah dibangun, karena bisa dimulai dari hal-hal yang disukai wanita. Ketika Anti, menceritakan masalah wajahnya yang berjerawat, saya dengan senang hati membantu mencari obat jerawat. Lain halnya dengan Helen yang ternyata memiliki kesamaan dengan saya yang menyukai Drama Korea, dari sinilah saya mencoba lebih dekat dan menjalin hubungan lebih intens dengan Helen.

Dengan menjalin hubungan yang baik dan intens dengan narasumber akan memberikan kunci untuk masuk ke komunitas mereka, seperti perkenalan saya dengan Septian yang masih duduk di bangku SMA, Septian adalah adik dari Anti perkenalan kami berlangsung tidak sengaja. Ketika saya dan Helen sedang makan di Bale Kota, kami tidak sengaja bertemu dengan Septian yang selesai menonton film dengan teman-temannya. Septian adalah adik sepupu Anti yang masih satu marga. Melalui Septian, saya dikenalkan dengan beberapa temannya yang ternyata ada salah seorangnya yang beretnis Cibeng juga, yaitu Hani dan Devi mereka sama-sama berumur 16 tahun, masih duduk dikelas 2 SMA.

Ketika membangun hubungan dengan narasumber laki-laki, agak sedikit memakan waktu dan usaha, tetapi secara tidak sengaja ternyata Andri dan Septian menyukai Naruto, hal ini saya ketahui ketika melihat profil BB mereka. Kebetulan adik saya, mengoleksi segala pernik-pernik Naruto mulai dari film, komik

hingga action figurnya. Saya dengan suka rela berbagi film Naruto, mulai dari sinilah hubungan yang saya kira sulit menjadi lebih mudah.

Tetapi ketika membangun hubungan dengan Andre, cukup memakan waktu dan tenaga. Andre adalah tipikal anak muda yang vocal dan cenderung sensitif ketika saya mulai bertanya kearah Cibeng. Saya sempat mencoba berbagai cara mulai dari berbicara tentang klub bola, makanan, sekolah dll. Tetapi, selama 1 bulan peneliti mencoba mendekati Andre, belum terjadi hubungan yang baik. ketika, secara tidak sengaja saya bertemu dengan Andre di acara penyuluhan Pah oleh Kenterian Agama Provinsi Banten. Andre bukanlah seorang Pah tetapi ayahnya lah yang seorang Pah, kebetulan Andre sedang menemani ayahnya dalam acara tersebut. Dari sinilah kami mulai menjalin hubungan(rapport) yang baik.

4.2.2. Profil Narasumber

Seperti yang sudah dipaparkan dalam Tehnik analisa dalam Bab 3, mengikuti anjuran dari Stevick-Colaozzi-Keen mengenai pemaparan analisis data dalam kajian fenomenologi. Sehingga, dalam penelitian ini mencoba memaparkan profil setiap informan terlebih dahulu.

Berikut ini profil singkat yang dapat dilihat dari tabel berikut

No.	Nama	Marga	Usia (tahun)	Agama	Tempat Tinggal	Pekerjaan
1.	Helen	Li	20	Kristiani	Binong	Karyawan Swasta

2.	Anti	Tio	21	Kong Hu Cu	Cikokol	Karyawati Swasta/Mahasiswa
3.	Andre	Ge	27	Kong Hu Cu	Ciater	Wiraswasta
4.	Andri	Pang	21	Kong Hu Cu	Cikokol	Mahasiswa
5.	Wulan	Gouw	25	Kong Hu Cu	Pd. Cabe	Pah
6.	Eva	Tan	31	Kong Hu Cu	Pintu Air Sepuluh	Pah
7.	Septian	Tio	16	Kong Hu Cu	Cikokol	Pelajar
8.	Hani	Pang	16	Islam	Cikokol	Pelajar
9.	Devi	Yap	16	Islam	Pasar Baru	Pelajar
10.	Cris	Ge	53	Kong Hu Cu	Kampung Melayu	Pah
11.	Bebeng	Ge	57	Kong Hu Cu	Ciater	Pah

Tabel 4.2.3

Daftar Informan

Berdasarkan profil singkat yang ditampilkan diatas, pada data tersebut terdapat 6 Perempuan dan 5 laki-laki, 9 tersebut adalah anak muda Cibeng dan ada informan pendukung sebanyak 1 orang yang mewakili sesepuh Cibeng dan Informan pendukung diluar Cibeng tetapi memiliki hubungan yang kuat dan dekat dengan kehidupan anak muda Cina Benreng. Di gunakannya informan pendukung dari dalam komunitas Cibeng dan luar Cibeng sebagai *“cross cek”* dari triangulasi sumber. Tujuannya sebagai pembanding data hasil pengamatan dan wawancara.

Pada awalnya penelitian ini objek penelitiannya hanya fokus pada wilayah Tangerang, tetapi dalam jalannya penelitian, informan berkembang berasal dari daerah yang berbeda, ada yang dari Tangerang Selatan, Kota Tangerang sampai Kabupaten Tangerang. Bila dilihat dari sisi sejarah penyebaran Cina Benteng, memang wilayahnya menyebar hingga ke Bogor, daerah Gunung Sindur.

4.3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan setelah melakukan wawancara dan observasi partisipan ditemukan terdapat beberapa perbedaan mendasar antar Golongan Tua Cina Benteng dan Anak Muda Cina Benteng. berbagai faktor baik lingkungan, sosial bahkan kedalam tataran peraturan pemerintahan ikut membentuk identitas Cibeng dalam setiap generasi. Dalam penelitian berikut ini akan dipaparkan perbedaan antara identitas golongan tua dan golongan muda. Termasuk didalamnya konsep diri, pola komunikasi serta identitas yang dimiliki anak muda Cibeng.

Penggunaan istilah “Hilang Satu Generasi” oleh salah satu narasumber pendukung yang mewarisi generasi tua, telah mampu menggambarkan perbedaan identitas antara anak muda dan golongan tua. Dari sini, kemudian ditemukan perbedaan tidak hanya sebatas pada pakaian, tetapi pada pola komunikasi, perhatian pada praktek tradisi hingga tidak mengakui sebagai bagian dari etnis Cina Benteng.

Anak muda Cibeng lebih acuh dalam menjalankan tradisi Cibeng, seperti tidak terlalu mempermasalahkan tidak memiliki nama Cina atau tidak, perayaan Imlek hingga hanya persoalan Cibeng hanya cukup pada tataran pribadi, bukan sesuatu yang harus diakui di masyarakat. Berbagai alasan coba dilemparkan anak muda Cibeng, salah satu alasan yang sering didengar adalah perasaan takut di jadikan lelucon oleh teman-temannya dan perasaan malu atau rendah diri. Anak Muda Cibeng, sebenarnya tidak terlalu sulit untuk didekati. Hanya saja untuk terbuka dan menerima orang baru itu memerlukan proses, perlu ada perasaan nyaman hingga secara terbuka mereka mengakui sendiri identitas Cina Bentengnya.

4.3.1. Konsep Diri Etnis Cina Benteng

Ketika prasangka di labelkan pada etnis tertentu, akan muncul akibat prasangka yang terlealisasi. Secara umum, etnis Cina Benteng identik dengan orang pinggiran yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan ekonominya rendah. Prasangka yang sudah tertanam selama tahunan akan menjadi terlealisasi pada konsep diri anak muda Cibeng. Realisasi yang muncul berupa penghindaran diri, seperti tidak mengakui identitasnya sebagai bagian dari etnis Cina Benteng.

Stereotip terhadap etnis tertentu, akan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi etnis yang mendapatkan stereotip, ini pula yang dirasakan anak muda etnis Cibeng yang merasa tidak nyaman dipanggil Cibeng seperti yang di tuturkan Eva:

—Saya sebenarnya engga nolak juga kalau dibilang Cibeng, tapi suka risih kalau ada yang ngeledek saya Hitaci (hitam tapi Cina) lah, terus kalau ada orang yang baru saya kenal, tau saya Cibeng. Mikirnya saya bodoh apa engga punya duit gitu, kan engga juga. Gini-gini SMA saya punya rangking juga” (wawancara dilakukan 06-09-2013).

Bagi anak muda Cina Benteng, merasa tidak nyaman bila dipanggil dengan Cibeng. Cina Benteng sendiri digambarkan sebagai etnis yang bodoh, miskin dan pekerjaannya hanya buruh kasar. Anak muda etnis Cibeng merasa sudah memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan hidup berkecukupan, sebutan Cibeng mereka anggap sebagai sebuah hinaan/cemohan.

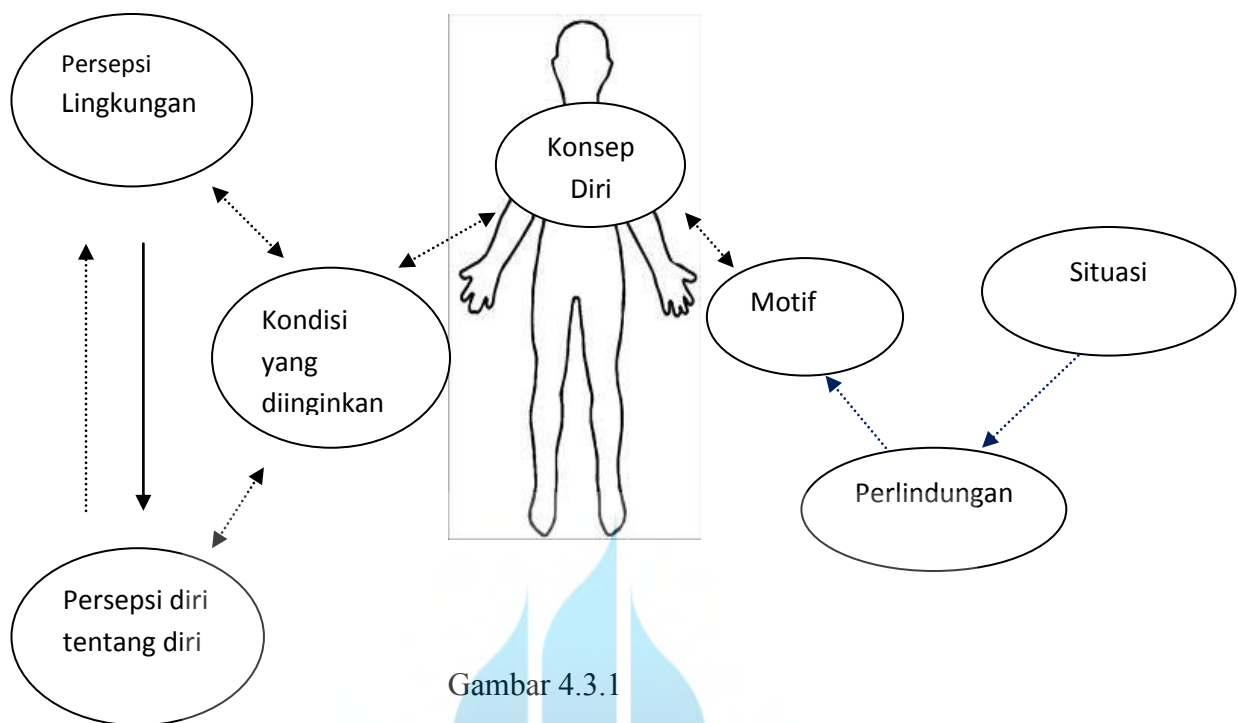
Konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka perlu berinteraksi dengan orang lain. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu, bagaimana orang lain menilai diri kita, akan membentuk konsep diri kita. Konsep diri yang ditampilkan Hani, yang menyebut dirinya orang Indonesia. Kebetulan Ayahnya campuran antara etnis Cina Benteng dengan Betawi sedangkan Ibunya keturunan Cina dan Jawa. Hani mengaku, nenek dari Ayahnya agamanya Islam. perlakuan teman-temannya yang tidak mempermasalahkan etnisnya membuat Hani tidak terlalu peduli asal muasalny:

—Saya suka bingung kalau ditanya asal dari mana, orang mama sama papa aja campuran, yah paling saya bilang aja orang Indonesia. Engga usah ribet-ribet, lagian kalau teman-teman sih tidak terlalu usil tanya asal saya, jadi ngapain saya pusing-pusing, mau dibilang orang Cibeng yah oke, orang Betawi boleh juga, apa ajalah” (wawancara dilakukan 14-09-2013).

Hal ini dipahami, bahwa lingkungan luar baik dari keluarga terdekat, teman atau lingkungan sosialnya yang tidak mempermasalahkan asal usul Hani, membuat dirinya nyaman dengan identitasnya yang tidak condong pada satu budaya tertentu Seperti halnya Devi yang kebetulan keluarganya Islam dan ibunya berasal dari etnis Sunda, Devi menyadari betul dirinya merupakan bagian dari etnis Cibeng. Tetapi keluarga, tetangga dan teman-temannya menganggap dirinya orang Sunda, kebetulan Devi fasih berbahasa Sunda. Secara fisik Devi tidak seputih orang Cina, kulitnya agak kuning langsat.

—Kalau saya amah teh, orang sunda. Emang papa ngasih tau kalau saya masih keturunan Cina Benteng, saya juga masih punya marga. Tapi yah sekedar tau gitu aja, dirumah engga diajarin tradisi apa-apa, sama tetangga gitu yah sunda aja ngomongnya, kalau sama teman, mereka biasa saja. Lagian saya sekilas lebih mirip orang Sunda daripada orang Cina” (wawancara dilakukan 22-09-2013).

Bagaimana lingkungan mempersepsikan dirinya yang membuat dirinya mempersepsikan dirinya sendiri dan konsisi-kondisi yang diinginkannya akan terbentuk menjadi konsep diri. Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, melihat lingkungan mereka. Tempat bekerja, lingkungan sekitar tempat tinggal dan sekolah/kuliah akan mempengaruhi konsep diri anak muda Cina Benteng. Sebelumnya akan digambarkan proses terbentuknya konsep diri anak muda Cina Benteng.



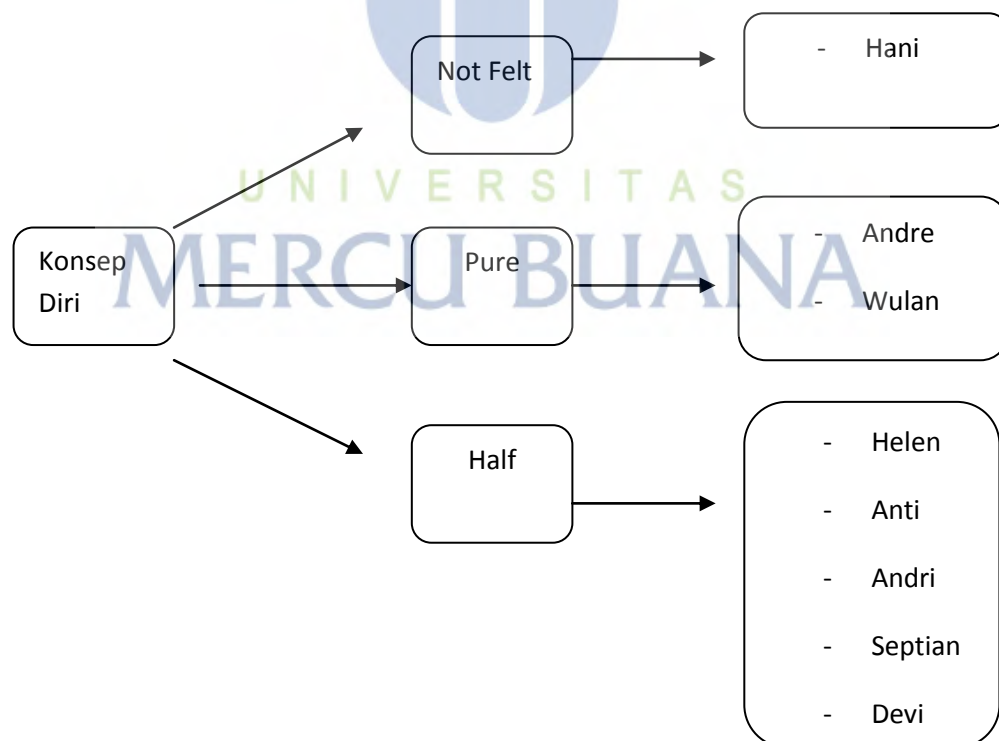
Gambar 4.3.1

Proses pembentukan konsep diri pada anak muda etnis Cina Benteng

Pada anak muda Cibeng, terbentuknya konsep diri bukan hanya pada bagaimana lingkungan mempersepsikan dirinya tetapi juga pada kondisi lingkungan yang diinginkannya. Kondisi lingkungan yang nyaman membuat membentuk konsep dirinya sedemikian rupa. Motif yang dimiliki anak muda Cibeng adalah motif perlindungan. Motif ini timbul dari keinginan anak muda Cibeng mendapatkan tempat yang aman dan nyaman dilingkungan sosialnya.

Bagi anak muda yang menjadi fokus perhatiannya adalah lingkungan sosial. Konsep diri yang dilihat disini dilahat dari kontek sosialnya, bagaimana anak muda Cibeng mengaktualisasikan budaya Cibengnya ke dalam konsep dirinya dalam konteks pergaulan. Bagaimana lingkungan sosial menerimanya, bagaimana aktualisasi dirinya. Lingkungan sosial menyadi sangat penting karena pada tahapan ini, penuh anak muda perlu memiliki tempat untuk mengekspresikan

dan mengaktualisasikan dirinya. Konsep diri bukanlah sesuatu yang timbul secara tiba-tiba tetapi terbentuk melalui berbagai faktor dan proses dibelakangnya. Dengan memiliki harapan mendapatkan lingkungan/kondisi tertentu. Bida meuncul berbagai konsep diri ada yang negative atau positif. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu membentuk seseorang membentuk konsep dirinya sedemikian rupa termasuk dengan menyembunyikan identitas budayanya, bila dianggap mengganggu dalam tujuannya mendapatkan kondisi yang diinginkannya. Motif yang timbul dalam diri anak muda Cibeng berdasarkan orientasinya saat ini yang fokus pada pergaulan. Dalam konteks sosial ditemukan 3 bentuk konsep diri anak muda Cibeng yang digamabarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 4.3.1.2

Konsep diri yang ditemukan pada anak muda Cina Benteng

Ketiga konsep diri diatas ditemukan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Konsep diri *Not Felt* didasari dari motif tidak ingin mengakui asal usulnya. Ada keinginan untuk menghilangkan/menghapuskan asal usulnya. Disini selain lingkungan mayoritasnya kuat, juga motif seseorang juga kuat untuk mendapatkan posisi tertentu di masyarakat/lingkungan sosial. Konsep diri ini ditemukan pada Hani yang tidak merasa (*Not Felt*) bagian Cina Benteng. Secara karakteristik Hani berada di lingkungan yang tidak memperlakukan asal usulnya. Dalam keluarga pun, Hani tidak diajarkan atau dikenalkan budaya dan tradisi Cibeng. Motif Hani untuk diterima dalam lingkungan sosial yang dominan etnis mayoritas Sunda, membuat dirinya membentuk konsep diri sebagai bagian dari etnis Sunda. Walaupun mengetahui dirinya keturunan Cibeng sebisa mungkin Hani menyangkal dan menyembunyikan asal usulnya. Hani merasa lingkungan sosialnya lebih menerima dirinya sebagai orang Sunda dibandingkan bila dirinya orang Cibeng. Menurut Hani dirinya hanya sebatas keturunan Cibeng tetapi konsep dirinya adalah orang Sunda.

Konsep diri *Pure* terbentuk dari tidak muncul atau sedikit sekali muncul motif seseorang. Dengan tidak adanya motif tertentu yang diharapkan, maka konsep diri yang terbentuk dominan oleh lingkungan. Seperti Andre, Wulan dan Eva yang merasa (*pure*) yang secara garis keturunan tidak sepenuhnya Cina Benteng, tetapi dengan didikan keluarga dan keadaan sekitar yang menguatkan budaya dan identitas Cibeng. Konsep Diri mereka merasa sepenuhnya Cina Benteng. Karakteristik mereka yang mengakui identitas Cina Benteng, diakuinya

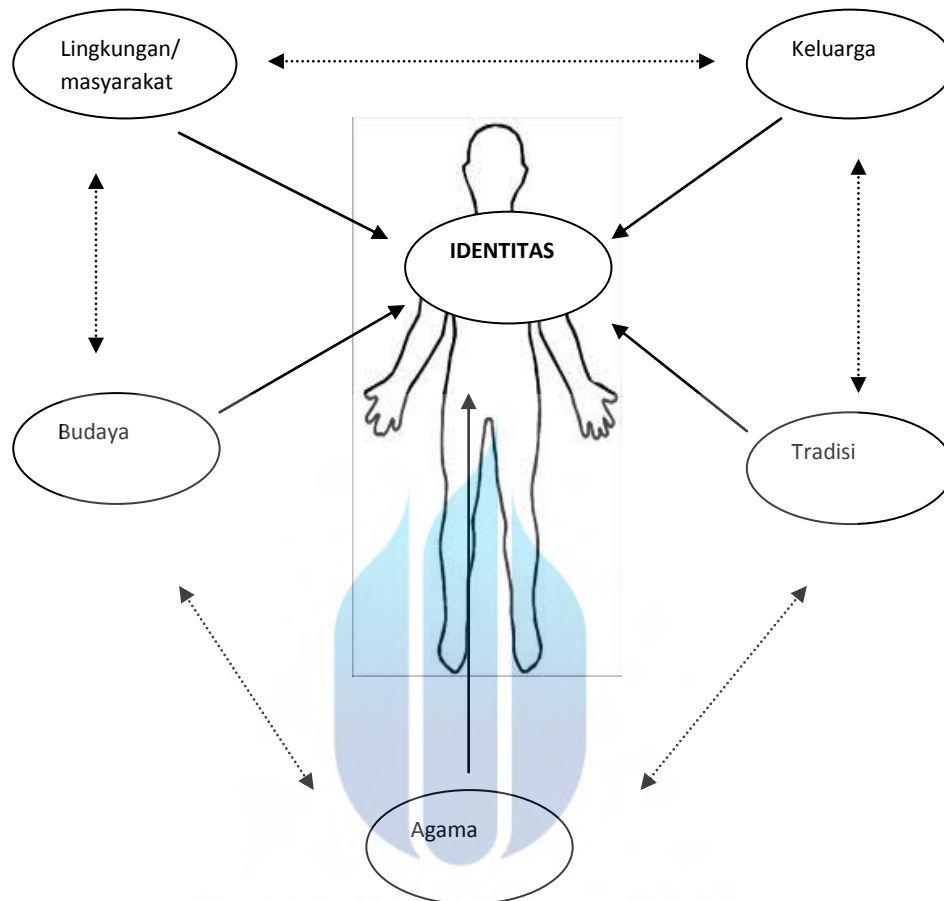
melalui melestarikan budaya Cina Benteng. Wulan dan Eva yang seorang Pah, secara aktif selain mengajarkan agama Konghucu juga mendidik anak usia dini untuk mengenal budaya dan tradisi Cibeng. Sedangkan Andre walaupun bukan seorang Pah. Tetapi telah aktif sejak SMA untuk melestarikan budaya dan tradisi Cibeng. Salah satunya dengan menjadi pengurus pemuda Lintang di Ciater serta, menjadi perwakilan pemuda Cibeng di Provinsi Banten.

Sedangkan konsep diri yang hanya merasa Half sebagai orang Cibeng didasari dari kenyamanan mereka yang telah diterima oleh lingkungan sosialnya dan secara budaya mereka sudah lebih familiar dengan Cibeng. Motivasi kenyamanan secara sosial yang ada pada diri mereka cukup kuat. Sehingga, Helen, Anti, Andri, Septian dan Devi walaupun menyadari betul dirinya keturunan Cibeng. Tetapi hanya sebatas mengakui dirinya keturunan Cibeng, belum masuk kedalam identitas mereka. Secara karakteristik, lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mengajarkan tradisi dan budaya Cibeng membuat mereka hanya sebatas mengetahui dirinya keturunan Cibeng. Secara sadar mereka mengakui dirinya sebagai keturunan Cibeng, tetapi belum pada tahap identitas. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana lingkungan sosialnya dapat menerimanya dengan baik. Masalah identitas budaya menjadi tidak penting. Disatu sisi mereka tidak menyangkal identitas budayanya dengan masih menjalankan beberapa tradisi budaya Cibeng. Tetapi secara konsep diri yang menjadi fokus mereka adalah pergaulan/sosialnya. Bagaimana lingkungan sosialnya memandangnya, begitu pula konsep diri mereka. Mereka menjadi apa yang lingkungan sosialnya tunjukkan.

4.3.2. Tahapan Pembentukan Identitas

Seperti dijelaskan sebelumnya, menurut Crain (2007), identitas terbentuk melalui proses seumur hidup, identitas seseorang dapat mengalami perubahan melalui komunikasi dan interaksi dengan masyarakat. Dari hasil penelitian di lapangan baik melalui wawancara atau observasi, terdapat tahapan-tahapan perkembangan identitas setiap generasi. Masing-masing generasi memiliki tahap perkembangan identitas berbeda. Bila sebelumnya generasi tua memiliki motif ekonomi dan sosial dalam membentuk konsep diri dan identitas mereka. Maka pada generasi muda saat ini yang paling dominan adalah sosial. Seperti kita ketahui pada fasa ini (anak muda) orientasi positifnya adalah lingkungan sosial/pertemanan.

Konsep diri pada generasi tua Cibeng yang telah melakukan asimilasi dan manipulasi identitas mereka menjadi etnis mayoritas ikut memberikan pengaruh dalam pembentukan konsep diri dan identitas anak muda Cibeng. Generasi tua yang tidak mengajarkan budaya Cibeng akan membentuk anaknya tidak memiliki konsep diri dan identitas Cibeng seperti yang di temukan pada Hani yang mulai dari lingkungan keluarga mengajarkan budaya mayoritas bukan budaya Cibeng, padahal dirinya masih keturunan Cibeng. Lain halnya dengan Andre, Wulan dan Evi yang mendapatkan konsep diri sebagai etnis Cibeng dari lingkungan sosial terdekatnya. Namun sebelumnya akan peneliti gambarkan proses terbentuknya identitas yang ditemukan pada anak muda Cibeng.



Gambar 4.3.2

Proses pembentukan identitas Cina Benteng

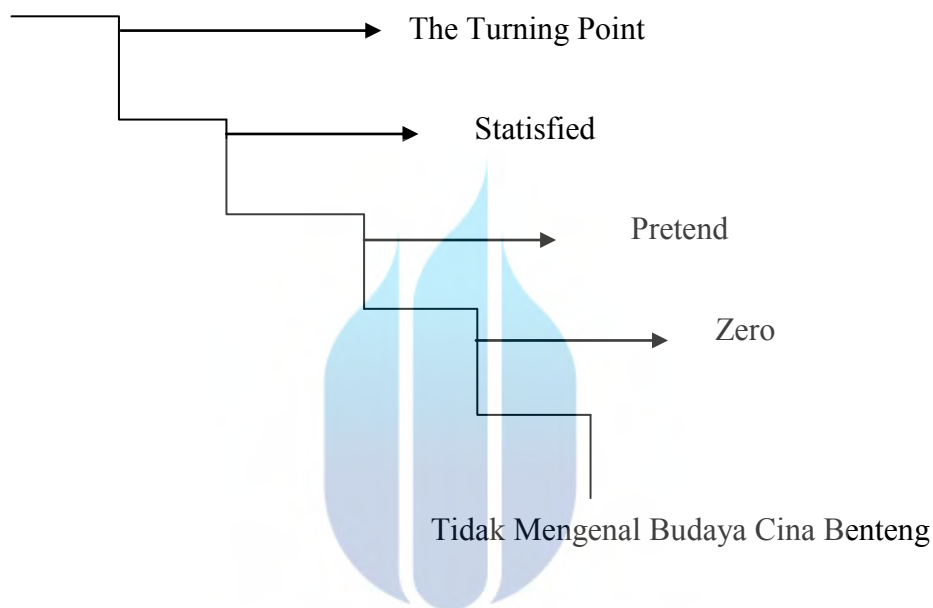
Setelah konsep diri terbetuk sebelumnya secara internal. Faktor-faktor eksternal ikut mempengaruhi identitas seseorang. Setiap faktor pembentuk identitas, sebenarnya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Hal ini diwakili dari simbol tanda panah yang putus-putus. Bagaimana agama seseorang akan mempengaruhi dalam budaya dan tradisi yang dijalankannya. Begitu pula dengan keluarga yang akan memilih lingkungan/masyarakat yang sesuai dengan agam, tradisi dan budaya yang dimilikinya.

Setelah memahami proses terbentuknya identitas pada seseorang. Berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan terhadap etnis Cina Benteng, dapat disimpulkan proses pemebentukan etnis Cibeng terbagi dalam 4 tahap yaitu:

1. Tahap Zero, sebagai tahap dimana belum peduli terhadap identitas siapa dirinya dan darimana berasal, tahap ini ditemukan anak muda muda Cibeng yang tidak terlalu mempermasalahakan berasal dari etnis apa, ada beberapa pengakuan narasumber yang tidak terlalu peduli di pandang dari budaya apa, mereka lebih peduli pada hubungan pribadi dengan teman-temannya tanpa merasa perlu mengidentifikasi budaya tertentu.
2. Tahap Pretend, dimana mencoba menjadi bagian dari etnis mayoritas agar mudah diterima dilingkungan baru, mencoba menyembunyikan identitas aslinya untuk sementara, hingga siap untuk terus terang mengakui bagian dari Cina Benteng.
3. Tahap Satisfied, rasa puas memiliki budaya mayoritas. Pada tahap ini mereka memahami diri mereka sebagai keturunan atau bagian dari Cibeng, tetapi lebih merasa nyaman dengan identitas mayoritas yang diakunya.
4. Tahap The Turning Point, tahap titik balik dalam memahami budaya aslinya sebagai bagian dari Cina Benteng, tahap aktualisasi dan pengukuhan ke identitasannya. Dalam tahap ini mulai bisa menerima dan merasa memiliki budaya Cibeng. Dalam tahap ini biasanya ditemukan pada generasi tua.

Bila digambarkan akan seperti anak tangga, semakin bertambah umurnya dan semakin kaya akan informasi, semakin muncul kesadaran dalam mengenal budaya asalnya. Bila digambarkan akan seperti ini:

Mengakui Budaya Cina Benteng



Gambar 4.3.2.1

Tahapan perkembangan identitas anak muda Cina Benteng

MERCU BUANA

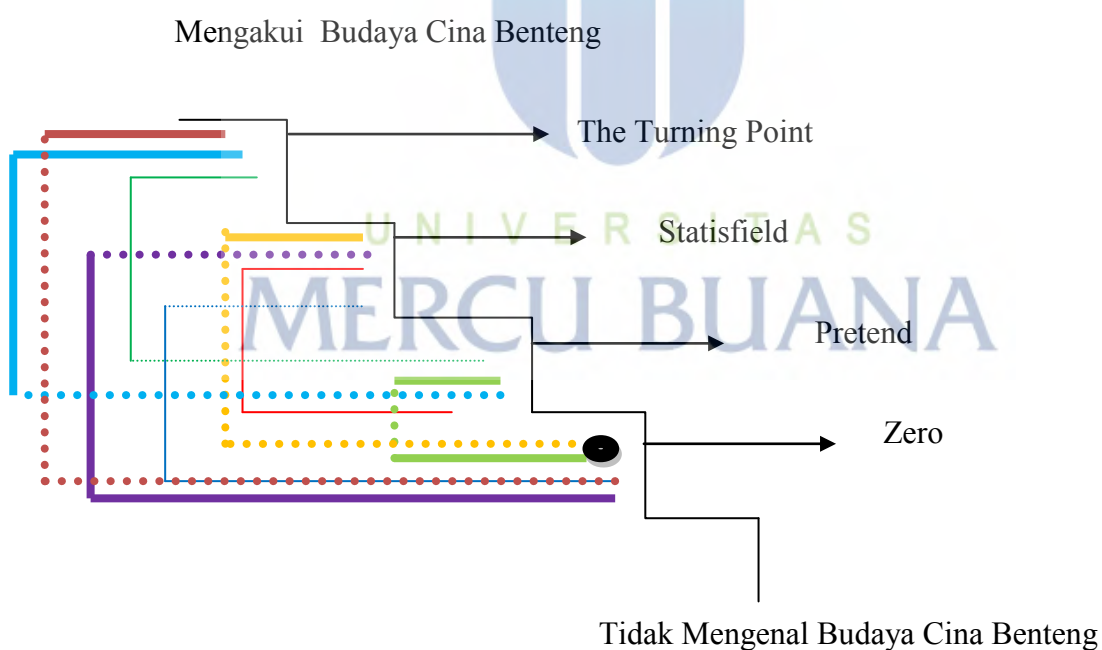
Keempat tahapan pembentukan identitas Cibeng berbeda-beda.

Pertambahan usia dan semakin banyak informasi yang didapatnya mempengaruhi tahapan pembentukan identitas anak muda Cibeng. Pada generasi tua Cibeng ketika kebijakan asimilasi diberlakukan pemerintah banyak yang yang Pretend menjadi etnis mayoritas. Generasi tua mencoba memanipulasi identitasnya salah satunya dengan menikah dengan etnis mayoritas. Namun ketika reformasi bergulir, banyak generasi Cibeng tua Cibeng yang kembali kepada

identitas lamanya. Seperti yang pernah dikatakan pak Cris dalam suatu wawancara:

–Dulu temen-temen saya pada malu dibilang Cibeng, nutup-nutupin tuh, ada yang pura-pura jadi orang Betawi apa Sunda. Tapi, makin kesini tuh, makin banyak yang kembali lagi. Mulai ikut-ikutan sebahyang lagi atau ngerayain Imlek lagi” (wawancara dilakukan, 18-08-2013).

Sedangkan bagi generasi muda Cibeng, perkembangan identitas yang ditemukan ketika melakukan observasi dan wawancara bila digambarkan akan seperti ini:



Gambar 4.3.2.2

Tahapan perkembangan identitas anak muda Cina Benteng

Keterangan:

- Merah: Helen
- Biru : Anti
- Hijau Tosca : Septian
- Orange: Devi
- Ungu: Andri
- Tanda Titik: Hani
- Hijau: Wulan
- Biru Muda: Eva
- Merah tua: Andre

Konsep diri Helen (merah) latar belakang keluarganya yang sudah tidak beragama Konghucu dan tidak menjalankan tradisi Cina Benteng seperti imlek dan pekcun membuat dirinya memandang budaya Cibeng adalah budaya yang dimiliki leluhurnya tetapi dirinya sendiri tidak merasa memahami budaya Cibeng. Bila hanya Imlek atau Cap Gomeh dirinya terkadang masih suka merayakan dengan saudara – saudara dari keluarga papanya. Tetapi kurang memahi budaya Cibeng itu seperti apa. Dalam lingkungan sosialnya dirinya merasa nyaman dengan dirinya saat ini. Dari segi budaya dirinya condong kebudayaan Sunda, lingkungan sosial/pergaulannya mayoritas etnis Sunda. Secara sadar Helen mengikuti budaya Sunda yang dimiliki teman sepergaulannya. Keinginan (motif) untuk mendapatkan posisi di lingkungan sosialnya, membuat Helen membentuk konsep diri seolah-olah dirinya adalah orang Sunda. Lingkungan sosialnya pun

mencerminkan Helen sebagai orang sunda. Dengan konsep diri yang merasa Sunda tetapi tetap menyadari dirinya keturunan Cibeng. Pada tahap ini identitas helen berada pada tahap dari awalnya yang hanya pura-pura agar diterima temennya menjadi merasa Statisfield. Saat ini Helen merasa puas dengan identitas kesundaannya. Merasa Statisfield dapat diterima dilingkungan sosial.

Anti (biru) dilihat dari usianya fokusnya saat ini adalah bagaimana bisa mendapatkan teman/bergaul dengan baik. Sebagai seorang karyawati dan mahasiswi pergaulan sosial menjadi hal yang *urgent* (penting). Konsep diri Anti berfokus bagaimana dirinya tidak dikucilkan. Anti tidak ingin masalah budaya akan mempengaruhinya dalam hubungan sosial. Dia menyadari betul masih keturunan Cibeng dan memiliki marga, tetapi bila sampai tahap mengakui dan menjalankan budaya Cibeng. Anti merasa tidak perlu melakukannya, agamanya yang masih Kong Hu Cu dan tetap melakukan kegiatan keagamaan yang sarat akan budaya Cibeng. Bagi anti hal tersebut hanya sebatas pada ritual keagamaan belum pada ranah memahami betul budaya Cibeng. Motif Anti untuk diterima dilingkungan sosialnya membentuk konsep dirinya sama seperti teman-temannya yang berasal dari etnis mayoritas. Dari konsep diri ini terbentuklah identitasnya sebagai individu yang *—euek—*. Segala kegiatan keagamaan yang masih dilakukan keluarganya tidak dipahami sebagai bagian dari dirinya.

Septian (hijau toska) saat ini masih duduk dibangku 2 SMA, masih dalam tahap remaja. Dalam kehidupan remaja teman adalah segalanya, lebih sering menghabiskan waktu dengan teman dibandingkan keluarga. Arti teman bagi seorang Septian sama seperti saudara yang dapat diandalkan dalam suka maupun

duka. Ketika mulai bertemu kawan barunya ketika awal memasuki SMA, Septian sangat hat-hati menjaga identitas dirinya keturunan Cibeng. Motif perlindungan sosial dalam diri Septian cukup kuat ini terlihat dari bagaimana Septian menyembunyikan identitas Cibengnya dari teman-teman sekolahnya. Bahkan tidak akan memberitahukan temannya bila dirinya masih keturunan Cibeng. Rasa aman dapat diterima dalam pergaulan membuat Septian selalu berpura-pura mengikuti budaya mayoritas teman-temannya. Secara konsep diri Septian tidak menutupi dirinya keturunan Cibeng tetapi faktor keluarga yang masih lekat dengan budaya Cibeng membuat Septian cukup paham dan mengetahui budayanya. Identitas Septian saat ini masih dalam tahap *Pretended*, karna dilihat dari segi usia dan emosionalnya belum matang, masih labil.

Devi (Orange) tidak fokus pada budaya tertentu. Pergaulan dengan teman sebaya dan dapat diterima oleh lingkungan merupakan fokus dirinya. Secara sadar Devi mengetahui dirinya keturunan Cibeng dan memiliki marga. Konsep dirinya lekat dekat budaya Sunda, kebetulan ibunya adalah orang Sunda dan lingkungan tempat tinggalnya mayoritas Sunda. Disini motif untuk mendapatkan perlindungan sosial tidak menjadi faktor kuat bagi Devi mengakui budaya mayoritas. Tetapi lebih kepada faktor lingkungan dan keluarga yang menggambarkan Devi sebagai orang Sunda. Sehingga identitas Devi merasa lebih condong ke budaya Sunda (mayoritas). Devi tidak merasa pura-pura menjadi orang Sunda, karena memang dirinya merasa hanya mengenal budaya Sunda selama hidupnya. Devi merasa *Statisfield* dengan identitasnya Sundanya.

Andri (ungu) memiliki konsep diri yang berubah mengikuti teman pergaulannya karena sebenarnya Andri merasa bingung dengan identitas budaya yang dimilikinya. Disatu sisi Andri mengetahui dirinya keturunan Cibeng, tetapi di sisi lain orang tuanya tidak mengenalkan budaya dan tradisi Cibeng. Kebingungan ini membuat Andri tidak terlalu peduli terhadap identitas budayanya. Motif yang ada di dalam diri Andri, selama lingkungan sosial dan teman-temannya dapat menerima dirinya Andri merasa sudah cukup. Dengan sering bergaul dan berteman di lingkungan etnis mayoritas (Betawi). Andri jadi lebih menerima budaya Betawi sebagai identitas budayanya.

Hani (tanda titik) masih dalam tahap awal pembentukan identitas. Namun, berbeda dengan Septian yang hanya menyembunyikan sementara identitas budayanya. Hani merasa dirinya hanya sebatas keturunan Cibeng. Hani akan merasa tidak nyaman dan risih bila melakukan pembicaraan tentang Cibeng. Konsep diri dirinya merasa tidak terlalu condong pada budaya tertentu. Selama teman-teman dan lingkungan dapat menerimanya, Hani merasa sudah cukup. Motif perlindungan untuk dapat bergaul bebas dengan teman-temannya cukup kuat. Ini terlihat dari bagaimana Hani menyangkal dirinya Cibeng. Sehingga dalam perkembangan identitas budaya, Hani masih dalam tahap Zero yang belum peduli asal usulnya.

Tahapan identitas ini terjadi pada Wulan (hijau). Pekerjaannya sebagai Pah yang dekat dengan kebudayaan Cina Benteng dan orang tuanya yang sudah mengenalkan budaya Cina Benteng sejak awal. Membuat Wulan memiliki konsep diri yang cukup kuat terhadap budaya Cibeng. Tetapi karena takut ada penolakan

dari teman-temannya muncul motif Wulan untuk mencari perlindungan dalam kehidupan sosialnya dengan sebisa mungkin menutupi terlebih dahulu identitasnya. Bila sudah merasa dekat dengan seseorang, barulah Wulan terus terang mengenai asal usulnya. Tetapi makin bertambahnya umur, Wulan semakin dapat menerima identitas budaya dengan cara tidak menutupi lagi identitasnya. Termasuk ketika bertemu orang baru Wulan sudah tidak malu dan ragu memperkenalkan dirinya sebagai orang Cibeng.

Tahapan identitas yang dimiliki oleh Eva (hijau muda) Latar belakang keluarga mereka yang masih kental budaya Cibengya dan profesi mereka sebagai Pah. Menjadi faktor tahapan identitas mereka dimulai dari tahap ke 2. Dengan latar belakangnya secara konsep diri Eva sebenarnya peduli dan mengetahui budaya Cibeng. Hanya saja dengan motif perlindungan, Eva *Pretended* menggunakan budaya mayoritas tujuannya agar mudah diterima dilingkungan sosial. Stereotip negatif Cibeng, membuat Eva merasa tidak nyaman. Tetapi ketika mulai menjadi Pah, perlahan konsep diri berubah. Eva merasa bangga terhadap budaya Cibeng dan ingin melestarikan budayanya. Pekerjaannya sebagai Pah yang dekat dengan kebudayaan Cina Benteng. Membuatnya merasa memiliki budaya Cina Benteng. rasa kepemilikan terhadap budaya Cibeng yang berdampak juga pada identitasnya. Identitas di pengaruhi oleh budaya yang dimiliki seseorang.

Andre (merah tua) secara latar belakang keluarga kental dengan budaya dan tradisi Cina Benteng. Secara konsep diri Andre sudah mengetahui identitas budayanya. Ketika masih muda yang masih tahap awal pembentukan identitas,

Andre sempat memiliki motif berpura-pura menjadi bagian etnis mayoritas agar dapat diterima oleh teman dan lingkungan sosialnya. Perlakuan tidak menyenangkan dan stereotip negatif tentang etnis Cina Benteng. Membuat Andre enggan mengakui identitas sebagai bagian dari etnis Cina Benteng. Andre mengakui ketika masih remaja, malu mengakui identitas Cibengnya, tetapi dengan semakin bertambah usia dan semakin mendalami budaya Cibeng. Kini mereka sudah dapat menerima dan mengakui identitasnya sebagai bagian dari etnis Cina Benteng. Bahkan saat ini Andre menjadi perwakilan pemuda Cina Benteng Kota Tangerang Selatan untuk provinsi Banten.

4.3.3. Etnis Cina Benteng Generasi Muda

Faktor lingkungan memang mempengaruhi dalam pembentukan identitas anak muda Cibeng, tetapi faktor keluarga sebagai tempat penanaman nilai-nilai di masyarakat mempunyai adil yang besar. Generasi tua yang memanipulasi identitasnya karena desakan ekonomi dan politik, membentuk generasi etnis Cibeng saat ini yang enggan mengakui identitasnya sebagai bagian dari Cina Benteng. peneliti menemukan ada 2 motif yang menjadi acuan mereka enggan mengakui dirinya keturunan atau bagian dari etnis Cibeng. Disini dapat dilihat motif yang muncul, peneliti menyebut motif ekonomi dan motif perlindungan. motif ekonomi lahir kepentingan untuk memperoleh dan mendapatkan rasa aman, kemudahan, perlindungan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan motif perlindungan terbentuk karena mereka tidak ingin menjadi bahan becandaan atau

dibeda-bedakan dengan penduduk asli atau mayoritas. Sebagai etnis minoritas yang membuat mereka merasa aman dan mudah mendapatkan teman serta mudah diterima di lingkungan yang baru.

Beberapa anak muda, mengatakan nilai-nilai budaya dan identitas ke Cibeng mereka sudah ditanamkan dari kecil dalam keluarga, tetapi ada juga yang mengatakan keluarga mereka sudah tidak terlalu memegang tradisi Cibeng, hanya beberapa saja yang masih mereka lakukan seperti hanya merayakan imlek, sedangkan untuk tradisi upacara pemakaman, sembahyang arwah mereka sudah mengikuti agama yang dianutnya.

Seperti yang diceritakan Devi yang beragama Islam,

—Mama itu Islam asli Sunda sedangkan si Papa masih keturunan Tionghoa, kalo saya sih lebih dekat ke keluarga mama, jadinya klo imlek engga begitu ngerayain tapi kadang-kadang papa suka ngajak kerumah saudara yang masih ngerayain imlek” (wawancara dilakukan 24-08-2013).

Bagi Devi yang dominan di keluarga adalah ibunya, tradisi-tradisi yang berhubungan dengan Cibeng sudah pudar, Devi hanya sebatas mengetahui gambaran umumnya saja. Devi baru merasa ikut merayakan imlek ketika papa mengajak merayakan kerumah saudara. Berbeda dengan Devi, Wulan yang mengaku mamanya asli Betawi Condet dan papanya yang asli Betawi Pondok Cabe masih merayakan tradisi imlek.

—Si mama itu asli dari Condet, tapi masih keturunan Tionghoa juga. Jadi, nenek yang Tionghoa. Kalau papa sih, dari jaman kakek nenek udah di Pondok Cabe. Tapi, disana kan masih kerasa tradisi Tionghoanya, yah masih ngerayain tiap taun. Apalagi imlek kan, perayaan kelahiran nabi KongHucu” (wawancara dilakukan, 06-09-2013).

Imlek merupakan perayaan hari lahirnya nabi Konghucu, di agama Konghucu yang disembah adalah seorang nabi yang membuat ajaran-ajaran agama Konghucu. Sehingga bagi pemeluk agama Konghucu, merayakan imlek seperti merayakan Lebaran bagi umat muslim. Hari kemenangan dimana pemimpin agama mereka lahir. Informan lain yang masih memeluk agama Konghucu seperti Anti, Andre, Andri dan Septian masih tetap merayakan imlek setiap tahunnya.

Schutz menjelaskan untuk memahami kehidupan sehari-hari, sebuah pelambangan/penipean (*typications*) digunakan sebagai organisasi sosial. Konstruksi dari pemahaman yang berubah-ubah yang didasari dari latar belakang seseorang, kelompok budaya dan sosial tertentu. Disini anak muda yang tidak mengakui identitasnya sebagai Cibeng didasarkan pada cara mereka untuk mempertahankan diri, jika sebelumnya motif kepentingan mendominasi motif dari generasi yang lebih tua, di latar belakang keadaan sosial pada waktu orde baru, dimana setiap orang yang keturunan Cina harus mengganti namanya dengan nama Indonesia.

Pertanyaan tentang nama dan marga, coba peneliti lemparkan kebeberapa narasumber. Intinya mereka masih mengetahui marganya tetapi sudah tidak lagi memiliki nama Tionghoa. Generasi tua yang tidak memberikan nama Tionghoa, membuat generasi muda tidak terlalu mempersoalkan keCina Bentengan Mereka. Eva menceritakan bahwa dirinya sudah tidak mempunyai nama Tionghoa dan hal ini bukan masalah besar bagi dirinya dan keluarganya.

—Marga saya Tan, kalau suami saya Go. Kalau saya sih tetep marganya engga hilang, paling anak saya yang ikut marga suami. Dari dulu nama saya yah Eva, mama sama papa tidak memberikan nama Tionghoa. Alasannya mungkin, karena kelurga kami kan tidak Tionghoa yang Toktok, udah pudar juga tradisinya” (wawancara dilakukan 09-06-2013).

Begitu pula yang dikatakan Helen yang tidak mempermasalahkan tidak memiliki nama Tionghoa,

—Bagi saya sih engga masalah kalau engga punya nama Tionghoa, temen-temen yang lain juga begitu. Tapi ada sih yang masih punya nama Tionghoa, tapi kalau anak seumuran saya, setau saya sih udah jarang. Lagian engga kepakai juga sih, palingan marga doang yang penting kalau di Islam tuh kaya Bin yah, biar kita tau keturunan siapa” (wawancara dilakukan, 19-09-2013).

Pola pendidikan di keluarga dan masyarakat ikut membentuk identitas seseorang, seperti yang dikatakan Molden dalam Bab II bahwa perkembangan identitas terjadi melalui interaksi dengan kelompok budaya tempat mereka berada. mulai dari unit terkecil, seperti wawancara dengan Eva dan Helen yang dari keluarga mereka yang tidak menanamkan rasa memiliki budaya Cina Benteng seperti pemberian nama Cina sebagai dasar dari identitas keturunan Cina, membuat mereka merasa tidak sepenuhnya bagian dari etnis Cibeng. Hingga unit yang lebih besar dari pemerintah yang melarang penggunaan nama Cina.

Spencer&Dornbusch memaparkan, pembentukan identitas merupakan sesuatu yang rumit bagi anak kelompok minoritas, warna kulit dan kedudukan sosial mempengaruhi dalam konsep diri remaja. Mereka menyadari asal usul mereka adalah Cibeng, tetapi di dalam keluarga tidak ditanamkan dasar-dasar identitas ke Cibengan mereka. Mulai orang tuanya yang sudah tidak merayakan

tradisi imlek ataupun memberi nama Cina untuk anaknya. Mereka menyadari mereka bagian dari Etnis Cibeng, hanya berdasarkan marga saja, seperti Andre yang seorang tokoh anak muda Cibeng di tingkat Provinsi:

—Saya memang lahir dan dari kecil disini, tapi kalau bahasa mandarin saya engga bisa, paling bahasa preman doang, seperti gocap, goceng dan lainnya”. Kalau saya dilepas di Cina juga, kelaperan. Gimana mau minta makan, bahasanya aja saya engga ngerti (wawancara dilakukan 06-09-2013).

Seperti yang diperlihatkan pak Crisna, sebagai sesepuh Cibeng:

—Anak-anak jaman sekarang tuh —gatot kaca”, artinya mata melotot tapi engga bisa baca, contohnya ketika upacara menikah, seharusnya di buka kitab tentang pernikahan. Tapi sekarang banyak yang engga ngerti huruf mandarin, kadang-kadang suka salah buka, tentang pernikahan tetapi kitab yang dibuka tentang kematian, ini kan lucu. Saya juga sadar orang tua jaman sekarang kalau kasih nama anak modern, engga mau tuh kasih nama Tionghoa lagi (wawancara dilakukan 18-08-2013).

Pak Cris juga menyayangkan gaya anak muda Cibeng jarang sekarang yang tidak mengakui dirinya Cibeng:

—Misalnya kalau mereka ditanya orang, jarang yang terbuka. Padahal jelas-jelas saya tau dia keturunan Cibeng, mama papanya saya kenal, tapi yah mungkin malu, kan Cibeng identik masyarakat yang kumuh, bodoh, miskin, kulitnya item, pokoknya jelek aja deh. Gaya baju anak muda sekarang memperhatikan, sebenarnya kita tuh sama kaya orang Islam ada auratnya, suka nonton film Cina jaman dulu kan, disitu perempuannya rapi pakai baju tangan panjang nutupin sampai mata kaki. Coba sekarang, saya bisa lihat belahan di mana aja, maaf-maaf yah, kadang perempuan suka engga malu gitu ibadah ke Lintang atau Klenteng cuma pake kaos buntung, rok mini, celana yang keliatan belahannya. Saya suka tegur yang seperti itu, kalau misalnya ketemu. Ini kan tidak sesuai budaya Timur”(wawancara dilakukan 18-08-2013).

Ketika peneliti, berkunjung ke Lintang di daerah Ciater – Tangerang Selatan dan ke Klenteng, peneliti melihat anak muda yang sembahyang berpakaian casual, tidak sedikit yang memakai kaos dan jeans saja, bahkan alas kaki yang digunakan sandal jepit. Tidak hanya menutupi dirinya etnis Cibeng tetapi, saat ini gaya busana anak Muda Cibeng sudah mengarah ke Barat-baratan.

Apa yang dipaparkan Pak Cris, ikut didukung Mira dan Yadi sebagai orang yang bergaul dan dekat dengan anak muda Cina Benteng. Mereka merupakan bagian dari triangulasi sumber, menurut Mira yang berdasarkan jawaban temannya, menganggap diri mereka (anak muda Cibeng) sudah hidup di zaman modern yang tidak terlalu terpaku pada etnis tertentu, tidak terlalu peduli etnisnya, mereka mengidentifikasi diri sebagai orang modern:

–Teman gue, pas gue minta jadi narasumber lo ada yang nolak, alesannya gue kan udah modern mir, udah engga ngerti yang kaya gitu-gitu. Menurut mereka, kan mereka udah modern jadi engga ngerasa jadi orang Cibeng”(wawancara dilakuka, 10-06-2013).

Yadi pun ikut menambahkan, penyebutan Cibeng bagi anak muda etnis Cibeng sebagai sebuah hinaan bahwa masyarakat pribumi belum menerima mereka seutuhnya, masih membeda-bedakannya. Sehingga anak muda etnis Cibeng mencoba memanipulasi identitasnya mengikuti identitas etnis mayoritas, hal ini didaari dari pengalamannya berteman dengan anak muda etnis Cibeng.

–Mereka itu sensitif, janga sembarangan panggil Cibeng kalau belum dekat. Kalau menurut abang ada 2 jenis Cibeng yang abang tau, pertama kaya temen nongkrong abang yang cara ngomongnya, gayanya bahkan sampai pantangan kaya pamali budaya Betawi mereka ikutin. Kalau udah ngobrol sama mereka engga keci, kalau mereka sebenarnya orang Cibeng, kan muka juga udah pribumi, logat sama aja. Paling kalau orang

tanya mereka ngakunya orang Betawi apa Sunda, jarang yang ngaku. Kalau abang kan dari kecil udah main sama mereka, ya udah terbuka lah mereka sama abang”. Nah, tipe yang ke 2 itu, masih agak putihlah kulitnya. Kebetulan abang pernah deketlah sama perempuan Cibeng, dia rumahnya di Tanah Cepe, belakang sekolah Budhi. Dia lebih suka kalau disebut keturunan Cina, tapi suka kesinggung kalau dibilang Cibeng, gengsi gitu” (wawancara dilakukan, 20-09-2013).

Ketidak terbukaan mengenai identitas dan asal usul mereka didasari pada ketakutan tertentu, dikasus Septian motif yang dominan adalah motif pertahanan diri karena tidak ingin dijadikan bahan ejekan teman-temannya, seperti yang diungkapkan Septian:

—Kalau sama temen deket mah, saya ngaku keturunan Cibeng. Tapi kalau sama orang yang baru dikenal, saya agak-agak takut kak, takut di ejek gitu. Dulu pas kelas 1, engga ada yang tau saya Cibeng. Pas kelas 2, temen deket saya lama-lama tau, tapi mereka sih engga ngejek saya, kalau teman-teman yang engga terlalu dekat belum ada yang tau, saya takut” (wawancara dilakukan 21-09-2013).

Jawaban serupa dikatakan juga oleh Wulan:

—Saya suka takut kalau ketemu orang baru, perlu beberapa kali ketemu atau deket dulu baru saya mau ngaku, kalau saya Cibeng. Kalau guru-guru sih biasanya udah tau duluan, tapi kalau temen-temen sekolah jarang yang tau. Saya pernah pas SMP, ada temen yang manggil saya Cibeng di kantin, yaudah langsung saya marahin aja. Sebenarnya dia udah panggil nama saya berkali-kali, tapi saya tidak dengar. Makanya dia panggil saya Cibeng, saya suka sebel kalau ada yang manggil saya Cibeng, kecuali kalau temen deket yah, gpp” (wawancara dilakukan, 06—9-2013).

Dari hasil wawancara dengan Septian dan Wulan dapat disimpulkan, mereka menyembunyikan identitasnya karena takut jadi bahan ejekan, sehingga menyembunyikan terlebih dahulu, hanya ke orang-orang terdekat saja mereka

ingin terbuka. Tetapi ada juga yang malu karena merasa tidak memiliki ciri-ciri baik fisik atau ekonomi seperti gambaran Cibeng pada umumnya, seperti yang sampaikan Yadi, panggilan Cibeng bagi yang merasa sudah modern dianggap sebagai hinaan,

“Kan sekarang udah 2013, udah jaman modern. Kalau mereka dipanggil Cibeng tuh, ngerasa direndahin. Mereka ingin disamakan sama WNI lain. Marah sih engga tapi lebih merasa direndahkan”(wawancara dilakukan,16-10-2013).

Salain faktor internal pada didikan keluarga yang kurang menanamkan identitas ke Cibengan pada anak-anaknya, faktor kemiskinan dan rendahnya pendidikan mereka, juga faktor eksternal seperti pembatasan ruang gerak dari pemerintah dan stereotip negatif dari masyarakat ikut mempengaruhi. Bart mengatakan, perubahan etnis terjadi jika perubahan identitas tidak sulit. Etnis Cina Benteng yang dalam kesehariannya harmonis dengan penduduk setempat, sangat mudah diterima apalagi kehadiran Cibeng sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Etnis mayoritas seperti etnis Betawi dan Sunda, terbuka menerima kehadiran Cibeng hal ini terbukti dari pembauran budaya antara Cina dengan Betawi atau Cina dengan Sunda.

Seperti yang Bart katakan dalam Psychological Bulletin, terkadang perubahan keanggotaan etnis terjadi melalui pernikahan dengan orang diluar etnik. Seperti yang dialami Devi, sedangkan faktor kurangnya pemahaman dari orang tua menyebabkan kebingungan identitas yang akhirnya mencoba memakai

identitas dari budaya lain agar dapat diterima dengan mudah di masyarakat seperti yang di tuturkan Andri sebagai seorang mahasiswa:

–Mama Papa engga ngajarin budaya Cibeng, cuma kadang-kadang ada beberapa tradisi yang masih saya jalanin. Saya juga bingung, saya emang orang Cibeng tapi temen-temen kebanyakan orang Betawi, Sunda sama Jawa, yah jadi ikut-ikutan mereka deh, cara ngomong sama tingkah laku mereka” (wawancara dilakukan, 21-09-2013).

Sebelum masa orde baru, etnis Cina Benteng kedudukannya kuat/sejajar dengan etnis mayoritas (Betawi-Sunda), sehingga memunculkan akulturasi budaya. Ketika orde baru muncul dan segala akses dibatasi pemerintah, kedudukan etnis Cibeng menjadi lemah yang membuat mereka terpinggirkan sehingga memanipulasi identitasnya dengan cara mencoba mencari perlindungan ke etnis mayoritas, mulai dari menikahi etnis mayoritas ataupun merubah gaya bahasa, tingkah laku dan tradisi menyerupai etnis mayoritas.

4.3.4. Malu Mengakui Cina Benteng

Identitas terbentuk salah satunya dipengaruhi oleh budaya. Rasa memiliki budaya tertentu akan menjadi acuan seseorang untuk membentuk identitasnya, jika tidak memiliki “rasa kepemilikan” (*sense of belonging*) terhadap budayanya. Seseorang cenderung untuk menutupinya. Begitu pula yang terjadi di kalangan anak muda Cina Benteng, karena merasa tidak memiliki budaya Cibeng, yang diatar belakangi kurangnya pengenalan budaya Cibeng oleh generasi tua, membuat generasi muda saat ini enggan mengakui identitas mereka sebagai

turunan Cibeng/ orang Cibeng. Rasa tidak memiliki budaya tersebut menjadi latar kenapa anak muda Cina Benteng merasa malu mengakui ke Cibengan mereka, berbagai faktor ikut mempengaruhi, stereotip negatif yang menggambarkan Cina Benteng membuat mereka tidak nyaman, ditambah dengan kurangnya pengenalan budaya Cibeng oleh generasi tua. Seperti yang dituturkan Anti.

—Saya, bukannya malu dibilang Cibeng. tapi engga ngerasa tau budaya tentang Cibeng. Lagian menurut saya yang penting itu kita daoat bergaul dengan orang. Orang – orang juga engga tanya asal usul sebelum kenalan (wawancara dilakukan, 20-09-2013)”.

Seperti yang diakui oleh Andri, Devi dan Helen yang tidak terlalu mengetahui tradisi atau budaya Cibeng yang membuat mereka tidak merasa bagian dari Cibeng, walaupun mereka tahu orang tuanya masih keturunan Cina Benteng. dengan tidak adanya rasa memiliki budaya Cibeng, akhirnya timbul penolakan untuk mengakui identitas Cibengnya, alasannya bermacam-macam mulai dari takut dikucilkan, merasa rendah diri seperti yang dikatakan Eva yang merasa dirinya terpelajar dan kehidupan ekonominya saat ini lumayan, merasa dilecehkan bila di cap sebagai orang Cibeng yang memiliki cap kurang bagus.

4.4. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi di etnis Cibeng berbeda bila dengan orang diluar etnis Cibeng dan dengan sesama orang Cibeng. Walaupun bila dengan orang luar/ asing tidak mengakui identitas Cibeng mereka, tetap saja pola komunikasinya akan

berbeda bila dengan sesama etnis Cibeng, penggunaan nada bicara, pemilihan kata dan kalimat hingga simbol-simbol tertentu.

a. Pola Komunikasi Sesama Etnis Cibeng

Ada yang menarik dari etnis Cibeng, peneliti menemukan mereka yang enggan mengakui identitasnya sebagai bagian dari etnis Cibeng bila bertemu dengan sesama etnis Cibeng tetap menggunakan gaya bahasa dan simbol-simbol khas Cibeng. Misalnya, untuk memanggil sesama perempuan cibeng menggunakan kata Cici dan laki-lakinya dinganggil Koko. Sedangkan untuk orang tua, biasanya masih tetap menggunakan panggilan Papa dan Mama. Begitu pula dengan salam, mereka biasa menggunakan salam Peh, terlebih bila bertemu dengan orangtua atau sesepuh, salam Peh dianggap lebih sopan dan lebih mencerminkan identitas Cibeng mereka.

b. Pola Komunikasi Dengan Beda Etnis

Orang etnis Cina Benteng yang terang-terangan mengakui identitasnya sebagai Cibeng, lebih menyukai dipanggil dengan Cici/Koko, menurut mereka lebih merasa dihormatin. Sedangkan untuk salam mereka tidak menggunakan salam Peh, salam Peh hanya digunakan sesama Cibeng saja. Tetapi, bila ada orang diluar etnis Cibeng yang memberikan salam Peh, mereka merasa tersanjung. Untuk penyebutan kata Cina juga perlu dihindari, karena menurut mereka Cina itu nama negara yang tirani, kejam dan semena-mena. Bila mereka dipanggil dengan

nama Cina, seolah-olah mereka orang yang kejam dan semena-mena. Mereka lebih dihargai bila disebut orang Tionghoa Benteng.

4.4.1. Atribut Budaya

Atribut budaya yang dipakai etnis Cibeng dibedakan menjadi dua, yaitu pakain sehari-hari yang dipakai dan pakain khusus untuk menikah. Untuk pakaian sehari-hari tidak ada yang membedakan dengan etnis yang lain, pakaian casual biasa kaos atau celana jeans. Hanya biasanya etnis Cibeng yang wanita baik yang tua atau anak mudanya senang memakai perhiasan emas. Ada satu model anting-anting yang menjadi favorit anak mudanya, yaitu yang berbentuk panjang menjuntai sedangkan untuk perhiasan yang lain tidak ada model khusus. Geya berpakaian generasi muda etnis Cibeng, sebenarnya tidak disukai oleh generasi tua alsannya tidak sesuai budaya Timur yang harus berpakaian sopan. Terlebih Cina Benteng pun mengenal dengan istilah aurat, aurat wanita menutupi seluruh tubuh yang terlihat hanya telapak tangan, wajah dan rambut saja. Seperti yang dituturkan pak Cris salah seorang sesepuh Cibeng dari generasi tua.

—Gaya baju anak muda sekarang memprihatinkan, sebenarnya kita tuh mirip-mirip sama orang Islam ada aurat juga. Suka nonton film Cina jaman dulu kan, disitu perempuannya rapi pakai baju tangan panjang nutupin sampai mata kaki. Coba sekarang, saya bisa lihat belahan dimana aja, maaf-maaf yah, kadang-kadang pada engga malu gitu ibadah ke Lintang apa Klenteng Cuma pake kaos bunting, rok mini, sama celana yang kelihatannya belahannya. Ini kan tidak sesuai dengan ajaran timur”(wawancara dilakukan 18-08-2013).

Untuk acara pernikahan, etnis Cibeng yang sudah modern yang perekonomiannya sudah baik, biasanya menikah dirumah kawin khusus Cina di daerah Pasar Lama terkenal dengan “Rumah Kawin Happy” , rumah kawin paling banyak ditemukan di daerah Kampung Melayu hingga Salemban dan Dadap. Sedangkan untuk baju perkawinan yang dipakai, etnis Cibeng yang lebih modern jarang yang menggunakan kebaya, mereka biasa memakai gaun internasional bridel yang condong ke barat. Dalam tradisi pernikahan pun. Sudah jarang yang masih menggunakan tradisi pernikahan ala Cibeng. Seperti acara pernikahan Ciou-Thaou yang biasa diselenggarakan dalam tradisi kuno etnis Cina Benteng. Koh Bebung sebagai sesepuh etnis Cibeng, ikut memberikan penjelasan mengenai tradisi Cio-Thaou.

—Cio-Thaou itu artinya —mendandanu rambut” yang harus dilakuin untuk menunjukan perempuan itu sudah dewasa, siap menikah. upacara ini Cuma boleh dilakuin sekali seumur hidup. Misalnya kalau sudah duda apa janda yah, tidak boleh ngelakuin lagi. Tapi, sekarang jarang ada yang mau lakuin lagi. Sekarang paling-paling abis pemberkatan langsung pulang, bikin pesta” (wawancara dilakukan 18-08-2013).

4.4.2. Penggunaan Istilah Cina Benteng

Dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa narasumber, beberapa istilah memiliki arti tertentu dan beberapa istilah sebaiknya dihindari untuk menghindari konflik, berikut istilah Cina Benteng yang memiliki beragam konotasi sesuai konteks dan dengan siapa digunakan:

1. Cina

Ketika secara tidak sengaja menggunakan kata “Cina”, beberapa informan menjadi merasa tersinggung, salah satunya Andre:

—Maaf mba, tolonglah jangan pakai kata Cina. Panas juga kuping saya ini, Cina itu nama negara yang Tirani, kejam suka semena-mena. Jadi, kalau dibilang saya orang Cina berarti saya orang yang kejam. Dulu, waktu saya masih suka nongkrong, ada teman yang becanda ngeledekin saya Cina. Langsung, saya ajak berantem aja. Tolong lah, saya lahir, gede sama kencing juga di sini, jangan samain saya sama mereka. Disana juga udah engga ada saudara”(wawancara dilakukan, 06-09-2013).

Istilah Cina memiliki konotasi yang negatif dikalangan Cina Benteng, sehingga ketika baru bertemu/berkenalan lebih baik menghindari penyebutan kata “Cina”, sebenarnya tidak hanya orang Cibeng yang memiliki konotasi negatif, orang Cina dari daerah lain lebih suka di panggil Tionghoa atau Chinese.

2. Cibeng atau Cinbeng

Mereka sebenarnya keberatan disebut dengan Cina Benteng, tetapi lebih menyukai bila dipanggil dengan sebutan etnis Tionghoa Benteng. seperti yang dikatakan Andri:

—Kalau temen ada yang manggil Cibeng sih, engga marah juga tapi kesannya engga sopan, kalau bisa sih Tionghoa Benteng gitu. Kan, lebih enak didengarnya”(wawancara dilakukan 21-09-2013).

Penyebutan Cibeng kepada seseorang, akan berdampak negatif bagi sebagian orang tetapi ada juga yang berdampak netral seperti yang dirasakan pak Cris:

—Saya emang orang Cibeng, mau diapain lagi. Saya malah bangga, Cuma orang Cibeng yang masih memegang tradisi Tionghoa”(wawancara dilakukan, 18-08-2013).

Sebaiknya penggunaan kata Cibeng lebih baik dihindari, apalagi bila digunakan untuk memanggil orang yang baru dikenal dan belum akrab untuk menghindar terjadinya konflik.

3. Salam Peh

Orang Cibeng lebih menyukai menggunakan salam Peh dibandingkan bila harus bersalaman, karena menurut mereka lebih sopan dan lebih menghargai. Salam Peh, merupakan salam dengan mengepalkan dua tangan dan ibu jari tangan kanan dan kiri sejajar, memiliki filosofi bahwa ibu jari yang berdekatan sejajar artinya berasal dari ayah dan ibu, sedangkan 8 jari yang dikepalkan menandakan 8 kebajikan yang harus dilakukan orang Konghucu khususnya. Salam ini berkonotasi positif, sehingga bisa digunakan bila berkunjung ke tempat klenteng atau Lintang. Seperti yang dituturkan Koh Bebung:

—Salam Peh itu praktis, misalnya kalau ketemu temen si sebrang kali engga usah repot nyebrang buat salaman, kasih Peh aja udah ngerti temannya”(wawancara dilakukan, 18-08-2013).

4. Cin Cai

Kata-kata Cin Cai biasa digunakan untuk memuluskan suatu urusan, orang Cina Benteng biasa Cin Cai, bila berhadapan dengan administrasi negara. Seperti pembuatan KTP, KK atau Akta, bagi mereka yang biasa bekerja dari pagi hingga malam, merasa keberatan bila harus mengurus administrasi ke kantor pemerintahan. Jadi, mereka lebih rela membayar uang lebih ke pegawai pemerintah dari pada meluangkan waktu untuk mengurusnya, seperti yang pak Cris katakan:

–Emang dasar, orang Cibeng mau enaknyanya. Padahal ngurus KTP atau KK tuh gampang asal kita mau ngurus sendiri, tapi mereka pikir kalau mesti buang-buang waktu ngurus sendiri, mereka engga bisa nyari duit. Nah, ini yang suka dijadiin objek sama orang pemerintahan. Mereka Cin Cai aja sama bayaran yang diminta, kita juga engga bisa nyalahin pegawai pemerintah, orang itu penjarangan dia”(wawancara dilakukan, 18-08-2013).

5. Kakek Moyang

Di Cina Benteng tidak mengenal istilah nenek moyang, karena mereka meyakini laki-laki dari Cina yang datang ke Tangerang yang kemudian beranak pinak, menikah dengan penduduk pribumi. Seperti yang dijelaskan Andre:

–Kalau dikita itu engga ada nenek moyang, adanya kakek moyang. Karena dulu yang dating kesini kan, laki-laki semua yang dijadiin buruh sama orang Belanda. Nah kemudian pada kawin sama perempuan sini”(wawancara dilakukan, 06-09-2013).

6. Li Yen

Li Yen semacam pepatah Cina kuno yang artinya agar orang Cina selalu menjaga ucapannya, memegang teguh janji yang telah diucapkan serta berhati-hati dalam berkata. Seperti yang Koh Bebeng jelaskan,

–Li Yen, dari Hokkian asal katanya Lip Guan. Li itu ucapan sedangkan Guan itu teguh. Jadi salah satu sifat yang harus dimiliki orang Cibeng harus hati-hati dalam berkata, kalau sudah berjanji harus ditepatin” (wawancara dilakukan, 31-08-2013).

7. Bi Ke

Sengke dipahami sebagai sifat yang keras kepala, tidak mau mendengarkan perkataan atau nasihat orang lain. Koh Bebeng lebih lanjut menjelaskan,

“Sengke itu dari kata Bi Ke, Bi artinya Pribumi sedangkan Ke artinya Sengke (keras)” (wawancara dilakukan, 31-08-2013).

Terdapat istilah-istilah Cina Bentang yang penggunaannya perlu dihindari dan hanya bisa dilakukan oleh sesama etnis Cibeng. Berikut ini, daftar istilah Cibeng beserta tanggapannya:

No.	Julukan	Tanggapan
1.	Cina	Tidak menyukai tetapi sebagian orang dapat menerima.
2.	Cibeng atau Cinben	Tidak menyukai tetapi sebagian orang dapat menerima.
3.	Salam Peh	Menyukai

4.	Cin Cai	Biasa saja
5.	Kakek Moyang	Menyukai
6.	Li Yen	Menyukai
7.	Bi Ke	Biasa saja

Tabel 4.4.2

Tabel tanggapan istilah etnis Cina Benteng

Untuk penggunaan panggilan Cina sebaiknya dihindari, bagi sebagian orang panggilan tersebut tidak sopan dan menyinggung. Mereka tersinggung bila disamakan dengan tirani yang kejam. Mereka lebih menyukai dipanggil dengan Tionghoa karena terkesan lebih sopan dan menghormati leluhur mereka yang berasal dari Tiongkok. Tetapi, ada beberapa keturunan Cina yang dapat menerima panggilan tersebut dan menerimanya dengan baik.

Cibeng atau Cinben memang biasa digunakan untuk menjuluki etnis Cina peranakan yang berkulit hitam. Stereotip orang Cibeng yang hitaci, bodoh dan miskin. Membuat mereka yang masih ketunan Cibeng tetapi secara ekonomi dan pendidikan sudah baik. Merasa terhina dan direndahkan bila dipanggil Cibeng, karena mereka merasa secara status sosial tidak memiliki ciri-ciri tersebut. Tetapi bagi sebagian orang dapat menerima bahkan bangga menyebut dirinya sebagai Cibeng. Mereka yang dapat menerima dipanggil Cibeng adalah orang-orang yang merasa memiliki dan bangga menjadi orang Cibeng.

Salam Peh biasa digunakan sesama etnis Cibeng atau orang Cina umumnya. Secara filosofis salam peh memiliki makna yang dalam dan positif

sehingga bila orang diluar Cibeng dapat menghargai dan menggunakan salam peh bila bertemu orang Cibeng, khususnya orang tua. Mereka merasa tersanjung dan dihormati.

Cin Cai merupan istilah umum yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Istilah Cin Cai tidak identik dengan Cibeng, istilah ini sudah banyak digunakan oleh etnis lain untuk memberi istilah memuluskan suatu urusan. Sehingga, penguasaan istilah ini diterima biasa saja oleh etnis Cibeng.

Kakek Moyang biasanya istilah yang digunakan etnis Cibeng untuk menyebut leluhurnya. Tanggapan mereka terhadap istilah kakek moyang biasa saja. Etnis Cibeng biasanya akan memberi penjelasan kepada orang awam mengenai istilah kakek moyang. Tetapi, etnis Cibeng menyukai bila orang diluar etnis Cibeng mengetahui asal usul mereka. Mereka menyukai bila orang luar mengetahui dan mempelajari sejarah etnis Cibeng.

Li Yen menjadi semacam wejangan bagi orang Cibeng agar menjaga perilakunya dan ucapannya. Etnis Cibeng menyukai bila orang Cibeng khususnya mengetahui Li Yen dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

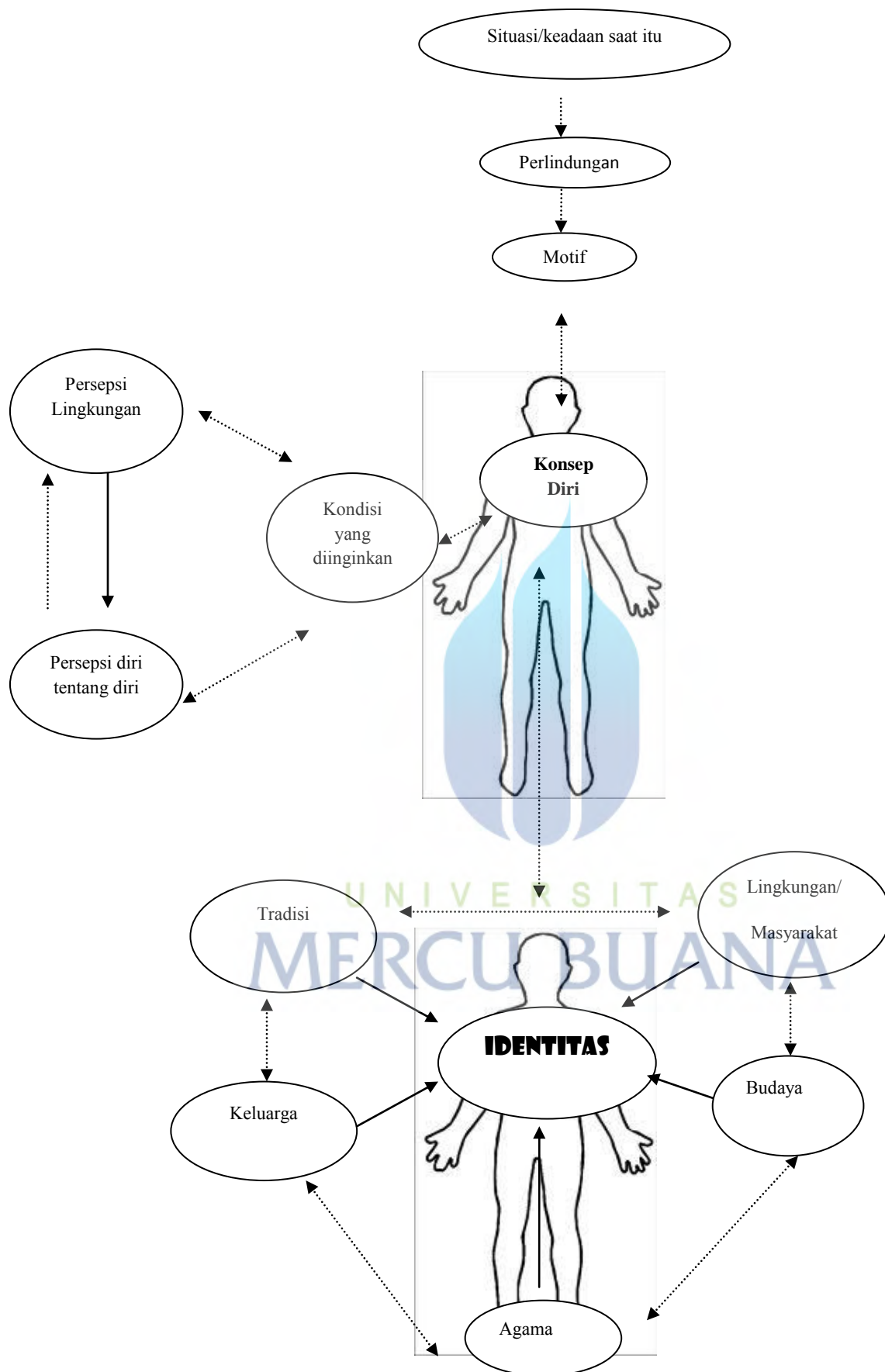
Bi Ke atau biasa disebut dengan Sengke (keras kepala). Penguasaan kata Bi Kea tau Sengke akan ditanggapi biasa saja oleh orang Cibeng. Orang Cibeng merasa sebutan Sengke bisa diberikan kepada siapa saja tanpa latar belakang etnis tertentu. Sifat keras kepala tidak hanya dimiliki orang Cibeng, tetapi juga orang diluar etnis Cibeng.

4.5. Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, ditemukan motif yang ada di anak muda etnis Cina Benteng dalam membentuk konsep dirinya. Bila konsep diri sudah secara internal terbentuk, bertemu berbagai faktor eksternal seperti lingkungan/masyarakat, budaya, agama dan keluarga. Mulai terbentuk identitas.

Motif perlindungan untuk mendapatkan posisi di lingkungan sosialnya menjadi faktor yang ditemukan dalam pembentukan konsep dirinya. Konsep diri generasi tua Cibeng yang menutupi identitas Cibengnya didasari dari motif perlindungan dalam pengurusan administrasi negara dan kemudahan dalam kegiatan ekonomi. Membuat generasi tua Cibeng memanipulasi identitasnya mulai dari merubah cara bicara, budayanya hingga menikah dengan etnis mayoritas. Disini generasi tua digunakan untuk komparasi data yang tujuannya memperkuat data dalam melihat identitas anak muda Cibeng. pengaruh keluarga dan lingkungan yang berasal dari generasi tua ikut mmeberikan pengaruh dalam pembentukan konsep diri dan identitas anak muda Cibeng.

Berikut ini gambaran pembentukan mulai dari motif, konsep diri hingga terbentuk identitas anak muda Cibeng:



Gambar 4.5. Proses pembentukan identitas mulai dari motif, konsep diri menjadi identitas

Konsep diri terbentuk, bagaimana lingkungan mencerminkan orang tersebut. Dengan sudah memiliki motif tertentu di etnis Cibeng, membuat mereka mencoba mencari lingkungan yang menampilkan/mencerminkan dirinya sesuai dengan harapannya. Ada hubungan timbal balik antara lingkungan yang memandangnya dengan lingkungan yang diinginkannya. Etnis Cibeng yang mencoba memanipulasi identitasnya mencari lingkungan yang nyaman dan mendukung.

Dengan konsep diri yang sudah terbentuk didasari dari motif tertentu, faktor eksternal seperti budaya, agama, tradisi, masyarakat dan keluarga ikut memberikan pengaruh dalam pembentukan identitas etnis Cina Benteng. kelima faktor eksternal tersebut pada dasarnya saling bertautan. Keluarga ikut mempengaruhi dalam pemilihan lingkungan sekitar serta tradisi apa saja yang akan dilakukan. Agama juga tidak lepas dari budaya yang dipahaminya, serta tradisi yang dijalani etnis Cina Benteng pun berkaitan dengan ritual keagamaan seperti perayaan imlek yang identik dengan agama Konghucu. Dari kesemua faktor tersebut akan memberi pengaruh dalam pembentukan identitas.

Kelima faktor diatas erat kaitannya dengan situasi atau keadaan tertentu yang ikut merubah faktor-faktor diatas. Aturan pemerintah orde baru yang melarang agama Tao dan Konghucu telah ikut merubah tradisi dan budaya etnis Cibeng. Etnis Cibeng yang sudah tidak beragama Konghucu, sudah jarang merayakan imlek dan tradisi lainnya. Seperti dalam upacara perkawinan, etnis Cina Benteng yang sudah memeluk agama Kristen, tidak lagi melaksanakan tradisi Chiou Thaou begitu pula dengan etnis Cibeng yang sudah beragama lain.

Mereka akan melaksanakan tradisi pernikahan sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya.

Dengan sudah berubahnya tradisi, budaya dan agamanya etnis Cina Benteng tentu akan mencari lingkungan/masyarakat yang sesuai dengan identitasnya. Mereka akan menampilkan perilaku yang menggambarkan dirinya seolah-olah bagian dari masyarakat asli tersebut. Mulai dari cara bicara, penggunaan simbol-simbol dan cara berpakaian akan mengikuti budaya mayoritas tempat dirinya berada.

Konsep diri dan identitas bukanlah sesuatu yang statis, mereka akan berubah sesuai dengan kebutuhan serta tuntunan lingkungan dan keadaan. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah orde baru telah menuntut etnis Cina Benteng untuk berasimilasi dengan penduduk pribumi. Kegiatan akulturasi yang dahulu terjadi sebelum orde baru berubah menjadi asimilasi. Padahal sebelum adanya orde baru, etnis Cina Benteng ikut memperkaya budaya di Tangerang dengan seni musik dan seni tarinya. Baju pernikahan mereka pun, hasil adaptasi dengan budaya Betawi. Tetapi peraturan yang ditetapkan orde baru telah memaksa etnis Cina Benteng menyesuaikan identitas ke Cina Bentengannya dan berubah menjadi bagian dari etnis mayoritas.

Masa – masa orde baru telah menghilangkan satu generasi Cibeng. generasi yang dahulunya didik oleh orang tuanya untuk menyembunyikan identitas Cina Bentengnya. Sehingga mereka tidak mengetahui identitas Cibeng, kini ketika sudah memiliki anak tidak bisa mengajarkan budaya Cibeng. Karena

memang mereka kurang mengetahui budaya Cibeng yang mereka ketahui adalah budaya mayoritas.

Terbentuknya identitas selain dipengaruhi dari berbagai faktor juga oleh konsep diri yang telah terbentuk sebelumnya. Faktor lingkungan, budaya, agama, keluarga dan tradisi saling berkaitan. Keluarga Cibeng yang berada di lingkungan yang kental dengan budaya Cibeng akan menjalankan tradisi Cibeng. Begitu pula dengan orang Cibeng yang masih beragama Konghucu dan Tao sebagai agama asli bawaan Cina Benteng, tentu akan menjalankan tradisi dan budaya Cibeng.

Agama akan menjadi acuan budaya dan tradisi yang akan dijalankan. Etnis Cina Benteng yang sudah tidak memeluk agama Konghucu dan Tao tidak menjalankan lagi tradisi perayaan Imlek, Sembahyang arwah dll. Dengan tidak melakukan tradisi Cibeng dikarenakan agama yang dianut sekarang. Membentuk dirinya tidak mengenal budaya Cibeng yang seterusnya membuat anak muda Cibeng tidak memiliki rasa memiliki/bagian dari Cina Benteng. Anak Muda Cibeng yang enggan mengakui identitasnya sebagai Cibeng dapat dipahami karena faktor, budaya, agama dan tradisi Cibeng yang sudah tidak mereka jalankan lagi. lingkungan dan keluarga sebagai faktor yang tidak menanamkan budaya dan tradisi Cibeng. Sehingga setiap faktor pembentukan identitas saling mempengaruhi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan hasil penelitian bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Tidak adanya rasa memiliki budaya Cibeng membuat etnis Cibeng generasi muda, merasa enggan mengakui dirinya sebagai bagian dari Cibeng, karena menurut mereka Cibeng itu identitik dengan orang yang bodoh, berpendidikan rendah dan miskin. Mereka merasa tidak memiliki ciri-ciri sebagai orang Cibeng. Ada pula anak muda etnis Cibeng yang enggan mengakui identitasnya sebagai orang Cibeng didasari rasa takut menjadi bahan lelucon. Mereka merasa perlu menyembunyikan identitas Cibeng mereka agar lebih mudah diterima dilingkungan sosialnya. Ketika merasa sudah diterima oleh lingkungan sosialnya, secara pelan-pelan mereka akan membuka diri tentang identitas Cibengnya. Selain karena takut, ada sebuah kebingungan di diri anak muda Cibeng yang memahami dirinya keturunan Cibeng, tetapi dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga tidak dikenalkan budaya Cibeng, malah budaya lain yang dikenalkan pada dirinya.
2. Pola-pola komunikasi yang ada di etnis Cibeng banyak yang sudah bercampur dengan bahasa Betawi atau Sunda, tetapi tetap ada simbol-simbol yang tetap dipergunakan untuk menghormati generasi tua atau sesama Cibeng. Sedangkan pola komunikasi antara etnis Cibeng dengan etnis diluar Cibeng perlu diperhatikan beberapa hal yang mungkin akan

menimbulkan konflik seperti sebisa mungkin menghindari memanggil dengan kata “Cina”.

5.2. Saran

Adapun dari penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai Anak Muda etnis Cina Benteng. Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang meneliti tentang Fenomenologi atau kajian Budaya.

5.2.1. Secara Akademis

- a. Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang. Penelitian mendatang diharapkan mampu menggali lebih dalam lagi tentang etnis Cibeng. Penelitian yang akan datang dapat terus menggali Cina Benteng dari berbagai sisi.
- b. Mengacu pada akademis, hasil penelitian ini mengungkapkan fenomena yang sedang terjadi di anak muda etnis Cina Benteng yang enggan mengakui identitasnya sebagai bagian dari etnis Cibeng, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri dan identitas anak muda muda Cibeng dalam hal ini terdapat indikasi manipulasi identitas dari generasi tua yang ikut memberikan pengaruh. Diharapkan penelitian tentang manipulasi identitas dapat dikembangkan lagi di penelitian yang akan datang.

5.2.2. Secara Praktis

- a. Mengacu pada Praktis, penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi etnis Cina Benteng generasi muda dan masyarakat sekitarnya dalam memahami fenomena yang terjadi saat ini.
- b. Serta diharapkan mampu memberikan dampak yang positif bagi etnis Cibeng di masyarakat. Agar masyarakat tidak lagi memandang negatif etnis Cina Benteng.



Daftar Pustaka

Sumber Buku:

Anugrah, Dadan dan Kresnowati, Winny. 2008. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Penerbit Perspustakaan Nasional.

Ardianto, Elnivaro dan Q.Anees, Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Bart, Frederik, dkk. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.

Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desidera dan Sedyaningsih, Sri. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Diane E, Papalia. dll. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Penerbit. Kencana Prenada Media Group.

Halim, Wahidin. 2011. *Ziarah Budaya Orang Tangerang*. Jakarta: Penerbit AURA CITRA.

Littlejohn. W. Stephen. dan Karena A.Foss. 2011. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

- Liliweri, A. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: Pustaka pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Penerbit: Salemba Humanika.
- Martin, Judith N and Thomas K. Nakayama. 2003. *Intercultural Communication in Contexts*. United States: The McGraw-Hill Companies.
- Mutmainah dan Fauzi. 2005. *Materi Pokok Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Mulyana, Dedi. 2005. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi dan Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya Panduan*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J., Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit: PT.Remaja Rosdakarya.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Reserch*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samovar, A, Larry dan Porter.2010. *Komunikasi Lintas Budaya, Edisi 7.*

Terjemahan Indri Margaretha Sidabalok.Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Salim, Agus. 2006.*Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Penerbit

Tiara Wacana.

Senjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan.* Jakarta:

Kencana Prenada Media Group.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern.*Jakarta.

Penerbit: Kencana Prenada Media.

Tubbs, L., Stewart dan Moss. Sylvia. 2005. *Conteks Communication: Konteks-*

Konteks Komunikasi. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

West, Richard dan Turner H., Lynn. 2008. *Komunikasi Teori dan Komunikasi*

Aplikasi. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Sumber Jurnal:

Irfan Kurtshak/PNPM. 2008. Invisible People Poberity and Empowerment In: Indonesia Mandiri

Jurnal

Anita Sugianta, Mey Lisa dan Linda. 201. 2Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Sewan Lebak

Wangi (Perbandingan era Reformasi dan Orde Baru): Jurnal Onlie Binus University.

Sumber Penelitian/Tesis

A. Alillah Cunjairi. 2003. Konstruksi Identitas Cina Pasca Orde Baru Melalui Media (Studi Pemahaman Terhadap Film Cina: Wi Ai Ni Indonesia, Jangan Panggil Aku Cina dan Ca Bau Kan: Tesis UI.

Nuh Anak Ampun. 2007. Sikap WNI Keturuna Cina Terhadap Pembauran di Pemkod Medan dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional: Tesis UI.

M.IKhsan Tanggok. 1999. Sikap WNI Keturunan Cina Terhadap Pelaksanaan Pembauran di Pontianak Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional: Tesis UI.

Sumber Elektronik:

www.berdikarionline.com

www.bps.go.id

www.News.viva.co.id

www.Google.com

www.Psychological Bulletin.com

[www.mcm@bu.edu.com](mailto:mcm@bu.edu.com)

www.smartpsikologi.com



Foto – Foto Narasumber

(Foto Wulan (25 th) (atas) dan Eva (31 th) (bawah) bertempat di Konghucu Bio pada 06-09-2013).



(Foto Pak Cris (53th) dan Koh Bebung(57th) di Lintang daerah Serpong
Pada 18-08-2013)



(Foto Kegiatan Pembinaan Pah bertempat di Konghucu Bio pada 06-09-2013).



(Foto Andri (21th) dan Septian (16th), di Pasar Lama Tangerang Pada 21-09-2013)



Foto Hani (16) dan Devi (16) di atas Mal Metroplis Tangerang (24-08-2013)



Foto Anti (21th) pada (20-09-2013)



Kawasan Pasar Lama, kawasan yang identik dengan pusat perekonomian dan tempat tinggal etnis Cina Benteng.



Foto Perayaan Pek Cun di Kota Tangerang (15-16 Juni 2013). Perayaan Pek Cun dijadikan perayaan tahunan Festival Cisadane oleh Pemkot Kota Tangerang, salah satu kegiatannya mengadakan lomba perahu naga.



Kawasan Pasar Lama dan Gang-gang pemukiman etnis Cina Benteng di Kisamaun – Kota Tangerang.



Transkrip wawancara dengan bpk Cris pada tanggal 18 - 08 - 2013. beliau adalah Ketua Perwakilan FKUM (Forum Komunikasi Umat Beragama) perwakilan dari etnis Tionghoa serta menjadi anggota Panguyuban Tionghoa SeBanten.

1. Sebenarnya Cina Benteng itu apa Pak?

Jawab: Pertama tolong jangan menggunakan nama Cinalah, panas juga kuping saya. Kami lebih suka bila dipanggil dengan etnis Tionghoa saja.

2. Bukannya, pemerintah Kota Tangerang masih menyebutnya dengan Cina Benteng pak?

Jawab: Iyasih, saya sebenarnya sudah protes ke pak WH (Wahidin Halim, walikota Tangerang saat itu) untuk diganti sajalah jangan menggunakan nama Cina Benteng lagi.

3. Baiklah kalau begitu, saya akan menggunakan sebutan Tionghoa Benteng, sebenarnya konsentrasi Tionghoa Benteng didaerah mana saja pak?

Jawab: Oh, itu banyak di Kampung Melayu, Salembaran, Dadap sampai Kosambi. tetapi pusatnya di Pasar Lama karena ada Boen Tek Bio dan Boen San Bio sebagai tempat ibadah. di wilayah Tanah Gocap sama Tanah Cepe juga banyak.

4. Bapak bisa menggambarkan kehidupan Tionghoa disini?

Jawab: Iyah,kita sudah membaur. disini kami tidak mengenal istilah nenek moyang yang kami kenal adalah kakek moyang. jadi kakek moyang kami meninggalkan keluarganya disana untuk merantau kesini, nah disini kakek kami menikah dengan nyai-nyai sini. sehingga dapat kamu lihat sendiri secara fisik kami HITACI (hitam tapi cina) mata saya sudah engga sipit. tetapi kami masih memegang teguh tradisi yang dibawa kakek moyang. setahu saya, kebetulan saya perwakilan etnis tionghoa dari tangerang. Saya suka diberi kesempatan untuk survey kedaerah-daerah yang banyak etnis Tionghoanya seperti di Batam, Bangka, Sewan. Saya coba bandingkan, ternyata banyak tradisi Tionghoa yang sudah hilang. beda dengan disini, semua adat istiadat seperti prosesi mendoakan semua arwah yang tetap kami lakukan.

5. Bapak pernah mengalami atau mendengar konflik etnis Tionghoa Benteng dengan etnis mayoritas seperti Betawi atau Sunda?

Jawab: “Kalau saya sendiri sampai saat ini belum pernah mengalami tindakan kekerasan, bahkan saat kerusuhan tahun 1998, rumah saya dijagain pemuda masjid setempat. Mereka bilang " sudah bapak kunci saja gerbangnya, tidur aja. Biar kami yang jaga didepan rumah bapak". Sebenarnya menurut saya balik keorangnya masing-masing. kalau kita bisa bergaul dengan lingkungan sekitar, kita tidak akan dicelakai. Etnis lainnua juga ada yang jahat atau baik, jadi jangan suka disamaratakan”.

6. Bapak pribadi pernah dilecehkan sebagai orang Cina Benteng?

Jawab: "Kalau saya sih, jujur tidak pernah diledekin Cibeng apa Cinben". Seperti yang tadi saya bilang, balik kediri masing-masing saja. tetapi paling kalau dijalan atau pasar ada aja yang manggil "Cina" yah, saya elus dada aja.

7. Bagaimana dengan pemuda/pemudinya apakah masih erat di Komunitas Tionghoa Benteng?

Jawab: "Perlu dipahami, tidak semua Benteng (Cina Benteng) yang beragama sama, sudah banyak yang pindah agama. Bahkan nenek saya orang Sunda, agamanya juga islam. Sehingga saya sama saudara yang lain jarang kumpul yang menyatukan Benteng yang Boen Tek Bio dan Boen San Bio. Ada yang unik dari Boen Tek Bio, dikelenteng ini ada 3 agama yang bisa beribadah, Budha yang akhuran Malayana, Tao dan Konghucu. Paling karna di Klenteng ada sekolah minggu, yah jadi ajang pengenalan budaya Benteng.

8. Sebagai seorang tokoh Tionghoa di Tangerang, bagaimana bapak melihat kehidupan pemuda/pemudi di Benteng (Cina Benteng)?

Jawab: Sekarang saya prihatin sekali, sebagai orang timur mereka sudah lupa identitasnya, kenapa saya ngomong seperti ini. “Gaya baju anak muda sekarang memprihatinkan, sebenarnya kita tuh mirip-mirip sama orang Islam ada aurat juga. Suka nonton film Cina jaman dulu kan, disitu perempuannya rapi pakai baju tangan panjang nutupin sampai mata kaki. Coba sekarang, saya bisa lihat belahan dimana aja, maaf-maaf

yah, kadang-kadang pada engga malu gitu ibadah ke Lintang apa Klenteng Cuma pake kaos bunting, rok mini, sama celana yang kelihatan belahannya. Ini kan tidak sesuai dengan ajaran timur”.

9. Bagaimana pendapat bapak bila ada anak muda Cibeng yang tidak mau mengakui dirinya sebagai orang Benteng?

Jawab: “Sangat disayangkan, mungkin ini menurut saya yah. Kamu tahu kan dulu pas jaman Soeharto kita buat ibadah saja susah itu Boen San Bio bangunannya tidak seperti sekarang, lebih mirip gudang dan juga agama Konghucu memang belum diakui jadi banyak etnis Benteng yang di KTP nya menjadi Budha, Kristen atau Islam, saya saja yang badel waktu itu memilih Hindu karena saya pikir Hindu penganutnya masih sedikit, yaudah dibanyak-banyakin aja lumayan juga untuk sensus, hahahahaha”. Keadaan kami yang tidak sepenuhnya diakui pemerintah pada saat itu menyebabkan hilangnya satu generasi, anak mudanya banyak yang benar-benar meninggalkan adat istiadat Benteng sehingga lama-lama mereka lupa dan jati tidak merasa bagian dari Benteng. Mungkin secara fisik mereka Benteng tetapi coba kamu tes baca huruf mandarin, tidak ada yang bisa lagi. “Anak-anak jaman sekarang tuh “gatot kaca”, artinya mata melotot tapi engga bisa baca, contohnya ketika upacara menikah, seharusnya di buka kitab tentang pernikahan. Tapi sekarang banyak yang engga ngerti huruf mandarin, kadang-kadang suka salah buka, tentang pernikahan tetapi kitab yang dibuka tentang kematian, ini kan lucu. Saya juga sadar orang tua jaman sekarang kalau kasih nama anak modern, engga mau tuh kasih nama Tionghoa lagi.

10. Bagaimana Organisasi yang bapak pimpin FKUM (Forum Komunikasi Umat Beragama) dan PSTN (panguyuban sosial masyarakat Tionghoa) menyikapi anak muda Benteng yang sudah tidak mengakui identitasnya sebagai bagian dari Benteng?

Jawab: di kami ada perkumpulan remaja dan pemuda, melalui perkumpulan ini kami mencoba mengajak secara pelan-pelan, bahwa tidak perlu merasa malu menjadi bagian dari Benteng. Kamu juga pasti tahu (peneliti) mayoritas Benteng memang miskin pendidikannya juga yang paling bater(bagus) smp, tapi itu kan didaerah Salemban sana,

beda dengan dikota yang sudah maju. Banyak anak Benteng yang sarjana, jadi perlu diberi pengertian lah, bahwan Benteng itu memiliki sejarah dan budaya yang sayang bila hilang, pemuda sebagai generasi penerus harusnya menjadi jembatan buat anak cucu nantinya.

11. Apa ada teman atau tetangga bapak yang menutupi dirinya orang Cina Benteng?

Jawab: “Dulu temen-temen saya pada malu dibilang Cibeng, nutup-nutupin tuh, ada yang pura-pura jadi orang Betawi apa Sunda. Tapi, makin kesini tuh, makin banyak yang kembali lagi. Mulai ikut-ikutan sebahyang lagi atau ngerayain Imlek lagi”.

12. Saya ketika orde baru orang Cibeng juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan pak?

Jawab: “Nama saya itu Crisna Juantakanagara artinya ganti nama karena Negara. Jadi pada jaman Soeharto mau bikin KTP sama KK aja susah banget, saya masih ngalamin tuh jaman-jaman mesti buat surat pernyataan sebagai orang Indonesia. Begitu pula sama nama saya, saya dipaksa harus ganti nama pribumi tidak boleh nama Tionghoa. Mungkin gara-gara itu juga, temen saya banyak yang lupa sama jati diri mereka, istilahnya ambil aman ajalah”. Yah, begitulah pas orde baru.

13. Sepertinya bapak bangga yah, menjadi orang Cibeng?

Jawab: “Saya emang orang Cibeng, mau diapain lagi. Saya malah bangga, Cuma orang Cibeng yang masih memegang tradisi Tionghoa”(wawancara dilakukan.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Wawancara dengan Koh Bebeng sebagai sesepuh etnis Cibeng, pada 18-08-2013

- 1. Koh, di Cibeng kan terkenal akan tradisi pernikahannya. Seperti apa sih Koh tradisi itu?**

Jawab: “Tradisi pernikahan di Cibeng dikenal dengan Cio-Thaou . “Cio-Thaou itu artinya “mendandanu rambut” yang harus dilakuin untuk menunjukkan perempuan itu sudah dewasa, siap menikah. upacara ini Cuma boleh dilakuin sekali seumur hidup. Misalnya kalau sudah duda apa janda yah, tidak boleh ngelakuin lagi. Tapi, sekarang jarang ada yang mau lakuin lagi. Sekarang paling-paling abis pemberkatan langsung pulang, bikin pesta” .

- 2. Koh, tadi pak Cris menyinggung tentang perayaan 12 tahunan. Sebenarnya itu perayaan apa yah?**

Jawab: Oh, kebetulan tahun kemarin saya sam Pak Cri situ panitia juga. Kita jadi bagian logistic. Jadi bisa dilihat Akulturasi dan keharmonisan Cina Benteng dengan budaya mayoritas lainnya bisa dilihat ketika klenteng Boen Tek Bio YWS KWAN IM HUD COUW 12 tahunan atau yang biasa disebut perayaan arak-arakan Gotong Toapekong, perayaan ini biasanya dilaksanakan bertepatan dengan tahun Sio Naga (liong) pada bulan ke 8 penanggalan Imlek kebetulan bertepatan pada Tanggal 6 Oktober 2012 lau. Ketika prosesi perayaan dilakukan, disisipkan Rebana, aneka Tarian mulai dari Tari Kipas, Barong Bali hingga Reok Ponorogo, waktu itu saya jadi panitia bagian logistik”.

- 3. Sepertinya Koh Bebeng banyak tau mengenai istilah Cibeng, boleh dikasih tau apa aja Koh?**

Jawab: “Jadi ada Li Yen, dari Hokkian asal katanya Lip Guan. Li itu ucapan sedangkan Guan itu teguh. Jadi salah satu sifat yang harus dimiliki orang Cibeng harus hati-hati dalam berkata, kalau sudah berjanji harus ditepatin. Sama kalau orang Cibeng itu terkenal Sengke. “Sengke itu dari kata Bi Ke, Bi artinya Pribumi sedangkan Ke artinya Sengke (keras)”.

Selanjutnya taranskrip wawancara dengan Andre, Pemuda Tionghoa Benteng pada 06-09-2013 di Klenteng Konghucu Bio

1. **Selamat siang, bagaimana kabar anda? Sebelumnya pak Cris berpesan agar tidak menggunakan penyebutan “Cina” , memang menurut anda pribadi seberapa sensitifkah penyebutan kata “Cina”?**

Jawab: Saya pernah berantem tonjok-tonjokan sama temen saya, gara-gara diledekin Cina. Kan Cina itu identik sama negara yang tirani, negara yang kejam. Padahal saya lahir, kecil, kencing dan tidur di Indonesia, saya ini orang Indonesia kalau disuruh balik ke Cina juga saya tidak punya saudara, bahasanya aja saya tidak paham, ibu saya orang Betawi asli sini. Bapak saya memang keturunan Tionghoa makanya saya lebih suka disebut keturunan Tionghoa, bukan Cina.

2. **Kalau misalnya bahasa mandarin, Andre masih bisa?**

Jawab: “Saya memang lahir dan dari kecil disini, tapi kalau bahasa mandarin saya engga bisa, paling bahasa preman doang, seperti gocap, goceng dan lainnya”. Kalau saya dilepas di Cina juga, kelaperan. Gimana mau minta makan, bahasanya aja saya engga ngerti .

3. **Saya juga dengar di sini (Cibeng) tidak ada istilah nenek moyang yah?**

Jawab: “Kalau dikita itu engga ada nenek moyang, adanya kakek moyang. Karena dulu yang dating kesini kan, laki-laki semua yang dijadiin buruh sama orang Belanda. Nah kemudian pada kawin sama perempuan sini”(wawancara dilakukan).

4. **Apakah Andre merasa bangga menjadi orang Cibeng?**

Jawab: “Yah, harus bangga lah. Cibeng itu cuma ada disini (Tangerang). Kalau kita sebagai penerusnya tidak menghargai dan merasa bangga. Siapa lagi yang bakal nerusin”.

5. **Andre pernah di sindir jadi orang Cibeng?**

Jawab: “Waktu saya nongkrong sama temen-temen SMA gitu. Ada yang ngeledekin saya Cibeng miskin, orang Cibeng bodoh. Langsung saya pukul aja karena emosi. Saya

enggga suka kalau budaya saya di injek-injek. Saling menghormatin sajalah”. Maaf mba, saya harus pergi dulu. Nanti kita sambung lagi.



Transkrip Wawancara dengan Eva dilakukan pada 06-09-2013 di Konghucu Bio.

1. Apa kabar Eva, sekarang sedang sibuk apa?

Jawab: Baik, sekarang sih masih ngajar-ngajar aja belum ada kegiatan lain.

2. Sudah berapa lama menjadi Pah?

Jawab: “Kapan yah, mungkin sekitar 4 tahun kebelakang . Saya juga lupa kapan pastinya mulai ngajar. Awalnya saya Cuma ngajar anak-anak kecil disekolah minggu, eh malah keterusan sampai sekarang”.

3. Berarti pengetahuan agama Konghucu dan budaya kamu sudah banyak yah?

Jawab: “Ah, engga juga sih. Saya sampai sekarang juga masih belajar. Belum tau banyak”.

4. Pernah mendengar istilah Cinben atau Cibeng sebelumnya?

Jawab: “Iyah Pernah” (senyum dan wajah ramahnya berubah menjadi tidak ramah).
Memangnya kenapa?

5. Tidak apa-apa, kalau boleh saya bertanya. Memang semua etnis Tionghoa di Kota Tangerang itu pasti Cibeng?

Jawab: “Engga juga sih, sekarang banyak pendatang”.

6. Maaf sebelumnya, Eva masih keturunan Cibeng atau tidak?

Jawab: “Iya, saya masih ada keturunan Cibeng dari Papa”

7. Memang Eva tidak menyukai dipanggil kalau dipanggil Cibeng?

Jawab: “Saya sebenarnya engga nolak juga kalau dibilang Cibeng, tapi suka risih kalau ada yang ngeledek saya Hitaci (hitam tapi Cina) lah, terus kalau ada orang yang baru saya kenal, tau saya Cibeng. Mikirnya saya bodoh apa engga punya duit gitu, kan engga juga. Gini-gini SMA saya punya rangking juga”.

8. Apa yang Eva lakukan kalau ada yang meledekin Eva orang Cibeng?

Jawab: “Biasanya saya diemin ajalah, males juga nyari rebut”.

9. Apakah Eva masih memiliki marga?

Jawab: “Marga saya Tan, kalau suami saya Go. Kalau saya sih tetep marganya engga hilang, paling anak saya yang ikut marga suami. Dari dulu nama saya yah Eva, mama sama papa tidak memberikan nama Tionghoa. Alasannya mungkin, karena keluarga kami kan tidak Tionghoa yang Toktok, udah pudar juga tradisinya”.

10. Tradisi apa saja yang masih dijalankan?

Jawab: “Paling Imlek sam Pek Cun aja sih, sembahyang arwah atau upacara juga karena ngikutin Klenteng aja”.

Baik Eva terimakasih banyak atas waktunya, semoga kita tetap dapat berhubungan baik.



Transkrip wawancara dengan Hani pada 14-09-2013

1. Apakabar Hani, sekarang sedang sibuk yah?

Jawab: “Iyah, gitu-gitu aja sih ka. Cuma sekolah sama les-les aja”.

2. Sebelumnya maaf yah, kalau bertanya agak pribadi Hani ini asli orang mana?

Jawab: Oh, aku itu orang campuran kak. Papa campuran Chinese dan Betawi, kalau si mama sama juga Chinese campur Jawa.

3. Kalau boleh tau Chinese mana?

Jawab: “Katanya si Papa sih, dia masih keturunan Cibeng. kalau mamah itu Chinese Surabaya”.

4. Hani lebih cenderung ke budaya mama atau papa?

Jawab: “Apayah. “Saya suka bingung kalau ditanya asal dari mana, orang mama sama papa aja campuran, yah paling saya bilang aja orang Indonesia. Engga usah ribet-ribet, lagian kalau teman-teman sih tidak terlalu usil tanya asal saya, jadi ngapain saya pusing-pusing, mau dibilang orang Cibeng yah oke, orang Betawi boleh juga, apa ajalah”.

5. Tapi kalau marga masih ada Hani?

Jawab: Masih ka, marga aku Pang.

Wawancara dihentikan, ketika Hani mulai tidak nyaman menjawab pertanyaan peneliti.

Transkrip wawancara dengan Devi pada 22-09-2013

Setelah perkenalan dan menjalin hubungan melalui media sosial. Akhirnya kami memutuskan untuk bertemu dan mengobrol. Inilah kutipan wawancara yang disisipkan ketika mengobrol.

1. Devi pintar bahasa sunda yah?

Jawab: “Hahahaha, iya teh. Kan orang sunda masa engga bisa ngomong sunda, aneh-aneh aja”.

2. Oh ya, Bukannya kamu masih keturunan Cibeng yah?

Jawab: “Iyah, tapi saya lebih ngerasa Sunda”.

3. Memangnya kenapa?

Jawab: “Kalau saya amah teh, orang sunda. Emang papa ngasih tau kalau saya masih keturunan Cina Benteng, saya juga masih punya marga. Tapi yah sekedar tau gitu aja, dirumah engga diajarin tradisi apa-apa, sama tetangga gitu yah sunda aja ngomongnya, kalau sama teman, mereka biasa saja. Lagian saya sekilas lebih mirip orang Sunda daripada orang Cina”.

4. Tapi kalau imlek ikut merayakan juga tidak?

Jawab: “Mama itu Islam asli Sunda sedangkan si Papa masih keturuna Tionghoa, kalo saya sih lebih dekat ke keluarga mama, jadinya klo imlek engga begitu ngerayain tapi kadang-kadang papa suka ngajak kerumah saudara yang masih ngerayain imlek .“Saya mah bingung teh, kalau ditanya tentang Cibeng kurang tau banyak. Si papa emang masih keturunan Cibeng, tapi keluarga kita biasa aja. Engga ada yang ngerayain Imlek atau apa, kalau dirumah yah sunda aja, ngomong pakai sunda kemarin waktu kakak saya nikah pakai adat sunda juga”.

5. Baik, maaf yah ini pertanyaan terakhir. Kalau marga masih punya apa nama Cina? masih ada?

Jawab: Papah sih pernah bilang marga aku Yap, tapi engga terlalu penting juga.

6. Tetapi kalau dikeluarga orang tua mengajarkan budaya apa?

Jawab: “Mama Papa engga ngajarin budaya Cibeng, cuma kadang-kadang ada beberapa tradisi yang masih saya jalanin. Saya juga bingung, saya emang orang Cibeng tapi temen-temen kebanyakan orang Betawi, Sunda sama Jawa, yah jadi ikut-ikutan mereka deh, cara ngomong sama tingkah laku

Wawancara dengan Wulan seorang Pah yang masih muda baru berumur 25 tahun. Wawancara dilakukan di Konghucu Bio pada 06-09-2013 ketika ada acara penyuluhan Pah dari kementrian agama.

1. Hai boleh kenal namanya siapa?

Jawab: “Iyah, saya Wulan”.

2. Kamu disini mengantarkan orang tua atau sendiri?

Jawab: “Iyah, saya bareng papa”.

3. Papa kamu Pah?

Jawab: “Iyah, kebetulan saya juga pah”.

4. Oh yah, kamu kelihatan masih muda. Kenapa mau menjadi pah?

Jawab: “Abisnya papah yang minta saya ngikutin dia jadi Pah. Cici dan Kokoh saya tidak ada yang ngikutin papa. Papa itu agamanya kuat”.

5. Jadi kamu juga dekat dengan budaya Cibeng?

Jawab: “Bisa dibilang seperti itu”.

6. Memang kamu asli Cibeng yah?

Jawab: “Si mama itu asli dari Condet, tapi masih keturunan Tionghoa juga. Jadi, nenek yang Tionghoa. Kalau papa sih, dari jaman kakek nenek udah di Pondok Cabe. Tapi,

disana kan masih kerasa tradisi Tionghoanya, yah masih ngerayain tiap taun. Apalagi imlek kan, perayaan kelahiran nabi KongHucu”

7. Jika bertemu orang baru, kamu akan terbuka tidak mengenai asal usul kamu?

Jawab: “Enggalah, saya liat-liat dulu, kalau sekiranya orangnya enak baru saya buka diri. Makanya saya agak takut kalau kenalan sama orang baru”.

8. Pernah mengalami peristiwa tidak mengenakan memangnya?

Jawab: “Iyah, saya dulu pernah dipermaluin pas SMP. Jadi ceritanya gini, ada teman yang panggil-panggil nama saya dikantin. Tapi saya engga denger, eh dia malah panggil saya Cibeng. yaudah saya samperin aja. Kasih tau kalau saya engga suka digituin”.

9. Tapi apakah kamu bangga jadi anak muda Cibeng?

Jawab: “Dulu saya malu-malu ngaku jadi orang Cibeng, sekarang mah udah santai aja”.

10. Memang kenapa sekarang sudah tidak malu jadi orang Cibeng?

Jawab: “Kenapa yah, engga ngerti juga. Mungkin udah semakin dewasa saya ngerasa bangga punya budaya yang kaya akan tradisi dan makna”. Engga semua Cina itu kaya Cibeng. Kalo dikita itu masih sesuai isinya sama yang dibawa dari Cina”.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA